



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



No. 47

LAPORAN PENELITIAN EPIGRAFI
DI WILAYAH PROVINSI JAWA TIMUR

Jakarta
1996/1997

LAPORAN PENELITIAN EPIGRAFI
DI WILAYAH PROVINSI JAWA TIMUR

**LAPORAN PENELITIAN EPIGRAFI
DI WILAYAH PROVINSI JAWA TIMUR**

No. 47

Disusun Oleh :

Mochi Suhadi

Pichadana K.

Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1996

LAPORAN PENELITIAN EPIGRAFI DI WILAYAH PROVINSI JAWA TIMUR

LAPORAN PENELITIAN EPIGRAFI DI WILAYAH PROVINSI JAWA TIMUR

No. 47

Disusun Oleh :

Machi Suhadi

Richadiana K.

Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1996

LAPORAN PENELITIAN EPIGRAFI
DI WILAYAH PROVINSI JAWA TIMUR

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1996 – 1997

ISSN 0126 - 2599

Dewan Redaksi

Penanggungjawab : Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary
Ketua : Endang Sri Hardiati
Wakil : M.Th. Naniek Harkantiningih
Staf Redaksi : Truman Simanjuntak
: Lien Dwiari Ratnawati

Berita Penelitian Arkeologi/Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta. 1976.
Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1976. 21X28 cm.

ISSN 0126-2599
1. Arkeologi-Penelitian-Majalah I. Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta II. Pu-
sat Penelitian Arkeologi Nasional. 930.107.2

KATA PENGANTAR

Laporan ini merupakan rangkuman hasil penelitian epigrafi di wilayah Provinsi Jawa Timur yang berlangsung secara bertahap pada tahun 1980 (tahap I) dibiayai Anggaran Pembangunan 1980 - 1981 dan tahun 1985 (tahap II) dibiayai Anggaran Pembangunan 1985 - 1986.

Penelitian tahap I berlangsung tanggal 16 - 30 September 1980, wilayah penelitian meliputi 7 situs, yaitu Kotamadya Surabaya, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Blitar, Kabupaten Kediri, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Magetan. Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh tim yang terdiri dari 6 orang, yaitu Drs. Machi Suhadi sebagai ketua tim, dari Puslit Arkenas, dengan anggota Dra. Richadiana Kartakusuma, MA, Ediati Setyaningsih, Sdr. Soma, dibantu oleh Drs. Boehari dari FSUI dan Drs. Eko Susanto dari Muskala, Depdikbud Provinsi Jawa Timur.

Penelitian tahap I sebenarnya merupakan penjajagan terhadap situs-situs sesuai dengan laporan kepastakaan maupun berita lisan tentang adanya tinggalan budaya tertulis baik yang berupa temuan lama maupun temuan baru, maka laporan tahun 1980 lebih bersifat inventarisasi data sebagai petunjuk awal bagi penelitian selanjutnya.

Oleh sebab itu pada tahun 1985 diadakan penelitian tahap II sebagai upaya tidak lanjut penelitian tahap I. Penelitian ini melibatkan 6 orang, yaitu Drs. Machi Suhadi sebagai ketua tim, dari Puslit Arkenas, dengan anggota Sdr. Toton Iswondo (Puslit Arkenas), Drs. Buchari (FSUI), Sdr. Icuq Susanto (SPSP Mojokerto), Sdr. Hadjuddin B.A. (SPSP Mojokerto), dan Drs. Saptono (Surabaya).

Wilayah penelitian tahap II masih meliputi situs-situs yang telah diteliti pada tahap I, tetapi lebih diperluas hingga ke Kabupaten Lamongan, Kabupaten Jombang, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Trenggalek, dan beberapa museum yaitu Museum Mpu Tantular (Surabaya), Museum Tirtayasa (Kediri), dan Museum Kabupaten Blitar. Dalam penelitian tahap II banyak diperoleh informasi atau data tentang prasasti-prasasti yang baru ditemukan.

Penelitian ini berjalan lancar berkat bantuan berbagai pihak, baik secara individu maupun instansi yang terkait. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

- Kepala Kantor Bidang Permuseuman Sejarah dan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, beserta staf.
- Kepala Museum Mpu Tantular, Surabaya, beserta staf
- Kepala Museum Tirtayasa, Kediri, beserta staf
- Kepala Museum Kabupaten Blitar, beserta staf
- Seluruh Pimpinan Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang, Madiun, Magetan, dan segenap aparat pemerintahannya

- Pimpinan Balai Arkeologi Yogyakarta yang telah berkenan meminjamkan kendaraan dinas, sehingga penelitian epigrafi dapat berlangsung dengan baik.

Kami berharap semoga kerjasama yang baik ini tetap terpelihara dan berlangsung terus hingga ke masa datang, dan semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi ilmu arkeologi pada umumnya dan khususnya pada studi epigrafi.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

I PENDAHULUAN

1.1 Keterangan Umum

1.2 Latar Belakang Penelitian

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Metode Penelitian

II HASIL PENELITIAN

2.1 Prasasti di Surabaya

2.1.1 Prasasti Kalimusan

2.1.2 Prasasti Wijaksana

2.1.3 Prasasti Ukir Nagara

2.1.4 Prasasti Berbahasa Bali

2.1.5 Prasasti Batu no. 4405

2.1.6 Prasasti Batu no. 4406 (Kertosari)

2.1.7 Prasasti Lo Ceret

2.2 Prasasti di Kabupaten Lumajang

2.2.1 Prasasti Pasru Jambe

2.3 Prasasti di Kabupaten Malang

2.3.1 Prasasti Turen (Turyyan)

2.3.2 Prasasti Camunda

2.3.3 Prasasti Rampal (Bulul)

2.4 Prasasti di Kabupaten Blitar

2.4.1 Prasasti Jaring

2.4.2 Prasasti Besole

2.4.3 Prasasti Pagiliran

2.4.4 Prasasti Karang Tengah

2.4.5 Prasasti pada Arca Dwarapala

2.4.6 Prasasti Jepun

2.4.7 Prasasti Talan

2.4.8 Prasasti Kinwu

2.4.9 Prasasti Padlegan	33
2.4.10 Prasasti Angka Tahun (No. XV/50)	36
2.4.11 Prasasti pada jambangan (No. XXIV/110)	36
2.4.12 Prasasti Garum (Karang Rejo)	36
2.4.13 Prasasti Panumbangan	36
2.5 Prasasti di Kabupaten/Kotamadya Kediri	38
2.5.1 Prasasti Kandangan	38
2.5.2 Prasasti Angin (Jemekan)	39
2.5.3 Prasasti Gentong Batu	39
2.5.4 Prasasti Angka Tahun	40
2.5.5 Prasasti Candra Sangkala	40
2.5.6 Prasasti AX	40
2.5.7 Prasasti BX	40
2.5.8 Prasasti CX	40
2.5.9 Prasasti DX	40
2.5.10 Prasasti EX	40
2.6 Prasasti di Kabupaten Madiun	41
2.6.1 Prasasti Mruwak	41
2.7 Prasasti di Kabupaten Magetan	41
2.7.1 Prasasti Kepolorejo	41
2.8 Prasasti di Kabupaten Lamongan	41
2.8.1 Prasasti di Halaman Mesjid Kota Lamongan	41
2.8.2 Prasasti Pucak Wangi	41
2.8.3 Prasasti Sendang Rejo	42
2.8.4 Prasasti Ngimbang	42
2.8.5 Prasasti Druju Gurit	42
2.8.6 Prasasti Wotan	42
2.8.7 Prasasti Lemahabang	43
2.8.8 Prasasti-prasasti yang belum diteliti	43
2.9 Prasasti di Kabupaten Jombang	45
2.9.1 Prasasti Sumber Gurit	45
2.9.2 Prasasti Sendang Made	45
2.9.3 Prasasti Katemas	45
2.10 Prasasti di Kabupaten Nganjuk	46
2.10.1 Prasasti Bandaralim	46

2.10.2 Prasasti Demangan	46
2.11 Prasasti di Museum Tirtayasa, Kediri	47
2.11.1 Prasasti Bameswara	47
2.12 Prasasti di Kabupaten Magetan	48
2.12.1 Prasasti Bulugledeg	48
2.13 Prasasti di Museum Mpu Tantular	48
2.13.1 Prasasti Tanda Rakryan	48
2.13.2 Prasasti Candrasangkala	49
2.14 Prasasti di Laboratorium IKIP Surabaya	49
2.14.1 Prasasti Pu Tanggal	49
2.14.2 Prasasti Jaman Airlangga	50
III INTERPRETASI	51
IV EVALUASI	62
LAMPIRAN	66

46	2.4.9 Prasasti Padagan	2.10.2 Prasasti Damaran	43
47	2.4.10 Prasasti Angin	2.11 Prasasti di Museum Tirtayasa, Kediri/KV	46
47	2.4.11 Prasasti Bantawa	2.11.1 Prasasti Bantawa	46
48	2.4.12 Prasasti Karang	2.12 Prasasti di Kabupaten Magetan	46
48	2.4.13 Prasasti Karang	2.12.1 Prasasti Karang	46
48	2.5 Prasasti di Kabupaten Malang	2.13 Prasasti di Museum Mpu Tantular	46
48	2.5.1 Prasasti Karang	2.13.1 Prasasti Karang	46
49	2.5.2 Prasasti Karang	2.13.2 Prasasti Karang	46
49	2.5.3 Prasasti Karang	2.14 Prasasti di Kabupaten Klaten	46
49	2.5.4 Prasasti Karang	2.14.1 Prasasti Karang	46
50	2.5.5 Prasasti Karang	2.14.2 Prasasti Karang	46
51	2.5.6 Prasasti Karang	2.14.3 Prasasti Karang	46
52	2.5.7 Prasasti Karang	2.14.4 Prasasti Karang	46
52	2.5.8 Prasasti Karang	2.14.5 Prasasti Karang	46
52	2.5.9 Prasasti Karang	2.14.6 Prasasti Karang	46
52	2.5.10 Prasasti Karang	2.14.7 Prasasti Karang	46
53	2.6 Prasasti di Kabupaten Malang	2.15 Prasasti di Kabupaten Malang	47
53	2.6.1 Prasasti Karang	2.15.1 Prasasti Karang	47
53	2.7 Prasasti di Kabupaten Magetan	2.16 Prasasti di Kabupaten Magetan	47
53	2.7.1 Prasasti Karang	2.16.1 Prasasti Karang	47
53	2.8 Prasasti di Kabupaten Lamongan	2.17 Prasasti di Kabupaten Lamongan	47
53	2.8.1 Prasasti Karang	2.17.1 Prasasti Karang	47
53	2.8.2 Prasasti Karang	2.17.2 Prasasti Karang	47
53	2.8.3 Prasasti Karang	2.17.3 Prasasti Karang	47
53	2.8.4 Prasasti Karang	2.17.4 Prasasti Karang	47
53	2.8.5 Prasasti Karang	2.17.5 Prasasti Karang	47
53	2.8.6 Prasasti Karang	2.17.6 Prasasti Karang	47
53	2.8.7 Prasasti Karang	2.17.7 Prasasti Karang	47
53	2.8.8 Prasasti Karang	2.17.8 Prasasti Karang	47
53	2.9 Prasasti di Kabupaten Jombang	2.18 Prasasti di Kabupaten Jombang	47
53	2.9.1 Prasasti Karang	2.18.1 Prasasti Karang	47
53	2.9.2 Prasasti Karang	2.18.2 Prasasti Karang	47
53	2.10 Prasasti di Kabupaten Nganjuk	2.19 Prasasti di Kabupaten Nganjuk	47
53	2.10.1 Prasasti Karang	2.19.1 Prasasti Karang	47

I. PENDAHULUAN

1.1 Keterangan Umum

Epigrafi sebagai salah satu bagian dari arkeologi Indonesia merupakan ilmu yang paling dekat hubungannya dengan ilmu sejarah. Hubungan ini tampak jelas dari obyek penelitian yang berupa tulisan dan isinya yang menguraikan beberapa unsur peristiwa sejarah dalam arti yang luas. Karena sumber epigrafi merupakan sumber tertulis maka penelitiannya lebih ditekankan kepada tulisan dan isinya.

Dalam hal ini prasasti yang tertulis pada batu, logam dan bahan keras lainnya menjadi sumber utama bagi studi epigrafi. Apabila dibandingkan dengan cabang arkeologi lainnya maka ada perbedaan pokok dalam melakukan analisis data arkeologi. Pada analisis juga dilakukan analisis atas isi tulisannya, bahannya dan aspek lainnya. Justru pada kegiatan yang sifatnya non deskriptif inilah akan dijumpai banyak kesulitan. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa laporan penelitian epigrafi sangat lambat dalam penyelesaiannya.

Penelitian epigrafi Jawa Timur 1980 sebenarnya merupakan kelanjutan dari penelitian epigrafi Jawa Tengah yang dilaksanakan pada tahun 1980. Penelitian ini berupa survei ke daerah-daerah yang mengandung data prasasti, baik yang masih *insitu* maupun yang berada di museum-museum, seperti Museum Mpu Tantular (Surabaya), Museum Tirtayasa (Kediri), dan Museum Kabupaten Blitar.

Jumlah seluruh prasasti yang berhasil dihimpun 38 buah, namun yang berhasil ditransliterasi hanya 14 buah, 6 buah di antaranya telah diterbitkan (Prasasti Ukir Nagara, Camunda, Talan, Padlegan, Kandangan, dan Kinwu), 23 buah lainnya tidak terbaca karena aus. Hal itu tidak berarti bahwa apa yang telah dibaca telah lengkap seluruhnya, karena waktu yang sangat singkat dan cuaca yang selalu berubah tidak memungkinkan kami untuk menyelesaikan pembacaan dengan baik. Sebenarnya kekurangan tersebut dapat diatasi dengan membaca hasil pemotretan, akan tetapi beberapa foto yang dibuat kurang jelas hasilnya.

Prasasti-prasasti tersebut umumnya beraksara dan berbahasa Jawa Kuno (36 buah prasasti), dan bahasa Bali Kuno (1 buah prasasti). Berdasarkan bentuk hurufnya prasasti-prasasti di atas digolongkan ke dalam beberapa periode: 1) Periode Kayuwangi Balitung (1856-910 M), 2) Periode Sindok (910-947 M), 3) Periode Kadiri (1100-1220 M), 4) Periode Singasari-Majapahit (1250-1450 M) (de Casparis 1975).

Bentuk huruf periode Kayuwangi-Balitung (856-910 M) terlihat pada Prasasti Karang Tengah, Gumuk Klinting, dan Kinwu. Ketiga prasasti ini mempunyai bentuk-bentuk huruf yang sama, hanya saja pada Prasasti Karang Tengah dan Gumuk Klinting hurufnya lebih tua dan lebih dapat digolongkan pada periode Kayuwangi, karena bentuk huruf itu sedikit miring dan agak langsing. Sedangkan Prasasti Kinwu digolongkan periode Dyah Balitung karena bentuk hurufnya lebih tegak dan tambun

dibandingkan dengan Prasasti Karang Tengah dan Prasasti Gumuk Klinting, walaupun standar hurufnya sama.

Periode Sindok terlihat pada Prasasti Kalimusan, Turyan (Turen), dan Rampal (Bulul). Prasasti-prasasti ini memiliki bentuk huruf yang sama yakni pahatannya dalam, bentuknya sangat kokoh, berdiri tegak dan agak persegi.

Periode Kadiri mempunyai bentuk huruf ada 2 macam yaitu bentuk huruf biasa yang selanjutnya disebut bentuk huruf normal, dan huruf kwadrat. Pada huruf normal bentuk dasarnya hampir sama dengan periode Sindok yaitu berdiri tegak dan persegi, hanya bedanya huruf masa Kadiri agak dihias sehingga nampak artistik, seperti terlihat pada lekukan antara huruf dengan kuncir. Bentuk huruf tersebut di atas nampak pada Prasasti Sukun, Lo Ceret, Wlingi, Talan, Jajar, Jaring, Besole dan Jemekan (Angin). Adapula huruf Kediri yang pahatannya tidak teratur, tanpa hiasan serta kasar sekali seperti Prasasti Panumbangan dan Mruwak. Sedangkan huruf kwadrat merupakan pahatan timbul dan tebal, berbentuk persegi dan berukuran besar. Hurufnya penuh dengan ornamen seolah-olah distilir, dan seringkali huruf aslinya tidak tampak, hal ini menyebabkan kesulitan pembacaan seperti terlihat pada Prasasti Garum (Kebonkopi) dan Kepolo Rejo.

Huruf kwadrat umumnya digunakan untuk menulis prasasti-prasasti pendek saja, biasanya untuk menuliskan *candrasangkala* seperti pada Prasasti Tesirejo koleksi Museum Mpu Tantular, Surabaya. Ada juga huruf timbul yang bukan merupakan huruf kwadrat walaupun huruf tersebut berasal dari masa Kadiri. Bentuk huruf seperti ini ditemukan pada jambangan batu di Museum Tirtayasa, Kadiri dan arca Dwarapala di Museum Kabupaten Blitar.

Adalagi prasasti lainnya yang berhuruf Jawa Kuno dan berbahasa Bali Kuno, dan berdasarkan bentuk huruf serta gelar raja yang disebutkannya berasal dari masa Anak Wungsu. Oleh sebab itu prasasti ini dimasukkan ke dalam periode Kadiri.

Prasasti dari Periode Singasari-Majapahit mempunyai bentuk huruf mirip dengan masa Daksa-Sindok (abad ke-10-11 M), yaitu berdiri tegak dan agak persegi. Bila pada masa Kadiri bentuk hurufnya banyak diberi hiasan, maka pada masa Singasari-Majapahit hurufnya berliku, seperti yang nampak pada Prasasti Camunda (Malang) dan Prasasti Kandangan di Museum Tirtayasa-Kediri.

Penelitian epigrafi Jawa Timur 1985 (tahap II) meliputi Kabupaten Lamongan, Jombang, Nganjuk, Kediri, Trenggalek, Ponorogo dan Magetan. Dari banyak daerah yang dikunjungi, hanya di Kabupaten Ponorogo yang tidak ditemukan prasasti.

Di Kabupaten Trenggalek ada sebuah prasasti batu tetapi telah dipindahkan ke Museum Mpu Tantular, karena kesalahan informasi prasasti ini luput dari perhatian tim peneliti. Kami terus melacak laporan temuan prasasti-prasasti baru dari Jawa Timur.

Beberapa prasasti baru yang penting antara lain prasasti batu di Kabupaten Nganjuk, ditemukan di Desa Bandaralim, Kelurahan Demangan, Kecamatan Tanjung Anom. Prasasti ini diketahui 2 tahun

yang lalu, bentuk batunya seperti perahu dan berangka tahun 907 S (985 M). Titah raja ini berasal dari Dharmmawangsa Tguh (mertua Airlangga) ketika keratonnya di Watugaliuh (...*kadatwan I mdang I bumi mataram ri watugaluh*) seperti tertulis pada baris ke-12 sisi depan. Ini merupakan prasasti yang sangat penting dari zaman Raja Dharmmawangsa Tguh.

Prasasti baru lainnya yang penting ialah temuan di Kediri pada tahun 1983. Prasasti batu ini semula tersimpan di garasi Bus Murni Jaya milik Koh Hien di Jalan Erlangga dan sekarang disimpan di gedung koleksi Taman Tirtayasa di kota Kediri. Prasasti yang berangka tahun 1057 S (1135 M) ini menyebut raja *Sri Bameswara Sakalabhawana Tustikarananiwaryyawiryya*.

Di Desa Bulugledeg, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan juga ditemukan prasasti baru. Karena aus dan rusak maka bagian yang berangka tahun dan nama raja sudah tidak terbaca. Hanya bentuk tulisan dan nama jabatan yang masih terbaca yaitu "...*mahamantri i sirikan mpu...*", dapat menunjukkan bahwa titah raja ini berasal dari jaman Kadiri (1042-1222 M).

Di Kota Surabaya ada 2 prasasti baru, satu di antaranya berupa fragmen tembaga berasal dari daerah Kraksaan, Kabupaten Pasuruan. Prasasti ini putus dan hilang bagian kanannya, pada sisi depan bertulis 4 baris dan bagian belakang 3 baris dan merupakan lempeng ke-9 dan terakhir. Dari bentuk tulisan dan nama-nama jabatan yang ada, diduga prasasti ini berasal dari Bali. Secara palaeografis prasasti ini dapat diperkirakan sejaman dengan masa Hayam Wuruk di Jawa Timur.

Bersama dengan fragmen ini juga ada fragmen kecil lain yang bertuliskan angka tahun secara verbal yang berbunyi "*sewu telunatus rong pulu papat*" (= 1324). Di sisi belakang ada *candrasangkala* yang maksudnya mungkin sama dan berbunyi "*krtapan hakayadi wong papat*".

Prasasti yang kedua ialah prasasti batu yang tersimpan di laboratorium IKIP Surabaya di Ketintang. Sepuluh tahun yang lalu ada mahasiswa yang membawa batu ini ke IKIP tetapi tidak dibaca hingga kedatangan kami. Batunya kecil, berukuran sekitar 65 x 43 x 17 cm, di sisi depan bertuliskan 10 baris huruf Jawa Kuno tipe Jawa Tengah sedangkan di sisi belakang ada 6 baris tulisan. Angka tahunnya 717 S (795 M), di situ disebut pejabat bernama Rakryan Pu Tanggal. Ia melakukan sesuatu (bagian predikat ini tak terbaca) yang berhubungan dengan sawah.

Demikianlah sedikit uraian mengenai beberapa prasasti baru yang diteliti dalam 2 tahap kegiatan penelitian yaitu tahun 1980 dan 1985. Ditinjau dari sudut kuantitatif maka penelitian ini sangat berhasil karena dapat menginventarisasikan demikian banyak prasasti di lapangan. Dari sudut kualitatif hasilnya kurang memuaskan karena kekurangan waktu bila dibandingkan dengan jumlah prasasti yang harus diteliti serta wilayah kabupaten yang harus dijelajahi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Penelitian prasasti secara khusus di daerah Jawa Timur belum pernah diadakan. Pada masa sebelum perang kemerdekaan, prasasti merupakan bagian kecil dari bidang klasik. Laporan kegiatan ter-

sebut sudah diterbitkan dalam OV dan ROD, sedangkan yang khusus memuat prasasti diterbitkan oleh Brandes-Krom dalam *Oud-Javaansche Oorkonden*, Muhamad Yamin (1962) dalam Tata Negara Majapahit, dan Th.G.Th. Pigeaud dalam *Java in The Fourteenth Century*, walaupun karangan ini khusus membicarakan dan membahas naskah Nagarakertagama gubahan Mpu Prapanca, tetapi di dalamnya memuat prasasti-prasasti masa Majapahit.

Penelitian epigrafi di Jawa Timur pertama kali dilaksanakan pada tahun 1978 dan hanya meliputi Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulung Agung, sedangkan penelitian kedua merupakan penelitian gabungan antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan Balai Arkeologi Yogyakarta, berupa penelitian kepurbakalaan umum di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Tuban serta meliputi prasasti-prasasti yang (diduga) berasal dari masa Airlangga.

Oleh karena penelitian tersebut belum dapat melengkapi data mengenai prasasti-prasasti di Jawa Timur maka pada tahun 1980 penelitian epigrafi diadakan lagi meliputi Kotamadya Surabaya, Kabupaten Lumajang, Blitar, Madiun, Magetan serta prasasti di Museum Mpu Tantular Surabaya.

Penelitian prasasti selanjutnya dilaksanakan tahun 1985 terutama di DAS Brantas bagian utara. Pada jaman Kadiri DAS ini termasuk wilayah Kerajaan Janggala. DAS Brantas bagian utara sebagian besar termasuk wilayah Kabupaten Lamongan tetapi ada pula sebagian kecil yang masuk wilayah Kabupaten Jombang.

Menurut catatan lama, di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Jombang bagian utara ini ada sekitar 20 buah prasasti. Jumlah prasasti yang demikian banyak ini telah menggugah minat kami untuk segera meneliti bekas wilayah Kerajaan Janggala tersebut.

Di wilayah timur lainnya pernah dilakukan beberapa kali penelitian gabungan yang meliputi pula kegiatan penelitian prasasti, misalnya kegiatan penelitian prasasti tahun 1977 di Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri, demikian juga penelitian di sekitar Kecamatan Trowulan mulai tahun 1981 yang telah mencakup penelitian prasasti yang ada di Museum Mojokerto dan Museum Trowulan.

Sementara itu pihak Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1983 pernah melakukan penelitian kepurbakalaan di Kabupaten Blitar, Malang dan Probolinggo dan di antara obyek penelitiannya ialah prasasti batu.

Dengan pertimbangan bahwa wilayah Provinsi Jawa Timur bagian selatan seperti Kabupaten Malang, Blitar dan Kediri dan lainnya sudah pernah dikunjungi oleh tim peneliti maka Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Jombang dijadikan sasaran utama. Sasaran berikutnya ialah prasasti temuan baru yang ada di Kabupaten Nganjuk, Kediri dan Magetan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian epigrafi Jawa Timur adalah merekam data prasasti di lapangan dan di museum-museum guna mengungkap sejarah masa lampau Jawa Timur. Seperti halnya dengan penelitian

kepurbakalaan yang lain, maka setelah data terhimpun, selanjutnya dicari upaya untuk mengungkap sejarah daerah yang bersangkutan.

Tiap daerah pada hakekatnya mempunyai sejarah, baik sejarah dalam arti sempit maupun sejarah dalam arti yang luas. Jikalau sebuah data prasasti dapat diserap sebanyak-banyaknya karena kondisinya masih baik dan tulisannyapun sangat jelas maka data ini dapat mengungkap lebih banyak tentang sejarah.

Sejarah dalam arti sempit terjadi apabila peristiwanya tidak berkaitan dengan daerah lainnya atau isi prasasti itu tidak dititahkan oleh pejabat yang tidak mewakili pemerintah pusat. Sebaliknya pada sejarah dalam arti luas, peristiwa berkaitan dengan daerah lain dan perintahnya datang dari pemerintah pusat. Namun perbedaan ini tidak sedemikian tegas karena tiap peristiwa sejarah dapat ditilik atau diamati dari sudut yang berbeda, baik obyektif maupun subyektif.

Di luar tujuan utama yang berupaya untuk mengungkap sejarah masa silam, data prasasti mempunyai nilai sangat besar bagi ilmu pengetahuan. Dari sudut pandangan epigrafi, data prasasti yang akan diserap adalah istilah-istilah kuno yang berlaku di jamannya. Semua kata dan istilah ini akan dihimpun dan disusun dalam suatu kodifikasi yang bentuknya menjadi seperti kamus istilah Jawa Kuna.

Selain itu dikandung maksud pula bahwa semua transliterasi prasasti dapat disusun secara kronologis. Dalam rencana kerja ini bukannya tidak ada kesulitan karena hambatan terbesar justru datang dari masalah transliterasi atau alih aksara prasasti.

Penerbitan himpunan prasasti masih sangat langka di Indonesia. Sejak terbitnya buku *Corpus of The Inscriptions of Java (up to 928 A.D.)*, 1971-1972 (dua jilid) oleh Himansu Bhusan Sarkar yang diterbitkan di Calcutta, belum ada lagi penerbitan yang serupa itu.

Museum Nasional Jakarta pada tahun 1985 telah menerbitkan himpunan transkripsi prasasti tembaga koleksi Museum Nasional. Penerbitan ini disambut gembira oleh kalangan purbakala khususnya peminat bidang epigrafi. Itulah sebabnya kami terus berusaha agar sasaran penelitian epigrafi akan dapat dijangkau.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian prasasti dilakukan dengan cara umum yang biasa yaitu merekam data selengkap-lengkapnyanya, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- mengukur dan menggambar bentuk prasasti
- memotret bentuk dan tulisan prasasti
- mencatat bahan, jenis tulisan dan bahasa prasasti
- memeriksa lingkungan mikro dan makro
- mencatat cerita rakyat mengenai prasasti itu

- mengidentifikasi nama tempat yang disebut dalam prasasti dengan nama tempat yang ada di sekitar lokasi
- mencatat nama, istilah dan adat yang masih dikenal oleh penduduk
- membuat transkripsi sementara
- membuat *rubbing* atau abklat dan foto

Data lapangan itu diolah lagi, dibandingkan dengan foto dan abklatnya, kemudian dibuat transliterasi (alih aksara) disertai notasi dan referensi yang diperlukan.

Metode penelitian ini dirumuskan seperti di bawah ini:

- a. pengumpulan data, meliputi data fisik, dan data isi
- b. klasifikasi, meliputi regional dan kronologis
- c. transliterasi (alih aksara)
- d. transkripsi dan terjemahan secara ringkas, dan lengkap
- e. analisis meliputi: palaeografis, diplomatik, dan sosio-historis
- f. interpretasi

Analisis penelitian epigrafi juga dapat dilakukan terutama pada segi paleografisnya, yaitu dilakukan dengan cara membuat berbagai perbandingan bentuk huruf antara satu prasasti dengan prasasti lainnya. Dalam penelitian epigrafi juga dapat dilakukan analisis isi, antara lain mengenali bahasanya, nama-nama pejabat yang disebut dalam prasasti, sejarahnya, masalah pajak, yang mungkin disebut di dalamnya, dan lain-lain. Analisis semacam ini baru dapat dilakukan apabila hasil pembacaan atau transkripsinya mencapai hasil yang memadai.

Dapat disimpulkan bahwa hasil pembacaan prasasti atau transliterasi merupakan faktor terpenting bagi langkah-langkah penelitian lebih lanjut.

II. HASIL PENELITIAN

2.1 Prasasti di Kota Surabaya

2.1.1 Prasasti Kalimusan

Prasasti pada satu lempeng tembaga dengan nomor inventaris 4173, berukuran 38,5 x 11 cm. Prasasti ini merupakan lempeng terakhir dari suatu piagam, bertulisan pada kedua sisinya masing-masing berjumlah 4 baris, beraksara dan berbahasa Jawa Kuno.

Prasasti ini didapatkan dengan jalan dibeli dari seorang pedagang barang antik bernama Sdr. Basuki di Malang, Jawa Timur.

Alih Aksara:

Muka

1. *prakāra niṅ sukhaduḥkha, muṅ saṅ mānilala drawya haji. saprakāra niṅ kilalān iṅ katanḍan. iṅ kasigēhan. watēk i dalam kabaiḥ tan tumamā mu*
2. *aṅ kriṅ. padēmāpuy. kula paṅkur. kula pamgat. wadihati. makudur. tawan. tirip. pagaran. kawuṅ hyaṅ. taji. tapa haji. malandaṅ. ḷlīb ḷlīb*
3. *manimpiki. tuha lup. tuha dagan. maṅrumbai. watu tajam. salwit. makalaṅkaṅ. guṅjan.¹ salaran.² pinilai. katanḡaran. mamrēsi.³ hulun*
4. *ji. paranakan. rāma jataka. wīhāraswāmi. parmmasana. pamasana. awuran. urutan. dampulan. sikēpan. wulupadhi. walyan. widu maṅidun*

Belakang

1. *kicaka. tarimba. matapukan. madikma.⁴ wargga i dalam. paṅdai wsi. paṅdai mas. tambra kaṅsa⁵ muṅ sakwaiḥ ta kilalān. kliṅ aryya sihalā*
2. *drawida paṅdita cēmpa. rēmēn. kasmaira wargga mambaṅ. hawāṅ hiṅjamaṅ.⁶ senamukha. tuhān. judi tuhān kutak-maliputtakan ma*
3. *muṅḍus laṅḍya. mamuṅḍus. mayāṅ tanpa wwaḥ rāḥ kasawur. hidu kasirat. ityewamādi. saprakāra niṅ mānilalā tan tumamā irikanāṅ sī*
4. *ma i kalimusan muṅ sawet sakalimusan an hanā i sataganya iṅ ramama tan hanā riṅ kakalaṅan in kabikwan*

2.1.2 Prasasti Wijaksana

Prasasti dituliskan pada dua lempeng emas, berbentuk bulat dengan garis tengah 1,5 cm. Tiap lempeng berisi 4 baris tulisan, beraksara Jawa Kuno dan berbahasa Sansekerta. Prasasti ini berasal dari Desa Gumuk Klinting, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Benda tersebut ketika ditemukan bersama dengan 13 buah tablet tanah liat.

Alih Aksara:

1. *wa huṅ wī(wr)*

¹ Baca: guṅjai atau maguṅjai

² Baca: halaran

³ Baca: mabrēsi

⁴ Baca: maḍmak

⁵ Baca: gaṅsa

⁶ Baca: huṅjēman

gu dhaṅ hru aḥ
huṅ traḥ hriḥ
aḥ

2. huṅ heḥ
traṅ taṅ he
hriḥ di ca
staḥ

2.1.3 Prasasti Ukir Negara

Prasasti 8 lempeng tembaga ini terdiri atas 3 bagian, beraksara dan berbahasa Jawa Kuno. Prasasti pertama terdiri dari satu lempeng berukuran 36,2 x 11 cm, bertulisan pada kedua sisinya, sisi depan berisi 5 baris dan sisi belakang 3 baris. Prasasti kedua terdiri dari 3 lempeng masing-masing bertulisan pada kedua sisinya berisi 6 baris tulisan, kecuali lempeng ke-3 bagian belakang yang berisi 5 baris tulisan. Ukuran tiap-tiap lempeng 36,8 x 10,5 cm; 37 x 10,4 cm; dan 36,5 x 10,5 cm. Prasasti ketiga terdiri dari 4 lempeng; lempeng kesatu, kedua dan ketiga bertulisan pada kedua sisinya dan masing-masing berisi 6 baris tulisan, sedangkan lempeng ke-4 bertulisan hanya satu sisi saja dan berisi 5 baris. Ukuran tiap-tiap lempeng 36,5 x 10,7 cm; 36,6 x 10,5 cm; 36,5 x 10,4 cm; dan 36,7 x 10,3 cm.

Prasasti Ukir Negara ditemukan di kebun milik komplek Ukir Negara di Desa Sirah Kencong, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Lempengan-lempengan ini ditemukan bersama-sama sebuah guci bercuping 4.

Alih aksara dan terjemahannya diterbitkan oleh Issatriadi (1975) dalam *Laporan Sementara Penemuan Tiga Buah Prasasti di Daerah Ukir Negara* yang diterbitkan oleh Museum Mpu Tantular, Kantor Pembinaan Permuseuman Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Jawa Timur.

Alih Aksara

I

Sisi depan

1. //O// wruhanekaṅ amupu tuturun. sawarnnaniṅ amupu tuturun iḥ aṅarēmba. paṅalasan. parambi.
2. kēl. mantrī. huṅdahagi. yen andika niṅoṅ. denekaṅ aṅaramba hiṅ dewa rāṣi si samasanak iṅ mariṅchī
3. irehane luputa riṅ tuturun. sakalwiraniṅ tuturun titisara saki dalam. luputiṅ. padadaḥ. pa

4. tatar. pawiwaha. pasahaṅ. pabata. palantaran. pakamas. papiṅgan. pawrēpi. papaṅjalin. para
5. wuhan. susukan. luputa riṅ bletepe sakiṅ uṅdahagi luputa riṅ jajalukan. tuṅdan la

Sisi belakang

1. wan dene kakayune rehaniṅ tan kana garaha. tan ana hamēraṅa. hanuta polahe saṅṅawajīwa. ayo
2. hiṅ uwahan. kaṅ rājamūdra lamun uwus den waca kagugona dene kaṅ aṅarēmba riṅ dewa rēṣi. si sa
3. masawak iṅ mariṅchī. tithi. ka. 4. sirah. 4 //O//

IIA

Sisi depan

1. //o// wirastu // i śakakāla. 1120 // śakakāla nira jigyaṅa rēṣi. tatkāla wārgga pamoto
2. inugrahanira makaṅaran deḥ limpā. inugrahan denira rāja rēṣi. pomahanira deḥ
3. limpā wiṅku wakul kakusṭā denira. maṅetan kidul iḥ ūmaḥ tkiṅ juran pluk. sumēṅka tkiṅ kēgēr we
4. taniṅ sakrida malaṅ. akalihan wacid lawan mucu pasabhanira deḥ limpā. 20. makaṅaran i
5. gyiṅ sawaḥ bhaṭāra buyut. 4. juṅ. maṅḍala. 1. juṅ. wetaniṅ pare pare. 2. juṅ. pajaṅ lor.
6. 1. juṅ. laguṅḍi. 4. juṅ. kiduliṅ ūmaḥ makaran iṅ gador damalaṅ. 1. juṅ. i jbug. 1. juṅ. weta

Sisi belakang

1. niṅ pasar-i waraṅḍurian. dalū. 4. juṅ. kidul i umah wetaniṅ ūmaḥ. i buluṅ. tluṅ gēgēr makaṅaran in watu
2. kalēm. bēṭok tluṅ gēgēr kalihan wacid lawan baḥ ṅḍaṅin. pajjūn. 22 jun. drēwya haji. ma
3. 7 papadaṅ kaṅ apit dalan. jūṅ. 2. drēwya haji. ma. 5. pucan 1. juṅ. i kisi. 1. juṅ. wu
4. ddho. 9. juṅ. ṅayuga. 13. juṅ. kulwan i humah dagal. 5 juṅ. luduṅ. 2. juṅ. ahulu harahara drēwya
5. haji ma 1 paḍaṅpaṅ. kinuliṅ ūmaḥ i bulēnu 4 juṅ. drēwya haji ma 1. kawaren
6. 1. juṅ. drēwya haji. ma 2. palihatan. 6 juṅ. drēwya haji. ma 10 kateniṅan. 2 juṅ.

IIB.

Sisi depan

1. drēwya haji. ma 2. kalawara. 11 juṅ. drēwya haji. ma 8 madanta. 20 juṅ. dina
2. yuran pakarunān. 9 juṅ. dinayuran gaga riṅ sukalila makaṅaran watu kuma

3. lasa samañkana lēbak sasima nira dyaḥ limpā. ikaṇ panugraha nira śrarāda rē
4. pi juṇ sira dyaḥ limpā. satus juṇ. 30, muwaharik nira dyaḥ limpā i para wise
5. ya satagan kanuruhan. pinupunakēn watu gunuṇ makañaran rēdi lēgar krē
6. pan haryyu ma 1. taḍaḥ. ku 1. gigil. ma. 1. taḍaḥ ku 1. bañusnī. ma 1. taḍaḥ ku 1

Sisi belakang

1. panahatan. ku 1. taḍaḥ. sa 1. kabañlan ma 1. taḍaḥ. ku 1. Ibu ma 1. taḍaḥ. ku 1
2. paniwen ma 1. taḍaḥ. ku 1. kawal. ma 1. taḍaḥ. ku 1. bubur. ma 1. ta
3. ḍaḥ ku 1. gupura. ma 1. taḍaḥ ku 1. sumpud. ma 1. taḍaḥ ku 1. dadus
4. ma 1. taḍaḥ ku 1. magaga. ku 1. wijila wasayatagan tiñgin. //o// mawa
5. tagan patanḥ hwaran. ma 1. taḍaḥ ku 1. ckaṇ. ku 2 taḍaḥ. sa 2 tinambahan ku
6. 2. taḍaḥ sa 2. wla. ku 2. taḍaḥ. sa 2 padugon. ku 3. taḍaḥ sa 3. juñan ku

IIC

Sisi depan

1. 3. taḍaḥ. sa 3. wanwa baru ka 3. taḍaḥ. sa 3. gadaṇ. ku 3. taḍaḥ sa 3. taluṇ ku
2. 2. taḍaḥ. sa 2. ma 6. wijil i tagan. patanḥ //o// muwaḥ tagan duñgulan dama
3. laṇ ku 3. taḍaḥ sa 3. papañi. ku 3. taḍaḥ sa 3. manisiwi. ku 3. taḍaḥ sa 3. swaswa ku 3
4. taḍaḥ. sa 3. sageṇgeṇ. ku 3. taḍaḥ. sa 3. tintwa. ku 3. taḍaḥ. sa 3 kukubu. ku 3. ta
5. ḍaḥ. sa 3. tmutmu. ku 3. ta sa 3. ka. paguhan. ku 3. taḍaḥ sa 5 ma 6 ku 3 wi
6. jiliṇ tagan dhuñgulan //o// muwaḥ katagan palakan sawada. ma 1. taḍaḥ

Sisi belakang

1. taḍaḥ ku gḍahan ku 3 taḍaḥ sa 3 paniwen ma 1. taḍaḥ ku 1 tatañgalur
2. ku 3. taḍaḥ ku sa 3. magaga. ku 1. harika warga pamotoḥ kañila para wisa
3. tagan kanuruhan //o// i śaka 1120 posya kamaśa tithi saṣṭi wu. pa
4. ca. niṇ wariga sampun sinurat riṇ talun de mpu dawaman tuṇtuṇ wrēs sasiḥ
5. labda wara //o// oṇ nama siwaya. sa. ba. ta. a. i.

IIIA

Sisi depan

1. //o// bwakta sira jijaya rēṣi mañanugrani i sira dyaḥ limpa. dyaḥ mgat. dyaḥ duhet. dyaḥ
2. tinami. samakana kweḥ nira inanugrahan denira jijaya rēṣi. lwirniṇ pañanugraha
3. nira. pakyanan rakyan pamotoḥ. kawanaṇwanañnira. mañuluna pujut. wuñkuk. bule

4. cabol. ñuniweḥ mapañiṇ wuluṇ. makampek wuluṇ maguntiṇ ñarareṇ palañka gadiṇ ma
5. pagut apañiṇ manusuna palañka. matutugeña. haluguha riṇ paśaraña. mariṇriña banantēn
6. rakyan pamotoḥ. makadulu kapujaji. makasadanṇ waraha. añkēn. wa. wa. buddha

Sisi belakang

1. ni warigadyan. kaliñgana denira śrī mahārāja ñuniweḥ para taṇḍa kabeḥ. sama muku
2. rakēn cacadan. tan kawuntat samgēt malandaṇ lēca. hatēhēr asawit kbaṇkalaṇ. a
3. jnu alaṇ hamañan rin kalañan. sataḍaḥ nira śrī mahārāja. kapalihana de rakyan
4. pamotoḥ. muliḥ tan pamit sakeṇ kalañan. wnan ñamiñamiñan wīḍus guntiṇ
5. asu bujēt. tan kna riṇ pakraṇ. pakriṇ pakalañkaṇ. pakaliñkiṇ. tan kna riṇ ludan tuta
6. n. raḥ kasawur iṇ natar. wañkebunan. wnaṇ pañadēganiṇ joṇor-aṇru judi. gawur. nita

IIIB

Sisi depan

1. sawuṇ. wawaṇṇ lakulaku. tuñgul buntulu pañjalu. tan atata sireṇ gaśēk paśēmuta
2. n goṇgaṇ tumuḥ. ñuniweḥ salwirni ñakrama kabeḥ. kahuban de rakyan pamotoḥ
3. tan apakaranēn. kunēṇ yan hana ñapakara. kadēñḍa de rakyan pamotoḥ ku 1
4. su 5. kunēṇ ikaṇ linarañan rakyan pamotoḥ patanḥ juru. hamikul celeṇ salaḥ laya
5. d ajuñan. hamapas kapujan. gundi kaki layu. pañgiliñan pēpēd. luñgahin bayēm sēbit
6. t sērah lumbiṇ sigitan. celeṇ ginadingadiṇ. hañarak celeṇ tluṇ puluḥ inālan tu

Sisi belakang

1. ñgal. galaḥ inalapan tuñgal. wrēñkal inalapan tuñgal. gērēṇ inalapan tuñgal.
2. twak mērēḥ karuñ aranya. karuṇ mati ri wisaya. inetērakēn i rakyan pamotoḥ
3. saha. pirak. ku 2. lēwasa kunēṇ mañatērakēn pirak. ku 2. yatan prayatna irika
4. kadēñḍa de rakyan patanḥ juru. ka 1. su 5. muwaḥ gundi kaṇ ñilo. wāṇ mlaṇmlaṇ. prēdhana managiḥ
5. riṇ kala niṇ wariga puluṇ pujut ri harēp i wuri salek. nirbagna saṇ prēdhana. ri kala niṇ pu
6. ja haji. rakyan patanḥ juru. śakalanṇ wado datēṇ rē gasek riṇ kala ni puḍā. bañnana

IIIC

Sisi depan

1. nkakēnan cinta palakwan //o// swasti i śakawārsatita. i śaka. asada masa. ma. wa. ca. niṇ duku
2. t. tithi nawami kṛṣṇā. sampunira jigayaya rēṣi. manugrahani i dyaḥ limpa riṇ gasek

3. dyah mgat i pasēmutan. dyah duhēt riṅ gonggaṅ. dyah tinami i tumuh. saka wnan nira prabhu tan ā
4. gata rakyān patāṅ juru maṅagohasa wnaṅ nira prabhu//o// ṅabhāya nira jigyaṅ rēṣi. yan hana parbhu
5. maṅukaḥ maṅukiḥ saka wnaṅ rakyān catu juru riṅ gasek. kopadrawa tkeṅ dewatanya ṅuniweḥ i.
6. kaṅ wa kaṅṣṭa tan dadyawa muwaḥ salwirniṅ papa kabuktya denya. yan pareṅ wenkasahala de

Sisi belakang

1. saṅ wado maṅkana kapaṅguḥ rakyān patāṅ juru makadi riṅ gasek //o// i datēṅ rakyān pamo
2. toḥ mamupwa harik. maṅēmwa kasapocaran mawḍihan. maṅēmwa kalasa haṅar. kunēṅ
3. ikaṅ harik apupu de rakyān warga pamotoḥ. tan aṅara tan āsēma. kunēṅ yan
4. ṅārasēm kadēṅga de rakyān pamotoḥ. ka 1. su 5. muwaḥ wwaṅ tinalen malo
5. cati lmaḥ rakyān pamotoḥ tan āgata maṅu waknā waneḥ rakyān pamotoḥ ma
6. mupu hawu haṅkēn tolu. salek hiharēp i wuri. muwaḥ saka wnaṅ rakyān wataṅ juru. ta

III D

Sisi depan

1. niṅ tuwiran. yaṅ pareṅ ṅalas kadmaka deniṅ yaṅ. sambarān iṅ glap.
2. halapēn iṅ pamadon. tan katēmwa phalaninṅ ṅahurip. kopadra
3. wa deniṅ dewata kabeḥ. yan hana maṅruwat nugrahanira jiḥa
4. ya rēṣi sampun inastwakēn deni dewata kabeḥ. astu om nāmo
5. catureṣwara //O//

Selain prasasti-prasasti tersebut, terdapat beberapa prasasti yang tidak diketahui tempat pene-
muannya, yaitu :

2.1.4 Prasasti berbahasa Bali

Prasasti pada tiga lempeng tembaga dengan nomor-nomor inventaris XI/7, XI/8, XI/9 ber-
aksara Jawa Kuna dan berbahasa Bali Kuna. Masing-masing bertulisan pada kedua sisinya, berukuran
38,9 x 9,3; 39,3 x 8,3 cm; 30,3 x 8,3 cm. Asal temuan tidak diketahui.

Alih aksara:

XI/7

Sisi depan

1. (2) galēṅ i sisihaji butajinya 11 galēṅ paṅdingdinyā 4 galēṅ i tapi butajinya 7 galēṅ
paṅdingdinyā galē (ṅ) i manambihan butajinya 10 galēṅ paṅdingdinyā
2. 2 galēṅ i taṅhulan butajinya 6 galēṅ paṅdingdinyā 2 galēṅ i pindim butajinya 6 galēṅ
paṅdingdinyā 2 galēṅ i tiri butajinya 4 galēṅ paṅdingdinyā galēṅ lwirnyaninṅ
3. sunṭhadi balusaṅan 4 tāmbuku subak i ya butajinya 8 galēṅ paṅdingdinyā galēṅ. i rapuḥ
bi s butajinya 4 galēṅ paṅdingdinyā
4. galēṅ i tapabe butajinya 4 galē (ṅ) paṅdingdinyā galē (ṅ) subak ligundi ikuṅ butajinya 2 galēṅ
teda paṅdingdinyā lwirnyaninṅ sunṭhadi pada kuṅḍaṅan 2 tāmbuku
5. (1) tapis butajinya 8. paṅdingdinyā. galēṅ i lor diṅinan butajinya 8 galēṅ paṅdingdinyā galēṅ i
rini sunṭhadi manabe satāmbuku subak (ligundi)
6. i liṅ (butajinya) 4 galēṅ paṅdingdinyā galēṅ lwirnyaninṅ sunṭhadi ba. ra. sila (2) tāmbuku su i
butajinya 2 galēṅ paṅdingdinyā 2 galēṅ. i jiwaṅa butajinya.
7. (2) galēṅ paṅdingdinyā galēṅ lwirnyaninṅ sunṭhadi (bu) luhan tṅaḥ ai tāmbuku. i la butajinya (8
galen) paṅdingdinyā

Sisi belakang

1. jibuluh 4 tāmbuku i tanik (7) butajinya 4 galēṅ paṅdingdinyā galēṅ i dlalinyan butajinya 4
galēṅ paṅdingdinyā galēṅ i balādu i nuṅ butajinya (1 galēṅ paṅ)
2. diṅdinyā galēṅ i sunaṅga batajinya 4 galēṅ paṅdingdinyā galēṅ. lwirnyaninṅ sunṭhadi samana
air tāmbuku i tgga (s) butajinya 19 galēṅ paṅdingdinyā. 5 galēṅ i manabihan
3. butajinya 8 galēṅ. paṅdingdinyā 2 galēṅ. i balalwan butajinya (la) galēṅ paṅdingdinyā 2 galēṅ
lwirnyaninṅ sunṭhadi er tāmbuku butajinya 10 galen pandindinnya 4 gal ṅ
4. i prataya butajinya 26 galēṅ paṅdingdinyā 4 galēṅ i taḥini saḥ. butajinya 5 galēṅ
paṅdingdinyā galēṅ i sukasana butajinya 4 galēṅ paṅdingdinyā (ga) laṅ i ka (la)ṅ api
5. s butajinya 4 galē (ṅ) paṅdingdinyā galēṅ lwirnyaninṅ sunṭhadi balubuṅan satāmbuku i talalu
butajinya 5 galēṅ paṅdingdinyā galēṅ lwirnyaninṅ sunṭhadi air maranda tāmbu
6. ku. i trap butajinya 8 galēṅ paṅdingdinyā galēṅ i binir bariṅin butajinya 12 galēṅ
paṅdingdinyā 4 galēṅ lwirnyaninṅ sunṭhadi sada subak 2 galēṅ
7. 5 tambuku i trap butajinya 1(0) galēṅ paṅdingdinyā 2 galēṅ i ditib butajinya 12 galēṅ.
paṅdingdinyā 2 galēṅ. i landaba i dinya galēṅ paṅdingdinyā.

Sisi depan

1. m. inḍitan samgat adhi kāṇekranta. ku l tan panusuna tan kna pacakṣu mwaṇ paṇlěyö tan kna pagaru mwaṇ paṇkrēr i samgat cakṣu kāṇekranta
2. k mawuran aṅkēn ma gha mahā nawami. ku l tan panusuna tan kna pacakṣu mwaṇ paṇlěyö tan kna pacwak. maṅkana muwaḥ paprēp riṅ kārtaka haji. ku
3. l tan panusuna. tan kna pacakṣu mwaṇ paṇlěyö. muwaḥ riṅ kārtaka maharaja. ku l tan panusuna. tan kna pacakṣu mwaṇ paṇlěyö. ḥuniwaiḥ tan kna mahābantēn mwaṇ
4. pa (ko) jiṇa ri kadhikaran. āpa tan kna mūlanya. maṅkana haywahaywan kāraṇa kuturan i saṅ senāpati kuturan bēṅkēl swak aṅkēn pawwatan pirakinya ku 2 ka
5. pwa tan panusuna tan kna pacakṣu tan kna pacwak. tan (si) patēn. mwaṇ tan kna magaru. mwaṇ paṇini (ḥ) i saṅ senāpati kuturan. lāwan tan
6. knani. mwaṇ niṅ ya juru mwaṇ paṇini tan kna paṇrandap. mwaṇ ptaḥ lek (paka līkrīp). drēwya haji niṅ kāraṇakranta iṅ cakaṣu. kāraṇakranta nahura ku l aṅkan ma

Sisi belakang

1. (gha) tan panusuna. tan kna pacakṣu mwaṇ paṇlěyö. maṅkana drēwya haji ni kāṇekranta stah ku 2 tan panusuna tan kna pacakṣu mwaṇ paṇlěyö (kapwa taṅgapa)
2. na. ri kuwunya. ḥuniwaiḥ tani lwa muṅgaha ri wataṅani kuturan. tan kna palatar tkeṅ sajisaji prakāra. maṅkana kāraṇakranta. mwaṇ kāraṇa kuturan. ta
3. n kna tumandaṅa ri pusuh tapi mwaṇ i hyaṅ sakenan. maka nimitta kweḥ suruhannya. lāwhan tanpa mwaṇ duwītan ri gara ḥin kārtaka haji. kārtakan keta
4. n. makanimitṭa milu ikaṅ kāraṇa tumandaṅ. maṅkana yan hana wwaṅ iṅ kāraṇa. asapahapalat. i wā (ni) mā ku i saputhayu (tan) pasu lika.
5. naka tanpa muṇḍut tan apirak wnaṅhi (na) kṛāp sraha kna riṅ darah pujan. tan sipatin. lāwan yan pā () drēwya haji riṅ kāraṇa rak panyānahu
6. teṅgawana i krawanya ri pirak lumaku walantin. tan kna paṇlěyö mwaṇ sipat (kyo) ralya pīrakinya ku l riṅ tlaṅ matatan (ga) watu (nu) t. (i) ni (rjo) tan kna patlik.

Sisi depan

1. i samgat adhi kāraṇa rēra. pirakinyan ku l tan panusuna tan kna pacakṣu. mwaṇ paṇlěyö. maṅkana yan pāna rowaṅnyan haṅar iniri. (ta)

2. nya. mwaṇ yan pasalin nāyakanya. tan kna pagaru. mwaṇ hayam inḍi tan. tan kna (ruṅ) suṅ mwaṇ pacwak. lawan drēwya hajinya i
3. (a) wuran aṅkēn maya mahā nawami. manahura ku l tan panusuna. tan kna pacakṣu mwaṇ paṇlěyö. tan kna pacwak. upaḥ paprēp (tan pa)
4. nusuna. tan kna pacakṣu mwaṇ paṇlěyö. ri kārtika mahārāja ku l tan panusuna. tan kna pacakṣu. mwaṇ paṇlěyö. ḥuniwaiḥ tan (pra)
5. yojana ri kadhikaran āpa tan kna mūlanya. mūwaḥ patahil kāraṇakranta. mwaṇ kāraṇa kuturan. parasim . manahura ma 2
6. cakṣu. mwaṇ pakirab. taṅgapana riṅ pirak lumari riṅ maya matlu. (tan kna) paṇlěyö. ptaḥ lek manah (u) ra ku 2 tan panusuna. tan kna

Sisi belakang

1. kna kāraṇanyan ṅalataḥhani rowaṅnyandiri. ḥuniwehabyö (tembaganya patah) suruhanya. matanyan panambah ikaṅ adiri riṅ kāraṇa. i lbunī pā
2. untanugraha. i knahan yan tirta sana mṛtāhyān akṣatuna saṅhyaṅ ājīā haji prasaṣṭi pakadi pakanyan tumahilaka
3. kāruṅya swaswakawa pāduka sṛī mahārāja. sāksat nirā harimurtti jagat pālaka. nityaśa mṛdhyakṇa iṇa kaparipūrṇna knani tan
4. kayuga pinahayu pāduka sṛī mahārāja. karuhun saṅ hyaṅ dharmma matanyan ūmawuha nugraha pāduka sṛī mahārāja. iri (ka)
5. nya nugraha nira. kadyaṅaniṅ paraśīma riṅ kāraṇa pura. manohara mā 2 ku 2 tan panusuna tan kna pacakṣu. mwaṇ pakirab
6. tan kna palaris mwaṇ paṅ (ri) dih. knanya pjaḥ lek ku 2 tan pa (nu) suna. tan kna pacakṣu. mwaṇ palaris. kunāṅ knanya hayam inḍi tan

2.1.5 Prasasti Batu No. 4405

Prasasti batu padas dengan nomor inventaris 4405, keadaan batunya telah pecah menjadi kepingan-kepingan dan tidak lengkap, sehingga isinya tidak dapat diketahui, beraksara dan berbahasa Jawa Kuna.

2.1.6 Prasasti Batu No. 4406 (Kertosari)

Prasasti batu dengan nomor inventaris 4406, berbentuk lonjong dengan ukuran 40 x 35 cm, beraksara dan berbahasa Jawa Kuna, ditulis dengan huruf timbul. Isinya mengenai candra sangkala yang berbunyi: *Kaya Bhūmi Śasi Iku* atau 1119 Ś.

2.1.7 Prasasti Lo Ceret

Prasasti batu dengan nomor inventaris 4108, beraksara dan berbahasa Jawa Kuna. Hurufnya dipahatkan timbul dan jelas, tetapi bukan merupakan kalimat hanya kata-kata yang disambung belaka, mungkin berupa mantra-mantra.

2.2 Prasasti di Kabupaten Lumajang

2.2.1 Prasasti Pasru Jambe

Sejumlah prasasti batu tersebar di Desa Pasru Jambe Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang dalam radius ± 100 m. Prasasti-prasasti tersebut beraksara dan berbahasa Jawa Kuna, secara rinci adalah sebagai berikut:

- a. Prasasti di tengah sawah milik Bapak Sumadi. Terdiri dari tiga buah batu, yang pertama berukuran 63 x 50 cm, yang kedua 69 x 50 cm, dan ketiga 67 x 50 cm.

Alih aksara:

1. *paṇḍan i*
na sa ga
2. *iki pañestu*
naṇ mami guru gu
ru yen arabi de
n akadi botiṇa ka
sa lawan pratiwi
papa kabuktihi
3. *sako*
sika

- b. Prasasti di atas gumuk kebon kopi Bapak Blending. Berjumlah 13 buah, letaknya mengelompok bersama 2 buah batu lainnya yang tidak bertulisan.

Alih aksara:

1. Batu dengan ukuran 32 x 33 cm. - *rabut*
sida (lida).
2. Batu dengan ukuran 51 x 34 cm - *bagawan*
citra gotra
3. Batu dengan ukuran 31 x 28 cm - *sakā*
bala
sariwu

4. Batu dengan ukuran 36 x 26 cm - *riṇ maja*
loka

5. Batu dengan ukuran 34 x 28 cm - *i saka*
1371

6. Batu dengan ukuran 42 x 30 cm - *batharī*
pratiwi

7. Batu dengan ukuran 43 x 33 cm - *batharā*
mahadewa

8. Batu dengan ukuran 45 x 36 cm - *i sakala*
1371

9. Batu dengan ukuran 39 x 9 cm - *bathara*
wisnu

10. Batu dengan ukuran 25 x 26 cm - *dhudhu*
kuna

11. Batu dengan ukuran 37x 32 cm - *dhudhu*
kuna

12. Batu dengan ukuran 44 x 24 cm - *nila paksi*

13. Batu dengan ukuran 57 x 38 cm - *rabut*
walaṇ ta
ga

- c. Prasasti di sebelah Tenggara kebon kopi milik Bapak Blending, dengan ukuran 22 x 21 cm.

Alih aksara: - *rabut*

sida

- d. Prasasti di tengah sawah, sebelah Barat kebon kopi Bapak Blending. Terdiri dari dua buah batu, yang pertama berukuran 55 x 50 cm dan yang kedua berukuran 56 x 34 cm.

Alih aksara:

1. *walē ika*

babad woṇ
samadi

2. *bagawan*
caci

- e. Prasasti di kebo kopi Bapak Gijo. Terdiri dari dua buah batu, yang pertama berukuran 16,5 x 17 cm dan yang kedua 54,5 x 45 cm.

Alih aksara:

1. saṅ ku
rusha
2. batara
muhi
sora

f. Prasasti batu di belakang rumah Bapak Muhammad Saleh. Berukuran 45 x 33 cm.

Alih aksara: - rabut
macan
pētha

2.3. Prasasti di Kabupaten Malang

2.3.1 Prasasti Turen (Turyyan)

Prasasti batu terletak di Desa Tanggung, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Berukuran 126 x 117 cm, beraksara dan berbahasa Jawa Kuna. Sebagian batunya rusak (pecah) dan hurufnya sangat aus sehingga sukar dibaca. Angka tahunnya dapat diketahui 851 Saka (Damais, 1955: 57). Prasasti ini belum pernah diterbitkan, tetapi ikhtisar isi tanpa alih aksara terdapat di dalam Ayatrohaedi (1977), Kamus Arkeologi 2: 299. Sebagian transkripsi oleh Damais ialah:

Sisi depan

1. // om awighnam astu // swasti śakawarṣātīta 851 śrawaṇamāsa tithi pañcādasi sukla
2. paṣa. wā. u. su. wāra śrawananakṣatra brahmadewata. sobhāgya yoga. tatkāla ny ānugraha
śrī mahārāja
3. rake hino dyah siṇḍok śrī īśāṇawikrama dharmmotunggawijaya tumurun i dang atu pu sāhitya
anak banua i
4. kulawara. sambandha dang atu manambah i śrī mahārāja maminta inanugrahān Imah
pangadaggana nira kuśala. kārunya śrī mahārā
5. ja pinalbangakan sira sawah i turyyanmamuat pangguhan su 3 piṇḍa pangguhan ika ri
turyyan i satahun māś ka 1
6. su 3 ikang su 3 ya ta panganugraha sri maharaja. mwang tgal kulwan ing lwaḥ mwang lor ni
pkan krama nikanang Imah kulwan ing lwaḥ ya pangadaggan sang hyang ka
7. bhaktyan. mwang

2.3.2 Prasasti Camunda

Prasasti batu ini dipahatkan di belakang arca dewi Camunda, di halaman Candi Singosari. Menurut riwayat ketika ditemukan arca tersebut telah pecah menjadi beberapa bagian, kini telah berhasil disusun walaupun masih ada beberapa bagian prasastinya yang hilang.

Alih aksaranya diterbitkan oleh R. Goris (1928) di dalam OV: 32; juga L. Ch. Damais (1955) dalam EEI IV: 151 - 153. Setelah beberapa keping batunya yang hilang ditemukan, Boechori membicarakannya sehubungan dengan pertempuran Sadeng dalam tulisannya "An Inscribed Lingga From Rambianak", BEFEO, 49: 405 - 408.

Prasasti ini bertanggal 14 Kṛṣṇapakṣa bulan Caitra 1214 S, menyebut Śrī Mahārāja Dīgwiḥjaya ring Sakalaloka, gelar Raja Kṛtanāgara (Kamus Arkeologi 2, 1979: 41)

Alih Aksara

1. //0// Swasti śakawarṣātīta. 1214
2. caitramāsa. tithi. caturdasi kṛṣṇapakṣa. (tu. wa.)
3. wṛ. wāra. julung pujut. paścimastha grahaçāra. aśwīnī nakṣatra. aświdewa
4. tā. māhendramaṇḍala. prītiyoga. wairājyamuhūrta. śakuṇikaraṇa. me
5. śarāśī. // tatkāla kapratīṣṭhan pāduka bhaṭārī maka tēwēk huwus
6. śrī mahārāja digwiḥjaya ring sakalaloka mawuyū yi sakala dwīpantara
7. // śubham bhawatu //

2.3.3 Prasasti Rampal (Bulul)

Prasasti batu dipahatkan di belakang arca Ganesa. Letaknya di halaman kantor seksi kebersihan kota Malang. Menurut berita setempat semula arca ini terdapat di punden Mbah Bulul, oleh sebab itu disebut juga Prasasti Bulul.

Kepala arcanya patah sehingga sebagian prasastinya hilang. Huruf yang nampak berjumlah 18 baris, diantaranya 10 baris yang masih lengkap. Ukuran batunya 107 x 100 cm.

Alih Aksara:

1. winaih
2. lap. p
3. I mā 4 kinabaihanira. maṅkana krama ni
4. kunan asin sumbikāra ikanan Imah paṇadgan ikan ya lca ṇuniwaiḥ
5. muan pañcamahāpatāka tmunya //0// swasti śakawarṣātīta 856
6. ra wukir. irika diwasa rakryān kanuruhan arthahethoḥ dyah muḥpaṇ umanugra (ha)

7. tan. watak kanuruhan. paknanya de saṅ bulul tammana puṣpadala mula kamban. rowaṇa nikanan yasa pa ...
8. na iṣṭa prayojana saṅ bulul irikanan lmaḥ yatikā sinanmata de rakryān kanuruhan inimbuh riṅ ha
9. akan mas su l mā 8 wḍihan yu l i rakryān juru i kanuruhan irikan kala juru kanayakan kalih saṅ hadyan rawana (muṅ) saṅ (ha)
10. dyan panbasan. parujar saṅ hadyan wuṅkal kiluṅ tuhān i wadwa rarai kalih dyah gayana. saṅ ganam tuhāniṅ kalula saṅ hiḥo. tuhānin (ma)
11. ṇḍakat dyah slar. amasanṇakan dyah awik sukrta momahumah saṅ kawāḥyan pārtha. winaiḥ mas su l mā 4 kinabehanira. (pa)
12. tiḥ rikan kāla patiḥ samgat hiraṇya. maṅhambin saṅ prakasita. patiḥ kawāḥyan saṅ prathama. juru banua kalih saṅ jaṅgala saṅ (-ra)
13. gaṅ. paṅhuran saṅ cinta. wṛṇan saṅ bāta. gusti saṅ bahu btas. maniga bapani bratī. panulisan saṅ kaisawa. panjuran si
14. basura. apkan saṅ wulakan. juru bwatoḥ si milan. wahuta wuṅkal raya bapani buluṅḥ. pakambaṇan buluṅḥ. (ma)
15. taḥ panbahan si pandul. parujar iṅ pakaraṇān si waluyan wayuḥ. i kawāḥyan si gumul. winaiḥ mas su l mā 8 ki
16. nabaihanira. maka ḍalā pagēhan ikanan lmaḥ anugraha rakryān kanuruhan i saṅ bulul tkā dlaha niṅ dlaha. kunan asin umulahu
17. laḥ ikanan lmaḥ anugraha rakryān kanuruhan i saṅ bulul salwir niṅ mahāpataka panguhannya sapasuk banwa //
18. labuḥ juru kalula saṅ padma //0//

2.4 Prasasti di Kabupaten Blitar

2.4.1 Prasasti Jaring

Prasasti batu ini terdapat di Dukuh Jaring, Desa Kembang arum, Kecamatan Surojayan, Blitar. Tempat ini semula merupakan hutan bernama Gurit sehingga kadang-kadang disebut prasasti Gurit. Aksara dan bahasanya Jawa Kuna. Isinya menyebutkan peresmian sima Jaring pada tanggal 11 Suklapaksa bulan Marggasira tahun 1103 S (=19 November 1181 M) oleh Sri Maharaja Sri Kroncaryyadipa Handabhuwanapalaka Parakramanindita Digjaya-ttungadewanama Sri Gandra. Hurufnya dipahatkan mengelilingi batunya, pada bagian depan berjumlah 25 baris dan bagian belakang 30 baris. Prasasti ini telah diterbitkan oleh Brandes-Krom dalam OJO dengan nomor prasasti LXXI.

Alih Aksara

1. swasti śakawarṣaṭita 1103 mārggaśīramāsa tithi ekādasi ma. pa. wṛ. wāra antagrahaca
2. ra aisanyasta mulanakṣatra balawakāraṇa agni paruwesa agneya maṇḍala dhanuraśī irikā diwasanyajñā śrī
3. mahārāja śrī kroncaryyadipa haṇḍabhuwanapālaka parakramāni ndita digjayottuṅga-dewanāma śrī gandra mingsor i
4. rakryān kanuruhan mapañji kēbēl pingsor ny ājñā padu (ka) śrī mahārāja kumonak-nikang duhan i jaring kataṇḍan mawuyahan ra
5. tka ring wiṣaya makadi pinisinggih mmang kalang kalagyan śīma paraśīma pamangunakna sang hyang ājñā haji kmisambandha gatinikang duhan i jaring matuhan rare ma
6. mpakampak manambah i lbū ni pāduka śrī mahārāja makasopana senāpati sarwajala sang apañ (ji) ... takēn iniring deni wungkal mapañji ...
7. ta majaryyan tutānugraha ri sang atīta prabhu lāmbang prahidēp nikang duhan i jaringnikang wtangwtang tan pūrṇa ri sang atīta prabhu ika ta angkēn pūrṇa (ma)
8. denikang duhan i jaring i pāduka śrī mahārāja ri sanghyang nikang duhan i jaring apan gatinikang kadi sira pra wiṣṇumūrttyawatāra satata jagatpālaka taṇḍa
9. di tan panurun i waranugrahaniring wwang praṇata bhakti manghyang siḥ i sira atyanta pwa gōṅ ni kabhaktyaning duhan i ja (ring ri) pāduka śrī mahārāja sanggha ta mangkana
10. ngga catur atuha japati lumaga satru prangmukha i pāduka śrī mahārāja ta sarabhutaning duhan i jaring mangkana ya tān dadyakēn pūruwa reṇa samasana ri manah
11. śrī mahārāja matangyan inubhayan sanmata sanghyang nikang duhan i jaring de pāduka śrī mahārāja makawayakti wi nah ikang duhan i jaring tka ring wiṣaya makmitana sang hyang rāja
12. prasāsti ātmarakṣanyāpagēha apan śrī mahārāja rumakṣā magēhakēn ryyanugraha sang atita prabhu irikang duhan i jaring tan kna ring arikpuri prakāra
13. ang ḍawuḥ pingsor kakurugan ni tka ri wiṣaya punpunan tan kna ring pakrangpakring pakalangkang pakalingking (ēpung) kawung lingang kawaḥ pawungkunung pabayai anuruk pawinjat
14. wli tambang aniga pamanikan sungsung pangurang padēmapuy yatika tan tama irikang duhan i jaring tka ring wiṣaya muwaḥ kadyangganing mayang tan pawwaḥ waluh rumamba
15. t ing natar wipati wangke kabunan raḥ kasawur ing natar wācapala hastacapala duhilatēn hidu kasirat mamijlakēn wuryya ning kikir mamuk mamumpang ludan tuta (n)

16. angsa pratyangsa dēṇḍa kudēṇḍa maṇḍihalādi tan tama irikang duhan i jaring tka ri wiṣaya makādyang yangan muwaḥ tan kneng [pangastanggi kathiran] wnang amu
17. (ak) wnang wnang ri muang wnang anghalangi burwan muwaḥ tan kneng malandang lca muwang wadihatyakudur tiru mangidung handa muwaḥ tan kneng salyut si nagiha la
18. dan tan kn (e) ng ri i lyang kewala lyang kewala dening sumur kayu timba ri sdenganya hana dosa mu knan suwargga muwaḥ tan duḥka wka tēmwan stri larangan la
19. mangluputa kinasuk tuhun sang kalula pu purwa moliha pitu thani wiṣaya wnangahulu dayang madṛwya tpakan muwaḥ kapanggih
20. tra wnanga[talyatdakan] sang ka mangusira irikang de jari
21. sagati katēmwa puhak samas ring satahil angkēn tahun lawan wnang anusuna apalangka binubut a
22. iṣṭaka adulanga bawah kamalai anggunting rare inakwaken anindika amupuha
23. lawan tan katuwuhan ri ... tka ring wiṣaya kewalānuwuhakēn buyut hadyan ... muwang tan kaparayapara
24. muwaḥ tan kneng pinta palaku sakupang satak dening tanda ma nti lawan parawulatan satagan jari tan
25. ... tan tuha muwaḥ satahil drwyahaji ring paminangan tkeng arik saprakara mwang padēm angkēn pratimasa

Bagian Belakang

1. wanikang kubwan kabuyuthan tan pinaka pangiwtambing muwaḥ i kalangkalagianya simaparasi
2. ma [kapangkulawuh] de nikang duhan i jaring lāwan wnang momaḥ wdung [tēmpak] lāwan wnang momaḥ sakawwalu ina
3. ṣṭa mwang momah sṛī manganti athērikang wiṣaya tumut sapolah ni (ng) dalm thani samangkanānugrahani sang atita prabhu irikang
4. duhan i jaring tka ring wiṣaya kunang pawuwuh nira sṛī mahārājanugraha muwaḥ tan wnang tapahaji airhaji irikang duhan i jaring tka ring wiṣaya wnang momaḥ tnaha sarwapapan muwaḥ alala
5. na iṣṭata samangkananugraha pamuwuh nira sṛī mahārāja irikang duhan i jaring tka ring wiṣaya tlasinurat de samget langka mapañji [talangluḥ] de samget manghuri mangilala mapañji na
6. yaka lāwan rakryan juru rāga skar mapañji nāyaka yatika paghakna nikang duhan i jaring tan kolahulaha tkan i dlahaning dlaha ngūniweḥ deni sang anagata prabhu kunang i sdangan yan hana

7. mne hlēm knana danda ka 2 su 10 atheher amanggiha mahāpataka ringihatṛa patra ring ahoratra indah ta kamung hyang pancamahabhūta kita milu [manarira] masuki sa
8. ruwa bhūta tumona ring adoh lāwan aparō ring rahinengwngi anṛngwakēn tiking pamangmang sapatha [samaya mami ri] kita yawatikang wwang tan magēm tan mangmit irikeng sang hyang rājānugraha patyananta
9. ya kamung hyang deyānta patiya tarung ring pangadgan tāmpyal ring kiwan tutuh [tuṇḍanya] panga (n) dagingnya rantan ususnya duduk hatinya wētwakēn dalmnya
10. nya cucup utēknya cucup sumsumnya mangkana yan paring tgal samberning glap halapning pamungwan yang pareng alas dmakning mong patukning ulā bisa yan pareng wai pasukana ning tuwiran
11. sanghapning wuhaya awuka tan tēmwa angsama liputning dhīra wulinginan [wēkanakbinya] tke sakula santananya jah tasmāt tabwat karmma knanya pēpēdaken prañantikā de kadi lawa sang hyang cā
12. ndrāditya sumuluhi trilokya maṇḍala mangkana lawas anyāmukti pañcagati sangsara pjaḥ pwa ya dlāha janma tmahananya nda mangkana larā nikang anyaya umulahu
13. laha nugraha sṛī mahārāja irikang dūhan i jaring tkeng wiṣaya kapanggih [kanikarāma] ri tke wisaya ri datengmya mampakampak manarima ryyanugra
14. ha sṛī mahārāja maka marahuhan buyut hadyan sengsengan makasirkasir kbo salawah arangkēpi nama sakati manjangan puguh amandi
15. ra buyut satiran makasir lmbwagra buyut kasumbu makasirkasir sagalu sang hyandra sṛī ... maksirkasir umbēlumbēl gusti sagēntēr akaka
16. (si)r lmbu [cokoḥ pamalajaran adija] akakasir kbo batul dīneṣa akakasir kbo indra rēngin akakasir kbo sajalu saradi akakasir mañja
17. ngan hijo taginas akakasir bragajabang [sli] akakasir mañjangan wagal juru wereh akakasir minda kuning gusti akakasir tatkāla biru i patamba
18. ngan kabayanāma winuruk akakasir gajah kuning angrangkepi nāma gorontol akakasir macan mēnun amandira buyut bogbogēn aka
19. kasir [lutub] buyut [sēntog] akakasir macan putih ing tubu kabayan buyut mantri angrangkēpi buyut rangka akakasir tikus putih i pagora
20. n kabayan angrangkēpi nāma damar akakasir kbo galanggang amandira buyut sṛī datēḥ buyut angras ri salar kabayan akakasir ga
21. jaḥ biru angrangkēpi akakasir kbo macan pamalaran akakasir dangda tunggu lukan ri batur kabayan mangrangkepi nāma pañcura
22. amandira matang hinan [sarante] akakasir wuyawlang i barēm kabayan sang miguh angrangkepi kbo luke i palampitan kabayan samasan

23. *angrangkēpi palinggiḥ amandira buyut [jīmani ing] manimbul kabayan hiḥo angrangkepi nāma loṇṇi amandira nāma himan abotbot u*
24. *mihang i buwun kabayan akasirkasir macaṇ dangdang angrangkēpi nāma [geḍu] i katwaban kabayan kbo magut angrangkēpi nama wangkan*
25. *amandira buyut jagasa ri murana kabayan sāgē angrangkēpi manadi amandira buyut padah kbo biran buyut bogodo*
26. *angrangkēpi moṇḍok amandira buyut bakatul pamalajaran ... panahi lan buyut gunanta angrangkēpi amandira*
27. *buyut sadara buyut kahatur amandira bayawak yata pagēhakna nikang duhan i jaring ri maya sang hyang warānugraha*
28. *raji sṛī kṛtajaya anganugraha ri para dūwan i jaring tan kneng jawur pmṛsi tapa mariga samangkana pawuwuh ning anugra*
29. *ha ... rikang duwan i jaring yata pagēhakna denikang para dūwan i jaring ... nugraha dendanen kā l su*
30. *5 atēhēr ... sṛī kṛtajaya*

2.4.2 Prasasti Besole

Prasasti batu ini terdapat di Dukuh Besole, Desa Darungan, Kecamatan Suruwadang, Blitar. Letaknya di belakang rumah Bapak Mulyani yakni jalan menuju ke proyek serut (bendungan). Menurut keterangan penduduk setempat prasasti ini semula terkubur dalam tanah, kemudian pada tahun 1938 diangkat dan ditegakkan hingga kini prasasti tersebut masih berdiri di tempatnya.

Batu prasasti berukuran tinggi 157 cm dan lebar 83 cm sedangkan tebalnya 25cm; ukuran lapik prasasti tinggi 9,5 cm, lebar 47 cm dan panjang 79 cm. Keadaan hurufnya sangat aus sehingga yang terbaca hanya sebagian kecil, beraksara dan berbahasa Jawa Kuno.⁷ Pada bagian depan terpahat *candra kapala lañcana* dan angka tahun 1054 Saka (1051 Saka), sedang pada bagian belakang terbaca *rumakṣa praja* (baris 2) dan *cakrawartin* (baris 3).

Menilik angka tahun serta bentuk hurufnya dapat diduga bahwa prasasti ini berasal dari masa Kadiri, yaitu dari Raja Bameswara yang memerintah antara tahun 1038 dan 1056 Saka. Prasasti ini belum pernah diterbitkan.

Di persawahan yang terletak kurang lebih 100 meter dari tempat prasasti, ditemukan batu bata kuna utuh yang berserakan. Ukuran bata tersebut, lebar 22 cm, panjang 38 cm dan tebal 10 cm. Sebaran batu bata tersebut mengakibatkan tanaman di sekitarnya tidak subur.

⁷ Keadaan prasasti ini selain aus juga terhapus oleh kapur yang telah membeku dan menutup hurufnya. Menurut penduduk setempat mereka mempunyai kebiasaan mengapur prasasti tersebut setiap tahun.

2.4.3 Prasasti Pagiliran

Prasasti ini terdapat di kebun milik Topawiro, Dukuh Karangturi, Desa Jajar, Kecamatan Talun, Blitar. Keadaan prasasti tidak utuh lagi, sebagian batunya banyak yang hilang sehingga tak dapat diketahui isinya. Namun demikian penduduk setempat menambal bagian yang hilang itu dengan adukan semen, dan meniru bentuk batu aslinya.

Prasasti ini beraksara dan berbahasa Jawa Kuno yang dipahatkan mengelilingi batunya (keempat sisinya). Pada bagian muka atas prasasti nampak *candra kapala lañcana*. Angka tahun yang terbaca 1056 Śaka diikuti dengan gelar lengkap Raja (Bameswara).

Berdasarkan data prasasti yang ada hingga kini dapat diketahui bahwa Raja Bameswara memerintah tahun 1038-1056 Śaka. Dengan ditemukannya prasasti ini maka dapat dikatakan bahwa Prasasti Pagiliran merupakan bukti terakhir dari masa pemerintahan Kadiri. Prasasti ini belum diterbitkan.

Alih Aksara

1. *swasti śakawārsātita 1056 Śaka asadha māsa tithi eka daśi kṛṣṇapakṣa. wā*
2. *irika diwasañā (ajñā)*
3. *janiwāryyawīryya parākrama digjayottuṅgadewa tinadaḥ rakryān mahārāja kāliḥ i halu i raṅga*
4. *ya krama kumonnakēn ikaṇ karāmān i pagiliran sapañijñ thāni kabēḥ ... watēk panu.*

2.4.4 Prasasti Karang Tengah

Prasasti ini terletak di tengah kebun milik Ny. Surodjo (di sebelah Tenggara kota Blitar). Tulisan dipahatkan pada batu alam berbentuk bulat dengan ukuran 51 (tg) x 61 (lb) dan luas lingkaran 173 cm. Prasasti ini beraksara dan berbahasa Jawa Kuno, dipahatkan mengelilingi batunya, diawali dari sebelah utara dan berakhir di selatan. Bentuk hurufnya mengingatkan pada peralihan Dyah Balitung-Sindok, yaitu adanya kuncir serta huruf-hurufnya yang berbentuk agak tegak.

Kata pembukaannya terdapat di sudut barat laut (dalam keadaan terbalik).

Alih Aksara

1. //0// *swasti śaka suklapakṣa kartika nakṣatra*
2. *yu su hak saṇ hidak la saṇ kawli sumima ikaṇ alas hiṇ rampal*
3. *matuha. dadiha mwaṇ sawaḥ wḍihan saṇ sirikan saṇ kapiññan sima ikaṇ ha ... dhēn saṇ pasusun kali halaṇ saṇ halikhaṇ*

4. wawuṇa ... saṅ kudut aṅkēn atin saṅ wuluṅ saṅ tabmūt saṅ pamika saṅ wuduṅ ... han sakweḥ niṅ ka ... asuji nahan nikananṅ jaṇa ... hima i himas ka 1 su 1 manahuriṅ hutar
5. ri wanua hi lannyan kagunna riṅ patiya suji ri maraṅ wanwa wa paksi ni manimākan dadi san manimā winunu
6. i tuhu yu hu..... maya: han wamiwak amwan atan kilala dyah maṅhaladi tali saṅ giliran wineḥ mas su 1 ma 5 wdihan yu 1 kain wlah 1 winata hanap irsi ān paṅasiṅ i kuhul wanuṅ pa jasunimpa
7. nnakan saṅ tali i tka riṅ wulan hapit ma 1 su 1 sampuni kan wan mā kilalan san tali saṅ pahilaha iṅ pasēk pasēk mas su 1 ka 5 wdihan yu 1 kain wlah 1 pasraghaka wineḥ mā 1 halama ... maṅalaha
8. i saṅ wahuta kalih mwaṅ rāmanta saṅ masnan wanwa i rakalin tan paṅhuni mā 1 wdihan yu 1 kain wlēḥ wineḥ mā su 1 ma 4 wdihan yu 1 kain wlēḥ 1
9. paniga niṅ pisampuran saṅ gamakan wineḥ ku 1 wdihan yu sowar sowar pi ja mākan pasuk wihar. pasaga wdihan yu 1 saṅ palahan mā 1 wdihan yu 1 saṅ pasandhaṅan mā 1 wdihan yu 1 giswar
10. mā 1 wdihan yu 1 kalaṅ saṅ sirikan mā 4 wdihan yu 1 sirikan yu 1 wdihan yu 1 gusti ma 1 wdihan yu 1 wawuṇa hulu pakan saṅ halar wi //0//

2.4.5 Prasasti pada Arca Dwarapala

Prasasti ini dipahatkan pada lapik arca Dwarapala. Arca tersebut ada 2 buah yang masing-masing ditempatkan di kanan dan kiri pintu gerbang gedung kabupaten Blitar. Hurufnya ditata timbul, berbahasa dan beraksara Jawa Kuno, berbunyi: *kaḍa wong* (raksasa makan orang)

2.4.6 Prasasti Jepun

Prasasti ini terletak di halaman gedung kawedanaan Wlingi. Dahulu ditemukan di Dukuh Jepun, Desa Tegalrejo kemudian dibawa dan menjadi koleksi kantor kecamatan Wlingi dikumpulkan bersama-sama temuan arca-arca lainnya. Batu prasastinya berukuran 153 cm (tinggi) x 84 cm (lebar bagian atas) x 16 cm (sisi kiri dan kanan) x 81,5 cm (lebar bagian bawah). Pada bagian sisi muka terdapat bulatan (medallion) yang merupakan lancana, bergambar Narasinghamurti. Huruf prasasti Jepun ditulis mengelilingi batunya, beraksara dan berbahasa Jawa Kuno. Keadaannya sudah sangat rusak sehingga sukar diketahui isinya. Prasasti ini belum pernah diterbitkan.

Berdasarkan daftar prasasti yang disusun oleh Damais, prasasti ini diketahui bertanggal 10 (66) Saka atau 7 Juli 1144 M. Dikeluarkan oleh Sri Maharaja Sri Warmmeswara Madhusudana-watara

(nandi) ta Suhrtisingha Parakrama Digjayottunggadewanama (Damais, 1952: 69). Selain itu terbaca juga nama Jayabhaya dan pejabat yang bergelar Rakryan Kanuruhan Mapanji Mandaka.

Alih Aksara

1. //0// swasti sakawarṣātīta
2. namasa. tithi pañcami suklapakṣa. tu. po. su. wara maḍa
3. siha garahacāra. uttarastha. rewatīṅakṣatra. baruṇadewata. indra
4. yoga. agniparuweṣa. būṇyamaṇḍala. wawakāraṇa. pūrṇanama. irikā diwaṣa ny ājñā
5. śrī mahārāja. śrī warmmeswara madhusudanāwatāranandita suhrtisingha parakrama digjayottuṅga dewanāma. tinaḍaḥ ra
6. kryān mahāmantrī i halu mapañji kambādaha. umiṅsor i taṇḍa rakryān ri pakirakirān makabehan. makādi
7. rakryān mapatiḥ mapañji būṅa rakryān kanuruhan mapañji maṇḍaka. karuhun mpuṅku saiwa sogata r-mu
8. pañajyan śrī mahārāja ... behan ...
9. ..padamlakṇa saṅ hyar ājñā haji praśāsti ... liṅgoplala tinaḍa ṇha kmitananya ...
10.

2.4.7 Prasasti Talan

Prasasti pada batu, terletak di Desa Gurit kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar (Jawa Timur). Aksara dan bahasanya Jawa Kuno yang dipahatkan berkeliling pada batunya. Alih aksara yang tidak lengkap mengenai prasasti ini pernah diterbitkan oleh Brandes-Krom dalam OJO, prasasti nomor 70.

Alih Aksara

1. //0//0m// swasti sakawarṣātīta 1058. śrāwaṇamāsa. tithi ekādaśī kṣṇapakṣa. tu. wa. ca. wāra. prangbakat grahacāra dakṣiṇastha. punarwawasūnakṣatra
2. aditidewata. siddhiyoga. wawakāraṇa. kuweraparuweṣa. wayawyaya maṇḍala. irika diwasani ājñā śrī mahārāja śrī warmmeswara madhusudanāwatāranandita suhr
3. tsingha parākrama digjayottuṅgadewanāma. jayabhaya lāñcana. tinaḍaḥ rakryān mahāmantrī i halu kabayan ri sarwagata umiṅsor i taṇḍa rakryān riṅ pakiraki
4. ran makabehan makādi rakryān kanuruhan mapañji maṇḍaka sambandha ikaṅ wargga ri talan kabeh mampakampak manambah ri Ibu ni pāduka śrī mahārāja maka
5. sopāṇa rakryān apatiḥ mpu kesareswara kṛtawiwekālāṅhaniya parākrama mapañji būṅa. tan kawuntat pañajyan śrī mahārāja mpuṅku neyāyika

6. darsana samyaddhi kāraṇa bhairawa mārgānugamana yogiswarādhikāra umājar yan hana kmitanya prasāsti muṅgu ri ripta tinaṇḍa garuḍa mukha ātma rakṣanyan inanugrahān ma
7. ka sīmā deṣanya ri talan de bhaṭāra guru. pramānā ri salbak wukirnya tka ri gagā sawah tpi tpi lwaḥ rēṇēk kuluwutan patapan saprakāra. atēhēr manhyar ri
8. alihani prasāstinya umuṅgwa riṅ liṅgopala. maṅkana rasani ni hatur nikar wargga ri talan ri lbū ni pāduka sṛī mahārāja. saṅka ri gōṅ karuṇa sṛī mahārāja ri panambah
9. nikar wargga ri talan. āpan jatiniṅ kadi sira uttama kṣatriya sākṣāt wisnwayṣa satata sakala jagatpālaka. samastaprajānandanakarana huniṇa ri sapra
10. yojana niṅ pranata manhyar ri sira. māsiḥ riṅ saraṇāgata. tanaṅga kapihutaṇana kabhaktin deniṅ suṣṭu bhakti ri sira. matanyan inubhaya sanmata panhyar
11. nikar wargga ri talan de lbū ni pāduka nira ri alihani prasāstinya muṅgwa riṅ liṅgopala. atēhēr ta ya inimbuan anugraha de sṛī mahārāja. ku
12. nar rasanyanugraha bhaṭāra guru i rikar colo khabheni rēntēt. anikaṅ i talan thāni watēk panumbhaṇan sapisuk thani kabeh. atagan wanta
13. yan gawai ku 1. mapaknā sīmā nikan wargga ri talan kālāp tke lbak wukirnya kabeh tken gaga sawah kubwan tpi tpi lwaḥ rēṇēk sa
14. prakāra. kapwa kāgraha denikar wargga ri talan. mwar tankatamāna deni winawa sar manak katrīṇi paṅkur. tawan. tirip. saprakāra
15. sar maṅilala drawya haji wulu wulu magōṅ madmit riṅ daṅu. makādi misra para misra. paṅuray. kriṅ. padēm. manimpiki. paranakan. limu
16. s galuḥ. paṅharuhan. taji. watu tajēm. maṅrinci. maṅhuri. paray. sukun. halu warak. ramanay. rakasay. juru gēṇḍiṅ. pinile. ka
17. taṅgaran. tapa haji. air haji. malanday. lca. ēlēb ēlēb. kalaṅkar. kutak. taṅkil. trpan. salwit. sinagiha. kyab. srē-
18. kan. liṅgar. watu walaṅ. wilay thani. pamaṅikan. aniga. sikēpan. rumban. tirwan. wiji kawah. tiṅkēs. māwī. manambaṇi. taṅhira
19. n. tuha dagay. juru gosali. maṅrumbai. maṅgunjai. juru kliṅ. juru huṅjēman. juru judi. puluṅ paḍi. juru jalir. pabisar. paṅgulay. pawuṅku
20. nuṅ. juru banantēn. misra hino. misraṇinaṇin. wli tambay. wli wadun. wli hapu. wli harēṅ. wli paṅjut suwal. tambā. limbak
21. kawah. palamak. urutan. dampulan. pakaluṅkar. tpuṅ kawun. sunsun paṅuray. karēṇrēṇan. pasuk alas. sipat wilut
22. jukun. paṅinaṇin. pāmāwasya. hopan. panraṇan. skar tahun. garihan. pabayai. wānāma. awur. panatak. pana

23. ji mas. panigaḥatak. padwamās. panigar blah. pakarapa. tumpōṅ sirir. pinta palaku. paharahara. hulu tukar. pobhaya kipaki
24. pah. pawalanda. saka nantahun. paṅiray. pacumbi. paprayascitta. pawuwuh. paṅgati. pawlaywlay. tuṅdan. buncay haji kliṅ. hulun paṅiwalya
25. n. sambal. sumbul. mawulun wulun. widu maṅidun. aringit. abaṅol. siṅgah. pabrsi. watēk i jro ityewamādi kabeh tan

Sisi Belakang

1. tama i ri kan sīmā ri talan. kewala ikar warga ri talan pramāṇā ri sadrawya hajinya kabeh. maṅkana ikar sukhaduḥkha magōṅ madmit ka
2. la ta lwiranya kadyaṅgāniṅ mayar tan pawwah. walu rumambat riṅ natar. wipati waṅkai kābunan. rah kasawur in hawan. hidu kasirat. du
3. hilatēn. sāhasa. wākapala. hastacapala. mamijilakēn wuri niṅ kikir. mamuk. amumpay. ludan. tutan. ... la mopi
4. aṅsa pratyāṅsa. ḍaṇḍa kuḍaṇḍa. maṅdi halādi. kewala ikar wargga ri talan pramāṇā i rika kabeh maṅkana rasani anugraha bha
5. ṭāra guru i ri kar wargga i talan. prasāsti. muṅgu ri ripta tinaṇḍa garuḍa mukha. pinagēhakēn sṛī mahārāja. atēhēr inubhaya sṛī mahārāja pra
6. tiṣṭā riṅ liṅgopala. kunar kalani anugraha bhaṭāra guru i rikar wargga ri talan. i saka 961. punaḥ māgha masa tithi pratipāda kṛṣṇapa
7. kṣa. ha. u. bu. wāra. dukut kunar rasani paṅimbuh sṛī mahārāja i rikar wargga ri talan. ri wnaṇa nyāwaruḡa inantun. asakā inaṣṭa. anu manhyar
8. tikaṅ natar. anusuna palaṅka. apalaṅka binubut. aprāsa naga puṣpa. ajnwa humalay. wanaṇajapahāni ndikāguntiṇamalwahrahana
9. raray inakwakēn. wnaṇahuluna dayar. arabya dayar kamambahan. amañana rājāmāṅsa. aḍulaṇā bwaḥ kamalai. aguntiṇa riṅ sale ani
10. ta riṅ sale. agamāgamāna kayu kuniṅ. adrawya tabay habay. tuhun tan paṅhanjuran yan paṅhaku haku. kunar kadeyannira rikar wargga ri
11. talan. ri pagēhanya tahl drawya haji paṅaṣṭaṅgi mā 2 tan pārik ri saṅhyar dharma ri karuṇa. aṅkēn pūrṇamaniṇasuji mā
12. sa. tan kaparawyāpārā deniṅ len. maṅkana rasani paṅimbuh sṛī mahārāja i rikar wargga ri talan. pratiṣṭa ri liṅgopala kapa
13. gēhananyan tka ri sawet wkanya dlaha niṅ dlaha. tan kolahulaha de saṅ anāgata prabhu. kunar ri sḍaṇan yan hanāṇulahulaha pa

14. gēh niṅ anugraha bhaṭāra guru mwaṅ pañimbuh sṛ mahārāja i rikaṅ wargga ri talan. mo brāhmaṇa. mokṣatriya. ṇuniweh yan we
15. sya sudra. dandan kā 2 su 10. atēhēr maṅgēhakēna pancagati saṅsāra riṅ ihatra. paratra matanyan ta reñō ta kita kamun hyaṅ
16. pañcamahābhūta. kita pūrwa dakṣiṇa paścima utara. āgneya nairiti wāyawa aisyanya. ūrdhamadhaḥ tka riṅ maddhya yan hāna wwaṇa pa
17. cara pakāraṇulahaḥ pagēh ni anugraha pāduka sṛ mahārāja. karuhun anugraha bhaṭāra guru i rikaṅ wargga ri talan. sikēp
18. sampal handēmakēn pumpētakēn. tēkēk gulunya. apus i taṇanya. rampat i sukunya. siwak kapālanya. duḍuk utēknya. duḍuk
19. hatinya. udulakēn dalēmanya. uwad awid ususnya. rākṛāk iganya. sēsēb daginnya. tibakēn riṅ tamra gomukha. klan ri kawaḥ saṅ
20. yama kiṅkara. maṅkana gatyaniṅ upacarāṇulahulaha pagēhnyanugraha pāduka sṛ mahārāja. karuhun anugraha bhaṭāra guru i
21. rikaṅ warga ri talan. kunay naranikaṅ wargga tumarima anugraha pāduka sṛ mahārāja i rikan wargga i talan. gamgira. wiga. pratyekaniṇṇānikan
22. wargga i talan inanugrahan pāduka sṛ mahārāja. subi. panasar. putrawatī. hapas. sicin. sapāṇa. anabrāṅ. palagān. sayoṅ. du
23. mantar. kawīṣṭa. agnī. ratiḥ. bāruk. tanadoḥ. ramga. jīwa. adumās. dumunuy. sabhaṇiriy. awikari nyudanti gamgīra. ahyīs. sṛ gita
24. kṛtayaśa. dumunuy. wabhēd. matādi takay wiro. samaṅkana pratyeka nikaṅ wargga anugrahan pāduka sṛ mahārāja. likhita patra daṇāca-
25. ryya prakhāsa. maka pramukha samgat kēlpān daṇācaryya anumagha. //0//0//0// ni sṛ ...

2.4.8 Prasasti Kinwu

Prasasti ini tertulis pada bagian belakang arca (batu) Ganesa yang terletak di gedung Museum Blitar. Asal temuannya tidak diketahui, karena laporan dari pertengahan abad ke-19 menyebutkan bahwa benda itu telah berada di situ. Aksara dan bahasanya Jawa Kuno.

Pada tahun 1956 di Dukuh Klampok, Desa Jiwut, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar ditemukan sambungannya, yang dipahatkan pada batu segiempat, rupanya lapik dari arca tersebut. Arca tersebut berukuran 110 cm (tinggi) x 39 cm (lebar), nomor inventaris XII/49. Sedangkan ukuran lapik arcanya 33 cm (tinggi) x 63 cm (panjang) dan 44 cm (lebar), dengan nomor inventaris XV/74. Huruf yang terpahat pada lapik ternyata lebih aus dibandingkan dengan yang terpahat pada arcanya.

Transkripsi prasasti ini pernah diterbitkan oleh Brandes-Krom di dalam OJO, prasasti nomor XXVI.

Alih Aksara

1. //0// swasti śakawarṣāfīta 829 mārgasiramāsa tithi dwāda
2. śi suklapakṣa. ha. wa. su. wāra bharāṇī nakṣatra siddhayoga yamadewatā
3. tatkāla nikanay rāma i kinwu watak raṇḍaman inanugrahan de sṛ mahārāja
4. rake watukura dyah balituy sṛ iswarakesāwasamarottungga mwaṅ rakryān mahāmantri sṛ dakṣo
5. ttama bajrabāhu pratipakṣakṣaya sambandhayan inanugrahān mūla sawah katajyan kmi
6. takan nikanay lamwit 6 tampah 3 kaḍik 28 gawai 8 kunay saṅkā ri durbbala nikanay rāma
7. i kinwu tan wnaṅ umijilakan drabya haji nikaṅ sa maṅkana jarīya manambah i rakryān ni raṇḍaman pu
8. wāma mamalaku maṅlēpiha sawah tlas wyayanya tumama mās pagēh ka 3 su 1 ha
9. ḍaṅan 1 masnya su 1 maparah i saṅ juru mas su 2 kinabaihan nira pjaḥ pwa rakryān ni raṇḍaman lumah i
10. tambla tapwan linapiḥ sawah nikāy rāma jarīya maṅ abarat manamākan ya mās ka 5 sṛ mahārāja mwaṅ ra
11. kryān mahāmantri muay rakryānta gaṅsal wuṅkal tihay wka sirikan kaluṅ warak tiru raṇu ḍumata
12. ḡakan sambahnya samgat momahumah i mamrati pu utara mwaṅ saṅ prataya i raṇḍaman rake hampran
13. mwaṅ pu batambay roway rakryān pañjiwa sapamilihan mwaṅ saṅ dumba hāhan kwaiḥ nira dumatanyakan sambah rā
14. manta i kinwu yāta sambandhanyann-inanugrahān masawahan lamwit 6 kaḍik 12 gawai mā 6 tatra
15. sāksī saṅ paṅuraṅ iṅ kabandharyyan makabaihan rake maṇḍyāṅin pu khattwāṅga saṅ prasan saṅ mala
16. ḡja saṅ kasugihan saṅ roṅguy ḍapunta widya saṅ ralwa in kamaṇīlan kalih saṅ nila saṅ drampr
17. s parujar i mamrata saṅ turuhan saṅ panagar manurat praṣasti saṅ ḍapunta gara lek
18. nāhan kwaiḥnira sāksī huwus rāmanta inanugrahān mulih ta sira tkanira hinanākan ta
19. saṅ hadyan mahilirī kabaiḥ laki laki wadwan winaiḥ maṇḍaha i manhiliri tinadaḥ nira haḍa
20. ḡan prāṇa 2 masnya su 2 tlas inadagga ta saṅ hyaṅ téas tatra sāksī wadiha
21. ti kasugihan pu padma akalambi haji dyah naṅgala ḍanukā i makudur

Sambungan (lapik arca)

(a)

1. (...) ha
2. laṅ i tanah baguwak (?) (.....)
3.
4. duṅ saṅ kintyā i (.....) saṅ toḍi i wulakan sadudun i sumuṅ samuṅdya in ta (?)
5. (...) i luḍadan dyaḥ wulu
6. (...) saluwira i lucam sabujanṅ rama i kinwu (.....)

(b)

1. (...) winkas saṅ ma
2. labwas guṣṭi saṅ kudyā warigga si (...) paru
3. jar si kuṅak mapkan si catur tuha buru si ba
4. likuḥ rāma māratā saṅ kiśa ḍapu talimwak saṅ
5. liṇḍū saṅ bikhya rāma i kasumuran saṅ jurwan saṅ
6. ramwan saṅ sēntē saṅ cenda (?) saṅ buwun saṅ sudun

(c)

1. (...)
2. (...) mahārāja mwaṅ
3. mahāmantrī (.....) kinwu tan katamānna deni patiḥ wahuta (.....)
4. (.....)
5. (.....)
6. (.....)

(d)

1. (.....)
2. (.....)
3. (.....)
4. (.....)
5. (.....)
6. (.....)

2.4.9 Prasasti Padlegan

Prasasti ini berasal dari Desa Pikatan, kini menjadi koleksi Museum Kabupaten Blitar.⁸ Beraksara dan berbahasa Jawa kuno, hurufnya dipahatkan mengelilingi batu, namun keadaannya sudah sangat aus sehingga sukar dibaca. Apa yang nampak kini adalah bulatan yang merupakan lancana kerajaan dengan bergambar tanda *garuda mukha*. Prasasti batu ini berukuran 140 cm (tinggi) x 16 cm (tebal) x 81 cm (lebar).

Transkripsi prasasti diterbitkan oleh Brandes-Krom dalam *OJO*, pada prasasti no. XLVII.

Alih Aksara

1. swasti śakawarṣātīta 1038 māghamāsa tithi saptamī śuklapakṣa. ma. wa. wṛ. wāra madangkungan. grahacāra. a(gne) yastharewatīnakṣatra. tetilakāraṇa. bāruṇyamaṇḍala wyātipālayoga. suradewīdewatā. puśānakṣatradewatā. irika diwasanyāññā sṛt mahārāja (rakai siri)
2. (kan) sṛt bameśwara sakalabhuwaṇa tuṣṭikārana (sa) ruwaniwāryyawīryya pārakrama digjayotunggadewa kumonaken ikang rāma para dūwān i padlḗgan tka ri kala (ka) lagyan kabanyagan padmalakṇa sang hyang āññā praśāsti kmitananya sambandha ikang rāma para dūwān i padlḗgan (.....)
3. kampak humatur manambah i lbū ni pāduka sṛt mahārāja maka sopana sang juru pangjalu mapañji tutus ing rāt manghyang waranugraha sima ... gañjaran tātan tinējērde sṛt mahārāja makahetu deni gōṅg ni kabhaktinya i sṛt mahārāja sama maha-[toha]ngga jiwitanya mamrih ri samarakāryya mrasiddha pinakabala rakṣa i sṛt mahārāja
4. tsāha nikang rāma para dūwān i padlḗgan ikang mangkana yatikā mangun pūrwarēṇā [samasana] i sṛt mahārāja ya ta kāraṇanyan inanugraha sīma gañjaran [towin] puriḥ ni prabhu kṣatrya wiśesa wiṣṇuwāṅsa sūra paramajagatpālaka [inahākan] makadrawya jaṇabhuwaṇa tan kapāla makamalraken [kirtyanu]wāga ring rāt matangnyan [pokon]
5. sṛt mahārāja padamla sang hyang āññā haji pagēḥpagēḥ kāṅgkēn cakrasudārsanaprameya ni[sita] kmitananikang paradūwan i padlḗgan mrati subaddhākna ri sampunyan kṛta [swangṣti] inanugrahan sīma gañjaran makacihna sampūn tinitikakēn ring linggopala ri tan

⁸ Prasasti ini sebenarnya ada 2 buah yaitu Prasasti Padlegan I dan II, atau Prasasti Pikatan I dan II. Akan tetapi yang ada pada koleksi Museum Kabupaten Blitar ini hanya satu, Prasasti Padlegan (Pikatan) I. Prasasti ini bertanggal 7 Suklapaksa bulan Magha tahun 1038 Saka (= 11 Januari 1117) dikeluarkan oleh Sri Maharaja Rake Sirikan Sri Bameswara Sakalabhuwana Tustikarana sarwaaniwaryyawiryya Parakrama digjayotunggadewa (Damais, 1955: 72-3; 1952: 67; Kamus Arkeologi 2: 179).

- kaparabyāpārānikang rāma para dūwan i padlēgan dening pinghai wahuta rāmanya ya ta pratyā
6. kewalā sīma swatantra rī kāwakanya n mapangaṣāgya su 1 mā 4 sering mwang sarwwawija caturwarṇa tahl aknanya ring papucangan angkēn [kartikamāsa] tan kaknāna pintapalaku sakupang sātak salwiranya tan towa mwāpuhaka dwāmās ring satahil angkēn tahun ndān [magatilot] ni dwā lakni de mwa
 7. daganga sa (ta) raju ris[ajuk]hu tan knā ring wuluwulu prawulu carik humalang hanais ... ma ntanan pame lan lawan tan kaknāna sikang sikāngan wnang ālalayana iṣṭaka angaḍḍgakna katimang mwang [busuk] wnangānindikā ngjamahāguntingāmupuhānggrāhana rare inakwakēn tan knāna mangsaha (ji) wnangā [humanajapa] wnang wunga t nu ni
 8. taguntingāpras ri salē wnangāngadwakarungawsi mamangana karung pulih mātyani ragadukaku mwang tan mangalapana iñā kaka tan katibāna wula mpir tan katkāna rājawa dening taṇḍa kunang ikanang dūwān padlēgan mangaran i paṇḍyasan i tulung molih i mangambili i kat[na] tatan i [dasa]ma watan wuluwulu ta
 9. kāmbahanya [thani] wuwuh tuṇḍan sang hyang ngājñā-haji magōng admit mwang tan katamāna deni winawa sang mānā katrīṇi pangkur tawān tirip nguniweh tan kaknā na de sang mangilala drawya haji wuluwulu ring dangū agōng aḍmit makādi misra paramisra pangurang kring paḍēm paranakan limus galuh mangriñci halu
 10. warak rakadut ramana (ng) pininglai katanggaran tapahaji lca lablab pakalangkang kyāb linggang tṛpan sinagiha [hi] dyasāri kutah tangkil salyūt watuwalang pamanikan maṇi (ga) sikpan rumbān tirwan wilang thāni wiji kawah ki nghiran ha
 11. bi tuha judi mangguñjai mangrumbai juru gosali juru hūñjēman juru jalir juru niga pabisar pakalungkung pawungkunung pulung padi misra hino misrānginangin wli hapū wli wadung wli pañjut wli ta (m) bang wli
 12. n paliman sipāt wilut kḍi walyan widumangidung pagiyangan sambal sumbul lanyā māla ma mili iga
 13. mangkana sukha duhkha rāḥ kasawur ing hawān wākcāpala hastacāpala sahā sa ṇḍa kudēṇḍa maṇḍihalā
 14. di prakāra ikanang ikalet makanimitta jroka
 15. ni ri padlēgan la molah i paṇḍya lis wurika

16. ri pamūjā sṛī mas mas kuna ya taṇḍa rakryān ring kabalān kasiga haji lāwan hamba rakrya hamba
17. rakryān rājaputra rājaputri hamba rakryān ān binihaji makādi hamba rakryān parameswari tka ri kanang mamanaḥ magalah [ma] ma () ṇima
18. pamṛsi watēk i jro ityaiwamādi kabeh karikari si pakāra i ri kanang thāni ri padlēgan i paṇḍyasan i tulung molih i mangambili i ka tan pangalapa sarwwa tutuwuhan sarwwaphala mūlaphala makādi nyu māmpyal saprakāra ri sḍē
19. puma, r wusunga mwang mahirēng pa[ma] () u sāmsām hijo pdapda pajiwyō nikanang karāmān i sang tamupan kunang yan pamangkwa kēn sang hyang ājñā haji mwang tulis taṇḍa rakryān ring pakirakirān samangkana ikanang karāmān masu[ngangangin ka 1] sajut sapikula wān
20. [ta]pēpēra sang hawu jana ma sang hyang ājñā haji kmitanikanang rāma para dūwān i padlēgan kapagēhaknanya kapanggiha kaliliranani wka wetnya tan kolahulaha mne hlēm tka i dlāha ni dlāha āpan sampun pagēḥnyānugraha pāduka sṛī mahārāja ikanang rāma para dūwān i padlēgan
21. sampun sinuratakēn ring linggopala de samgat mapañji paksarana mpu atmeswarānupamawīrajayarañjita kunang ri sḍēnganyan hanā mungkin mungkila pangksāng ruddhāryyānugraha sṛī mahārāja mo (n) brahmaṇa kṣatriya wesya sudra asing umulahulaha ryyānugraha sṛī mahārāja ya [sa]ngkānani () mo
22. danya knāna ya nigrāha ka 2 su 10 atēhēr salwirning pañcamahāpātaka pangguhēnya ring sahasra koṭija māntara tan tēmwa sama hidipaning tamra tāla dēṇḍan yama kingkarabala sadākāla kunang prateya nikang rāma para dūwān manarima sang hyang ājñā haji anugraha ri [pama]ṇḍyan
23. saṇ kabayan puca mangaran () sikwanmangaran mbin i sambitan kabayān mangaran tinmu sikwan mangaran mangaran ramagego galar
24. kalangan mangaran suruhan ri dalm thani baba ikan mangaran gorawa momahumah mangaran mapi parujar kālih mangaran manistani podor agēgō
25. kabayān n pu i agēgō galar thāni mangaran muwur wari sikwan mangaran mōngpōng i turus wungkal kaba yān atijani agēgō galar gajah kabayān ri bala ...
26. mangaran rawa sṛī gramī kabayān mangaran gēgēr sikwan mangaran i () ksatanta [raji] tambak guṇanta
27. sama (ngka) na kweh para dūwān i padlēgan manarima sang hyang ājñā haji anugraha kunang
28. yāhyunama sang hyang rājānugraha mangiya[nuta] sajiya

2.4.10 Prasasti Angka Tahun (No. XV/50)

Prasasti batu ini berukuran 75 cm (tinggi) x 59 cm (lebar) x 15 cm (tebal). Batu ini hanya berisi angka tahun dengan aksara Jawa Kuno dan bentuk huruf timbul (bentuk huruf Kadiri). Tulisan pada prasasti ini belum berhasil dibaca.

2.4.11 Prasasti pada jambangan (No. XXIV/110)

Prasasti ini dipahat pada sebuah jambangan batu yang berukuran 46 cm (tinggi) x 90 cm (lebar) x 107 cm (panjang) dan dalamnya 44 cm serta tebal dinding 9 cm. Tulisan pada prasasti ini belum berhasil dibaca.

2.4.12 Prasasti Garum (Karang Rejo)

Prasasti ditulis di belakang arca Ganesa yang berukuran 64 cm (tinggi) x 49 cm (lebar). Beraksara dan berbahasa Jawa Kuno dipahatkan dengan huruf timbul. Prasasti ini belum pernah diterbitkan, akan tetapi mengenai pertanggalannya pernah di bicarakan oleh Damais (1955), *Eel* IV: 243 - 4.⁹

Alih Aksara

1. i sa -- 1056 --
2. nugraha rahyang ta sa --
3. lanira hanti ri bhumī samañkana ta sira ta
4. panugrahani i sira sang brahmana ri duwēgaja
5. h sañang goh kāla holahan palañka winuwu
6. t sari ring nanagate --- n wahulu --- na pujut wungku
7. k bule cabol --- wu --- inlaran muwah panu[gr]han i
8. ra aji bo --- k salwir ing pagōh --- --- n pa
9. nang rawat pa --- guha ra hyang ta sa
10. --- --- tiña
- 11.

2.4.13 Prasasti Panumbangan

Prasasti ini terletak di depan Gedung Kabupaten Blitar. Beraksara dan berbahasa Jawa Kuno dengan pahatan yang dalam, bentuk hurufnya tidak beraturan dan dituliskan mengelilingi batunya. Ukuran prasasti 82 cm (tinggi) x 57 cm (lebar) x 21 cm (tebal).

⁹ Menurut Damais apa yang terbaca pada prasasti ini angka tahunnya (sangat mungkin sekali) 1056 Saka, yang berarti sama dengan 26 Pebruari 1134 atau 16 Maret 1135 Masehi. Selain hal-hal tersebut di atas ternyata tidak ada lagi penunjukkan unsur-unsur penanggalan yang lainnya.

Alih Aksara

Sisi depan

1. 1191
2. paraduhan panumbañan bu
3. yut (pa) ka (ta) mān bañaku
4. ta warā pādagañan buyu
5. sona -- luma -- (bu)
6. yu maka ri botahā
7. [butugagaka] ka -- ña --
8. la -- laha --
9. [labu butu] muku --
10. makana (hyang) mā

Sisi Belakang

1. muṣuḥ (da) --
2. -- bagāda buruḥ (go)
3. tugarā agra hādani a
4. balāha gorone
5. (ka) bayan butā leba
6. -- māpāni dawatā (kañaja) i
7. -- muwah sira --
8. -- nahan -- ma
9. sañhyay māñdala ta
10. nā halari lariḥ
11.¹⁰

Bagian samping

A.

1. (mada) mpa
2. (---) kasa --
3. nahgamā --

¹⁰ Baris ke-11 sisi belakang dari Prasasti Panumbangan ini tertutup semen, jadi tidak terbaca.

4. rhala ha
5. nah maka
6. — bahana
7. ta (ha) —
8. —
9. līswa (ta) ruha
10.¹¹

B.

1. — mwan
2. sira juru
3. ma (gaga) a
4. — rākre —
5. lampar
6. — mpan
7. re

2.5 Prasasti di Kabupaten Kediri

2.5.1 Prasasti Kandangan

Prasasti batu ini ditemukan di Desa Kandangan, Kecamatan Pare, Kediri (Jawa Timur) dan kini ditempatkan di halaman gedung Kabupaten Kediri. Aksara dan bahasanya Jawa Kuno, bertarikh 15 Suklapaksa bulan Margasira tahun Saka 1272 (14 Desember 1350), dikeluarkan atas perintah Paduka Bhatara Matahun Sri Bhatara Wijayarajasa Anantawikramottunggadewa untuk meresmikan selesainya pembuatan bendungan batu di Kusmala oleh Rakryan Demung Sang Martabun Rangga. Prasasti ini disebut juga dengan nama Prasasti Kusmala. Transkripsi diterbitkan oleh van Stein Callenfels dalam TBG. LVIII: afl. 1, 1918: 337 - 347, dan keterangan temuan ini ditulis oleh J. Knebel dalam ROD 35.

Alih Aksara

1. swasti sakawarṣatita 1272 margasīramāsa tithi pañcadasi suklapakṣa
2. ma. wa. ā. wara. pahāng irikā diwaśa ni (?) kasampurnna nikanang dawuhan śīlambat i
3. kuśmala di rakryān dēmung sang martabun rangga sapu maka manggala rakaki ngamurwua
4. bumi mapari wara rangga hawarawar ju .. (mu) sang apañji pupon makana sang ājīa

¹¹ Baris ke-10 sisi A ini tertutup tembok

5. pāduka bhaṭāre matahun srt bhaṭāra wijayarājasānanta wikramottungga
6. dewa jāgaddhitahetu magawaya sukani para sām̐ya sakahawat luraḥ
7. wetan i daha samangkana bilāsa paduka baṭare matahun ama
8. ngun kinttya nurāgātma kasuka ni rāt rangga sapu karo wiku paksa sampurna
9. ni dawuhan siddhir astu amānuṣa kadasaniya nikanang yaca da
10. wuhan atita durgga mahalēp tlas maparipurnna de rasika rangga sapu tu
11. hu widagdha tingkah ing ulah nda tan saḥ angāran pupon rasika pa
12. ṇji pinuji puji sadhu śakti guṇawan wnang gumawaya i sang prabhu tama
13. n palēpalēḥ inutus nira narapati. yaśa atisaya cobita ahalē
14. p asung paramasuka nikang janāsing umulat sira rakwa tikang rakṣa ni
15. tya pamuliḥ kali marawuhan arddapalē mapagēḥ mawaprakṣa
16. ti sewa dharmma ri naradhipa hanguhangune panon sang a hulun
17. nda tan pawkasan huwas makangaran kēta śīlambat i kuśmala pra
18. kaśita

2.5.2 Prasasti Angin (Jemekan)

Prasasti pada batu, ditemukan di Dukuh Dadapan, Desa Jemekan, Kecamatan Ngadiluwih, Kediri. Keadaannya sudah rusak sehingga sukar diketahui isinya. Aksara dan bahasanya Jawa Kuno, angka tahun yang terbaca 5 Suklapaksa bulan Cetra 1093 Saka dikeluarkan oleh Raja Jayabhaya. Prasasti ini diterbitkan bagian permulaan dalam EEI IV, 1955, p. 74.

Alih Aksara

1. //0// swasti sakawarṣātita (1) 093 cetra (māsa) tithi pa
2. ṇcamī suklapakṣa. ha. po. sa. ning wāra wugu. grahacāra. neritistha. kṛtikānakṣatra. da
3. hanadewatā. prītīyoga. wawakarana. yamaparwaisa. agneyamaṇḍala. [mina]raśi. irikā diwaśa ny ā
4. jñā srt mahārāja rakai hino srt ayyeśwara madhusūdanā watārārija[yamukha] sakalabhuwaṇa-r-itiniwāryya
5. parākramottunggadewanāma. umingsor i taṇḍa rakryān ri pakirakirān makādi rakryān kanuruhan mapañji -u mpw īsāneśwara wṛṣa

2.5.3 Prasasti Gentong Batu

Gentong (tempayan) batu berinskripsi ini tidak diketahui asalnya. Ukuran gentong tinggi 76 cm, garis tengah bibir 16 cm. Pada salah satu bagian gentong bertulisan, tetapi sudah aus sehingga tidak dapat diketahui isi maupun bentuk hurufnya.

2.5.4 Prasasti Angka Tahun

Prasasti dipahatkan pada batu yang asalnya tidak diketahui. Keadaan batunya sudah tidak utuh, berisi angka tahun yang ditulis dengan huruf timbul, namun demikian yang nampak jelas hanya 3 angka karena angka keempat terpahat pada bagian yang patah.

2.5.5 Prasasti Candra Sangkala

Prasasti pada jambangan batu asalnya tidak diketahui; ukuran jambangan panjang 156 cm, lebar 105 cm, tebal 12 cm dan dalam 53 cm. Seluruh permukaan jambangan dihias dengan indah dan pada salah satu sisinya bertulisan huruf Jawa Kuno berupa *candra sangkala* yang berbunyi "Sunya Sagara Nirmala Sasi" (1040 Śaka = 1118 M), jaman Raja Bameśwara.

2.5.6 Prasasti AX

Prasasti pada batu, asalnya tidak diketahui. Keadaannya sudah aus, sehingga tak dapat diketahui isinya. Batunya berukuran tinggi 150 cm, lebar 82 cm (atas); 74 cm (tengah); 62 cm (bawah), dan tebal 20 cm, beraksara dan berbahasa Jawa Kuno, hurufnya dipahatkan pada keempat sisinya.

2.5.7 Prasasti BX

Fragmen prasasti batu yang asalnya tidak diketahui. Keadaan tulisannya sudah aus sehingga sukar diketahui isinya, namun demikian dapat diketahui jumlah hurufnya ada 10 baris, beraksara dan berbahasa Jawa Kuno.

2.5.8 Prasasti CX

Fragmen prasasti batu dengan ukuran (yang tampak) tinggi 66 cm, lebar 33 cm. Keadaan hurufnya sudah aus sehingga sukar diketahui isinya, beraksara dan berbahasa Jawa Kuno, dipahatkan pada kedua belah sisinya, sisi depan berjumlah 12 baris dan sisi belakang berjumlah 14 baris.

2.5.9 Prasasti DX

Prasasti dipahatkan pada batu yang berukuran tinggi 121 cm tebal 21 cm dan lebar 54 cm, ukuran lapiknya tinggi 12 cm dan lebar 44 cm. Asal prasasti ini tidak diketahui. Keadaan hurufnya sudah aus dan dipahatkan hanya pada satu sisi berjumlah 18 baris, beraksara dan berbahasa Jawa Kuno.

2.5.10 Prasasti EX

Prasasti ditulis pada miniatur lumbung, bentuknya sederhana, dihiasi jendela semu 2 buah dan pejal. Pada salah satu atapnya bertulisan tetapi sudah aus, sehingga tidak dapat diketahui isinya.

2.6 Prasasti di Kabupaten Madiun

2.6.1 Prasasti Mruwak

Prasasti di Desa Mruwak, Kecamatan Dagangan, Madiun. Letaknya ditengah-tengah kuburan. Prasasti ini dipahatkan pada batu dengan ukuran tinggi 86 cm, lebar 60 cm (atas); 43 cm (bawah) dan tebal rata-rata 8 - 14 cm. Prasasti ini beraksara dan berbahasa Jawa Kuno dipahatkan mengelilingi batunya, sisi depan berjumlah 13 baris sedang sisi belakang 20 baris. Bentuk hurufnya kasar dan tidak teratur serta aus, namun demikian pada bagian depan masih terbaca angka tahun 1108 Śaka, nama Desa Marwak dan serta nama *Digjaya Sastraprabhu*.

2.7 Prasasti di Kabupaten Magetan

2.7.1 Prasasti Kepolorejo

Prasasti ini terletak di Desa Kepolorejo, Kecamatan Magetan. Prasasti-prasasti tersebut dituliskan pada batu (yang mirip) nisan, dan pada 2 buah lapik yang berbentuk persegi panjang, beraksara dan berbahasa Jawa Kuno dengan bentuk huruf timbul (kwadrat). Batu (nisan)nya berukuran 63 x 27 x 21 cm dan lapiknya berukuran 60 x 40 x 40 cm. Alih aksara prasasti ini demikian:

Pada Batu Nisan : *srī tanakmittah*

Lapik I : *saṅgatā*

Lapik II : *wandhapliyutā*

2.8 Prasasti di Kabupaten Lamongan

2.8.1 Prasasti di Halaman Mesjid Kota Lamongan

Di halaman masjid besar di kota Lamongan ada 2 batu berbentuk prasasti yang diletakkan di halaman masjid dekat pintu gerbang. Masing-masing batu ditegakkan mengapit pintu gerbang, jarak antara ke duanya sekitar 10 meter dan didirikan tegak di atas landasan semen dengan ke dua sisi batu menghadap arah utara-selatan. Bahan batunya dari kapur yang agaknya berasal dari pantai karena ada fosil kerang laut melekat pada batu ini. Potongan batunya sama seperti bentuk prasasti jaman Airlangga. Keadaan permukaan batu sangat aus dan tidak tampak sisa-sisa tulisannya, rupanya batu ini masih berupa calon prasasti.

Ukuran batu sebelah kiri ialah: tinggi 116 cm, lebar 94 cm dan tebal 9 cm. Batu yang sebelah kanan (selatan) berukuran 112 x 100 x 23 cm.

2.8.2 Prasasti Pucak Wangi

Prasasti ini masih ada di tempat (*in situ*) yakni di Desa Pucak Wangi, Kecamatan Babat. Sisi depan prasasti menghadap ke timur dan bertulis pada ke empat sisinya tetapi telah aus tak terbaca.

Bayangan bentuk hurufnya ialah Jawa Kuno dari masa Airlangga. Bahan batunya dari kapur tetapi warnanya hitam karena ditumbuhi lumut.

Lingkungan prasasti berupa kebun jagung yang tumbuh di lapisan tanah hitam di atas bukit kapur. Letak prasasti ada di dataran yang lebih tinggi dari tanah di sekitarnya. Di sebelah barat prasasti ditemukan fragmen gerabah dan keramik dalam jumlah yang tak sedikit. Ukuran batu prasasti sebagai berikut: tinggi 123 cm lebar 65 cm dan tebal 15 cm.

2.8.3 Prasasti Sendang Rejo

Prasasti ini terletak di hutan jati di Desa Sendang Rejo, Kecamatan Ngimbang, jauhnya hanya sekitar 60 meter dari jalan yang memintas hutan jati tersebut. Bentuk prasasti agak kaku, bagian atas membentuk segitiga, bahannya batu kapur. Ukuran batunya ialah 140 x 75 x 36 cm. Tulisannya terdapat pada ke empat sisinya, di sisi depan ada 22 baris, sisi belakang aus sama sekali, di sisi C ada 14 baris dan di sisi D juga ada 14 baris. Aksara dan bahasanya Jawa Kuna. Tulisan yang dapat terbaca menyebut nama Airlangga, nama *i hino Sri Sanggrama-wijaya* dan memuat angka tahun 965 Saka atau 1043 M.

2.8.4 Prasasti Ngimbang

Prasasti ini ada di Desa Ngimbang, Kecamatan Ngimbang; sebagian batunya terbenam. Bagian yang tampak setinggi 102 cm, lebar 98 cm dan tebal 21 cm. Di sisi depan tampak tulisan sebanyak 26 baris, di sisi belakang juga ada 26 baris sedangkan di sisi C dan D tidak tampak. Aksaranya Jawa Kuno dan tentunya bahasanya juga Jawa Kuno (walaupun tidak terbaca). Bahan batunya mengandung banyak pasir.

2.8.5 Prasasti Druju Gurit

Bentuk prasasti Druju Gurit yang terdapat di Kecamatan Ngimbang ini seperti prasasti dari Sendang Rejo tetapi lebih lebar. Ukuran tingginya 167 cm, lebar 122 cm dan tebalnya 46 cm. Kaki prasasti dipahat dengan hiasan padma ganda. Tulisannya sangat aus, di sisi depan ada 26 baris, di sisi belakang juga tampak 26 baris sedangkan di sisi C dan D tidak tampak tulisannya. Bahan batunya mengandung banyak kapur dan sangat rapuh. Tulisannya sangat aus.

2.8.6 Prasasti Wotan

Prasasti ini ada di Dukuh Wotan, Kelurahan Slahar Wotan, Kecamatan Ngimbang. Tinggi batu 121,5 cm, lebar 74 cm dan tebal 25 cm. Tulisan yang tampak di sisi depan ada 31 baris, di sisi belakang ada 30 baris, di sisi C ada 26 baris dan di sisi D ada 21 baris. Tulisannya sangat aus tetapi bentuk hurufnya serupa dengan prasasti jaman Airlangga.

2.8.7 Prasasti Lemahabang

Prasasti ini masih berdiri di Desa Lemahabang, Kecamatan Ngimbang. Bahan batunya banyak mengandung kapur, ukurannya 104 x 104 x 70 x 21 cm. Di sisi depan tampak tulisan 23 baris, di sisi belakang ada 26 baris, di sisi C ada 23 baris dan di sisi D juga ada 23 baris. Pada salah satu baris di sisi depan terbaca kata *Imah irah*, artinya sama dengan *lemahabang* atau tanah merah. Tulisannya aus.

2.8.8 Prasasti-prasasti yang belum diteliti

Daerah Lamongan terbagi dalam beberapa wilayah kecamatan dan di wilayah-wilayah kecamatan ini ditemukan banyak prasasti batu. Kecamatan Modo pernah memiliki 7 buah prasasti batu tetapi 3 buah di antaranya telah hilang. Di Kecamatan Ngimbang ditemukan 7 buah prasasti pula, 4 buah di antaranya telah dibicarakan di atas. Di Kecamatan Bluluk ada 2 prasasti batu, di Kecamatan Mantup ada 3 buah prasasti, di Kecamatan Turi ada satu prasasti tetapi sekarang sudah hilang. Di Kecamatan Sambeng ada 12 buah prasasti tetapi yang 2 buah sudah hilang. Di Kecamatan Sugio ada 2 prasasti, di Kota Lamongan ada 2 prasasti, di Kecamatan Deket ada 2 prasasti, di Kecamatan Babat ada satu prasasti yaitu Prasasti Pucak Wangi yang telah dibicarakan di atas. Di Kecamatan Brondong ada satu prasasti dan di Kecamatan Paciran juga ada satu prasasti. Jumlah seluruhnya ada 41 buah prasasti dan baru 7 buah prasasti yang berhasil dikunjungi dalam kegiatan penelitian ini. Ada 5 buah prasasti yang dinyatakan hilang oleh Kasi Kebudayaan Lamongan. Jadi prasasti yang belum diteliti atau dikunjungi ada 29 buah. Adapun daftar prasasti yang ditemukan di daerah Lamongan ialah sebagai berikut:

DAFTAR PRASASTI DI KABUPATEN LAMONGAN

No.	Nama Prasasti	Nama Desa	Nama Kecamatan	Keterangan
1.	Bedugul	Bedugul	M o d o	Pecah/hilang, fragmennya ada di Museum Empu Tantular
2.	Mojorejo	Mojorejo	M o d o	-
3.	Lereb	Kedung Lereb	M o d o	Hilang/tenggelam di sungai
4.	Sumbangan I	Sumbangan	M o d o	-
5.	Sumbangan II	Sumbangan	M o d o	-
6.	S e d a h	P u l e	M o d o	-
7.	Mendalan	Mendalan	M o d o	-
8.	Sumber Gede	Sumber Gede	Ngimbang	-
9.	Purwokerto	Purwokerto	Ngimbang	-
10.	Brumbun	Lemahabang	Ngimbang	-
11.	W o t a n	Slaharwotan	Ngimbang	Sudah diteliti

No.	Nama Prasasti	Nama Desa	Nama Kecamatan	Keterangan
12.	Lemahabang	Lemahabang	Ngimbang	Sudah diteliti
13.	Druju Gurit	Druju Gurit	Ngimbang	Sudah diteliti
14.	Sendang Rejo	Sendang Rejo	Ngimbang	Sudah diteliti
15.	Cangkring	Cangkring	Bluluk	-
16.	Bluluk	Bluluk	Bluluk	-
17.	Tugu	Tugu	Mantup	-
18.	Sukosari	Sukosari	Mantup	-
19.	Sumber Gurit	Sumber Gurit	Mantup	-
20.	Keben	Keben	Turi	Hilang
21.	Pasar Legi	Pasar Legi	Sambeng	-
22.	Kelor	Kelor	Sambeng	-
23.	Garung	Banyupahit	Sambeng	Hilang/tenggelam
24.	Lawan	Banyupahit	Sambeng	Hilang
25.	Pamotan	Pamotan	Sambeng	-
26.	Sumber Sari I	Sumber	Sambeng	-
27.	Sumber Sari II	Sumber	Sambeng	-
28.	Nogojatisari	Nogojatisari	Sambeng	-
29.	Wonokoyo	Wonokoyo	Sambeng	-
30.	Gampeng	Gampeng	Sambeng	-
31.	Candisari	Candisari	Sambeng	-
32.	Banyupahit	Banyupahit	Sambeng	-
33.	Gondang	Gondang	Sugio	-
34.	Caling	Caling	Sugio	Hilang
35.	Lamongan I	Tumenggungan	Lamongan	Di halaman masjid
36.	Lamongan II	Tumenggungan	Lamongan	idem
37.	Babat Agung I	Babat Agung	Deket	-
38.	Babat Agung II	Babat Agung	Deket	-
39.	Pucak Wangi	Pucak Wangi	Babat	Sudah diteliti
40.	Dadapan	Dadapan	Brondong	Hilang
41.	Tembluru	Banyu Anget	Paciran	Hilang

Daftar prasasti tersebut di atas disusun tanggal 19 Desember 1984 oleh Bapak Atmadi, Kepala Seksi Kebudayaan pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lamongan.

2.9 Prasasti di Kabupaten Jombang

Di sebelah utara Sungai Brantas yang wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, dijumpai 3 buah prasasti yaitu:

2.9.1 Prasasti Sumber Gurit (Prasasti Munggut)

Prasasti ini terletak di Dukuh Sumber Gurit, Kelurahan Katemas, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. Batunya besar, bentuknya indah dan bahannya jenis andesit. Bagian kaki prasasti dihias dengan pahatan padma ganda. Prasasti sisi depan berisi 24 baris, sisi belakang berisi 24 baris pula dan sisi C mengandung 42 baris sedangkan sisi D berisi 42 baris. Pada baris ke tiga terdapat angka tahun 945 Saka dan pada baris ke enam tertulis sisi depan nama Airlangga. Adapun nama desa atau karaman yang disebut bernama *munggut*. Sebagian tulisan Jawa Kuno yang dapat dibaca ialah:

3. *swasti saka warṣatīta, 944, cetramāsa, dewata tithi caturdaśi krana*
4. *pakṣa, wu, pa, aṅ, wāra, balamukti, kati karaṇa nakṣatra, dahana dewata, ayu (saman)*
5. *Yaja, wanija kārāṇa, irika diwāsanyajña sṛi mahārāja rake halu, sṛi lokeswara*
6. *dharmmawaṇsa airlaṅga wikramottuṅgadewa, tinadaḥ rakryan mahāmantrihino sṛi sangra*
7. *ma wijaya prasadottuṅgadewi, umiṇsor i rakryan padaṅ pu dwija kumonakṇikanan kara-*
8. *i muṅgut sapasuk thāni kabah tka ni papadya maṇaran*

Tulisan di sisi belakang lebih aus sehingga dalam waktu singkat belum dapat di baca.

2.9.2 Prasasti Sendang Made

Di Desa Made, Kecamatan Kudu ada sebuah *sendang* atau kolam keramat dan di dekatnya terletak sebuah prasasti kecil berhuruf Kadiri. Tulisan itu berbunyi: "*tukin wasanta yage parandhi*"

2.9.3 Prasasti Katemas

Di Dukuh Katemas, Desa Katemas, Kecamatan Kudu, ada sebuah prasasti yang diletakkan di halaman rumah Bapak Masrur Aslan sejak tahun 1953. Sebelumnya batu ini terletak ditepi jalan. Batu bagian kanan atas pecah dan hilang. Prasasti yang masih tampak berukuran tinggi 93 cm, lebar 68 cm dan tebal 17 cm. Tulisannya terdapat pada ke empat sisinya. Di sisi depan tampak 34 baris, di sisi belakang juga tampak 34 baris, huruf Jawa Kuno. Pada baris ke 3 tertulis: *Swasti saka warṣatīta 9* Setelah angka 9, batunya pecah. Pada baris ke 5 terbaca: *waṇsa airlaṅga anantawikramotuṅga*

Bagian sisi belakang lebih aus dan tertutup oleh kapur putih. Batu prasasti bagian bawah pecah dan ternyata kaki prasasti ini berupa lapik berhias padma dan terpisah beberapa meter dari prasasti induknya. Di bagian kaki prasasti masih tampak adanya tulisan yang juga aus. Bagian badan dan ba-

gian kaki prasasti ini masih dapat disambung walaupun ada bagian batunya yang pecah dan hilang. Keadaan Prasasti Katemas ini tidak terawat sama sekali.

2.10 Prasasti di Kabupaten Nganjuk

Penelitian di daerah Nganjuk tidak dimaksudkan untuk menjangkau semua prasasti di wilayah ini melainkan hanya di tujukan kepada prasasti baru yang belum diteliti oleh peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Perlu diketahui bahwa prasasti lain di wilayah ini yaitu di Kecamatan Lengkong pernah diteliti pada tahun 1977 dan 1979. Penelitian tahun 1977 dilakukan oleh Drs. Boechari bersama Drs. Machi Suhadi; penelitian tahun 1979 dilakukan oleh Prof. Dr. de Casparis bersama Drs. Machi Suhadi dalam rangka peninjauan keliling di wilayah Jawa Timur. Seperti telah diketahui bahwa salah satu prasasti di Lengkong tersebut menyebut nama Raja Jitendra dalam deretan nama raja-raja Kediri.

2.10.1 Prasasti Bandaralim

Prasasti di Nganjuk ini untuk sementara disebut Prasasti Bandaralim (nama desa tempat temuan prasasti) dan berada di dalam daerah Kelurahan Demangan, Kecamatan Tanjung Anom. Bentuk batunya agak aneh, sisi depannya rata tetapi sisi belakangnya berbentuk badan perahu. Panjang batunya 188 cm dan lebarnya 85 cm serta tebalnya 17 cm. Bagian sisi depan yang rata menampilkan bekas-bekas tulisan sebanyak 39 baris; di bagian atas ada gambar atau simbol yang kurang jelas dan di bawahnya bertulis: "*swasti saka warsatita 907*" Tulisan selanjutnya hampir tak terbaca. bagian sisi belakang sebagian tampak tulisannya dan sebagian lagi hilang; jumlah barisnya hampir sama dengan bagian sisi depan. Data penting yang dapat diketahui ialah dari tulisan di sisi belakang pada baris ke 12 yang terbaca: "*datwan i mdan ri bumi mataram ri watugaluh*". Dari angka tahun dan tempat keratonnya, dapatlah diduga bahwa prasasti ini dibuat atas titah Raja Dharmmawansa Tguh Anantawikramotunga dewa. Prasasti ini sangat penting karena merupakan salah satu dari sedikit prasasti yang dikeluarkan oleh Dharmmawansa Tguh.

Menurut laporan penduduk, prasasti ini muncul pada tahun 1982 ketika orang sedang memperbaiki saluran air dan kemudian tampak ada batu besar bertulis. Drs. M.M. Sukarto dari Balai Arkeologi Yogyakarta pernah datang untuk meninjaunya tidak lama setelah batu prasasti itu ditemukan.

2.10.2 Prasasti Demangan

Batu prasasti ini terletak di tengah makam rakyat, bentuknya bulat seperti batu lingga, bahan batunya sangat kasar. Makam ini ada di Desa Bandaralim, Kelurahan Demangan, Kecamatan Tanjung Anom, Kabupaten Nganjuk. Makam ini hanya sekitar 200 m jauhnya dari letak prasasti Bandaralim ke arah utara. Di sekeliling prasasti penuh dengan batu nisan. Bagian prasasti yang tampak di per-

mukaan tanah setinggi 18 cm dan garis tengahnya 20,25 cm. Tulisannya melingkar, yang tampak ada 8 baris. Prasasti ini dipahat dengan aksara Jawa Kuna dan secara paleografis dapat dimasukkan ke bentuk aksara abad ke 10 M. Tulisannya sangat aus sehingga isinya belum dapat diketahui.

2.11 Prasasti di Kotamadya Kediri

2.11.1 Prasasti Bameswara di Museum Tirtoyoso

Kunjungan tim ke Kediri khusus untuk meneliti prasasti baru yang ditemukan pada tahun 1983. Sdr. Koh Hien pemilik garasi Otobus Murni Jaya di Jl. Erlangga menemukan prasasti ini ketika membongkar garasinya. Setelah temuan ini dilaporkan lalu disimpan di Gedung Koleksi di Tirtayasa. Tinggi batunya 154 cm dan masih ditambah tinggi kakinya 22 cm; lebar atas 97 cm dan lebar bawah 67 cm serta tebalnya 26 cm. Di sisi depan bagian atas ada lambang kerajaan yang dikenal dengan nama *Candrakapala*. Tulisannya terdapat pada ke empat sisinya dan bagian pundaknya. Di sisi depan ada 27 baris, di sisi belakang ada 26 baris; di sisi C ada 21 baris dan di sisi D ada 26 baris.

Di bagian depan terbaca angka tahun 1057 Saka atau tahun 1135 M dan di baris ke 3 terbaca pula nama Raja Bameswara. Untuk mudahnya maka selanjutnya nama prasasti ini disebut Prasasti Bameswara. Adapun tulisan yang dapat dibaca ialah:

Sisi depan

1. //0// Swasti saka warsatita 1057 [maga] masa tithi trtiya kṛṣṇapakṣa, ma pa bu wara
2. hasta jyaṣṭha nakṣatra śakra siwā yana
3. srt bāmeswara sakalabhuwana tuṣṭikaraṇantwariyayawiryya

Dari angka tahun dan namanya jelas bahwa prasasti ini dibuat atas titah Raja Bameswara pada tahun 1057 Saka atau 1135 M. Jika pembacaan angka tahun ini benar maka titah raja Bameswara ini dikeluarkan pada tahun yang sama dengan titah raja Jayabhaya yang diketahui dari Prasasti Hantang bertarikh bulan *bhadrawada* tanggal 13 paro gelap dan bertepatan dengan tanggal 7 September 1135 M (Damais 1952: 66 - 67). Prasasti terbaru dari Raja Bameswara yang diperbincangkan ini keadaan tulisannya sangat aus sehingga nama bulannya tidak dapat dibaca dengan meyakinkan. Kalau bulannya jatuh pada bulan *magha* maka penyesuaiannya dengan kalender Masehi akan jatuh pada bulan Januari-Februari. Kecuali nama bulan yang tidak jelas, juga angka tahun yang terakhir agak meragukan. Ada kemungkinan angka itu dapat dibaca sebagai 7 atau 8 atau 9.

2.12 Prasasti di Kabupaten Magetan

2.12.1 Prasasti Bulugledeg

Di Kabupaten Magetan, tim hanya meneliti sebuah prasasti baru yang terletak di Desa Bulugledeg, Kecamatan Bendo yang selanjutnya disebut Prasasti Bulugledeg. Prasasti ini terletak di atas fondasi semen berukuran 150 x 150 cm dan dikelilingi tembok setinggi 100 cm. Badan prasasti ini panjangnya 102 cm dan apabila ditambah dengan lapik padma serta kakinya yang runcing maka seluruhnya menjadi 140 cm. Lebar hanya 69 cm dan tebalnya 34 cm. Tulisannya ada di sisi depan dan di sisi belakang tetapi bagian sisi belakangnya sangat aus. Di sisi depan masih tampak ada 25 baris tulisan walaupun keadaannya juga sangat aus. Bagian permulaan yang mengandung angka tahun telah hilang terhapus. Di baris ke 4 masih ada tulisan yang terbaca sebagai berikut:

" ha mantri i sirikan mpu sor i rakrya "

Dari adanya gelar *sirikan* ini jelas bahwa prasasti ini berasal dari Jaman Kadiri. Karena data lainnya belum diketahui maka nama raja dan kurun waktunya belum dapat dituturkan dalam laporan ini.

2.13 Prasasti di Museum Mpu Tantular

Pada tahun 1984 Museum Mpu Tantular di Surabaya menerima penyerahan dua lempeng prasasti tembaga yang dikatakan berasal dari daerah Kraksaan, Jawa Timur. Prasasti yang pertama berukuran biasa tetapi bagian kanannya putus (hilang) sepanjang kira-kira sepertiga bagian, disebut Prasasti Tanda Rakrya. Prasasti yang kedua berukuran lebih kecil dan hanya menyebut unsur penanggalan saja yang merupakan *candrasangkala*.

2.13.1 Prasasti Tanda Rakrya

Ukuran prasasti yang tersisa ialah 19,3 x 7,9 x 0,1 cm. Di sisi depan tertulis 4 baris tulisan, di sisi belakang ada 3 baris dan merupakan baris terakhir. Pada lempeng sisi belakang sebelah kiri ada nomor lempengannya yaitu 9, ini berarti bahwa prasasti ini merupakan lempeng ke 9 dan yang terakhir. Jadi ada 8 lempeng tembaga lainnya yang belum ditemukan. Hurufnya Jawa Kuno dari corak Majapahit dan isinya menyebut istilah-istilah yang berlaku dalam tradisi Bali. Prasasti tak bernama ini kami sebut dengan nama gelar yang pertama kali disebut paling depan yaitu *tanda rakryan*. Adapun alih aksara prasasti ini sebagai berikut:

Sisi depan

1. *tkap tandra rakryān iṅ pakirakirān makabaihan ka*

2. *t tapa haji pu jinakara, samgat asba pu niti, samgat ki*
3. *ntēn, samgat mañumbul bamos, samgat maka*
4. *mara, samgat juru wadwa ḍaḥḍcāryya nityā śrayaḥ, samgat pīka*

Sisi belakang

1. *ñjā i wuntat sādhyā, makādi mpuñku ri kanya buwana dhañi*
2. *.... ñjalka mpuñku ri dharmmaryya wandhāmi widyātma, likhita pa*
3. *swaṣṭa tka sañanataḥ asiñ sinahu tkapniwidhi //*

2.13.2 Prasasti candrasangkala

Ukuran prasasti tembaga ini ialah 20,2 x 3,2 x 0,2 cm. Pada sisi depan berisi 2 baris tulisan dan di sisi belakang hanya berisi satu baris.

Sisi depan

1. *kṛtapan hakayadi won*
2. *papat*

Sisi belakang

1. *sewu tēluñatus roṅ pulu papat*

Sisi depan berisi *candrasangkala*, sisi belakang menyebutkan angkanya dengan aksara yang artinya sama dengan tahun 1324 Saka.

2.14 Prasasti di Laboratorium IKIP Surabaya

2.14.1 Prasasti Pu Tanggal

Prasasti batu ini sudah sekitar 10 tahun lamanya disimpan di gedung Laboratorium IKIP di Ketintang dan konon asalnya dari daerah Kediri, dibawa oleh salah seorang mahasiswa. Ukuran batunya tidak besar, tinggi 65,5 cm, lebar bagian tengah 43 cm dan tebalnya antara 12 hingga 17 cm. Dari pandangan depan, bentuknya agak oval dan ini mengingatkan kepada beberapa bentuk prasasti dari Jawa tengah. Sementara itu bahan batunya agak putih tetapi keras sedangkan tulisannya dipahat secara dangkal. Di sisi depan tertulis 10 baris dan sisi belakang tertulis dengan 6 baris saja. Bentuk tulisannya menyerupai tulisan jaman Balitung dari periode Jawa Tengah.

Adapun hasil pembacaan sementara ialah demikian:

1. *//0// i śaka warśa*

2. *warṣa tīta 717 māsa*
3. *..... na sadwara paniruan*
4. *pañca ra paḥiṇ saptawāra buddha*
5. *tatkala rakryān pu tangal wi*
6. *..... ya na ya śa ni*
7. *ta tan lawana sawaḥ*
8. *umaṅku mayāśa sakra wana*
9. *pu nukan, wahuta saṅ*
10. *padya ḍan*

Sisi belakang

1. *rama ri kanaṅ*
2. *paṅjuru saṅ paḍaṅ*
3. *kalimā wině*
4. *kas saṅ ḍrbiṇ*
5. *..... ḍr kalaṅ saṅ dha*
6. *.... ḥa //*

2.14.2 Prasasti Jaman Airlangga

Selain prasasti utuh tersebut di atas, di Laboratorium ini juga tersimpan 3 bongkah batu prasasti yang kabarnya dibawa dari suatu tempat di wilayah Lamongan karena di tempat aslinya tidak dirawat lagi. Batu ini disimpan sejak sekitar 8 tahun berselang. Ada 3 fragmen seukuran kepalan tangan, semuanya bertulis dengan aksara Jaman Airlangga.

Fragmen pertama terbaca: *st śa*

ntṛī hi

pasukthāni pa

Jika lengkap, baris pertama akan berbunyi: “*swasti saka*” dan baris kedua akan berbunyi: “*mahamantrī i hino*” dan baris ke tiga akan berbunyi: “*sapasukthāni pa*” Dapat disimpulkan bahwa fragmen ini merupakan bagian permulaan dari prasasti tersebut.

Fragmen ke dua terbaca: *n ... wikramo*

mukha kmitan

Jika masih lengkap, baris pertama akan berbunyi: *Ananta Wikramottunggadewa* (gelar Raja Airlangga) dan baris ke dua akan berbunyi: *tinanda garuḍa mukha kmitani* Fragmen ini merupakan bagian tengah dari prasasti ini.

Fragmen ke tiga terbaca: *naṇḍa garuḍa*

bagā. je

Jika agak lengkap maka baris pertama berbunyi: *tinanda garuḍa mukha*; adapun untuk baris ke dua, tidak jelas bagaimana hubungannya.

III. INTERPRETASI

Tidak semua prasasti yang dilaporkan di sini akan diberikan interpretasinya. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangannya, antara lain ialah: prasasti ini lama atau baru, apakah datanya mempunyai kaitan dengan prasasti lainnya ataukah ada hubungan sejarah yang penting. Beberapa prasasti yang dibicarakan di sini ialah:

1. Prasasti Kalimusan

Prasasti koleksi Museum Mpu Tantular ini belum terdaftar dalam penerbitan sebelumnya, jadi jelas merupakan prasasti baru. Lempeng prasasti ini merupakan bagian tengah sehingga tidak diketahui berapa jumlah lempeng seluruhnya jika dapat ditemukan. Istilah-istilah yang dijumpai dalam prasasti ini serupa dengan istilah di dalam prasasti jaman Airlangga. Demikian pula ada sebutan nama warga asing yaitu: *Kling, Aryya, Singhala, Drawida, Pandita, Cempa* dan *Remen*, banyak persamaannya dengan nama warga asing di dalam Prasasti Turun Hyang dari tahun ± 1040 M (OJO. LXIV). Jadi terhadap prasasti Kalimusan ini baru dapat dicoba interpretasi kronologinya saja.

2. Prasasti Wijaksana

Prasasti ini merupakan temuan dari Situs Gumuk Klinting, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, yang telah diketahui sebagai Situs Budhistis. Mantra Budha semacam ini diduga berkembang di Jawa pada sekitar abad ke 10 M dan kemudian jenis mantra Budha ini ditemukan pula di Situs Padang Lawas sebagai peninggalan Raja Adityawarman (abad ke 14 M)

3. Prasasti Ukir Negara

Ada 3 buah prasasti yang masing-masing berdiri sendiri. Prasasti pertama hanya satu lempeng bertulis pada dua sisi; di sisi depan berisi 5 baris dan di sisi belakang berisi 3 baris. Ini merupakan prasasti *rajamudra* atau *jayapatra* yaitu putusan hukum dari raja bagi warga Marinci yang dibebaskan dari beberapa jenis pajak. Angka tahunnya disebut *sirah 4*, artinya tahun 1304 Saka atau

tahun 1382 M. Bulannya juga 4, artinya bulan *Kartika* atau bulan Oktober-Nopember. Ada beberapa prasasti dari jaman Majapahit yang menyebut angka tahunnya dengan istilah *sirah* yaitu prasasti Re-nek, Patapan dan Karang Bogem. Jadi Prasasti Ukir Negara I ini berasal dari jaman Majapahit ketika raja Hayam Wuruk masih memerintah kerajaannya.

Prasasti Ukir Negara II terdiri atas 3 lempeng. Lempeng pertama bertuliskan 6 baris di sisi depan dan 5 baris di sisi belakang. Lempeng ke dua, sisi depan dan belakang masing-masing berisi 6 baris. Lempeng ke tiga bertulis 6 baris di sisi depan dan hanya 5 baris di sisi belakang. Prasasti ini berangka tahun 1120 bulan *Posya* atau bulan Desember-Januari tahun 1198/1199 M. Jadi jelas bahwa Prasasti Ukir Negara II ini berasal dari jaman Kadiri. Isinya mengenai anugerah Jigyaya Resi kepada Dyah Limpa, warga Desa Pamotoh, berupa tanah perdikan dengan ukuran dan batas-batas tertentu. Prasasti ini mengandung banyak kesalahan dalam penulisannya sehingga diduga merupakan prasasti salinan. Bentuk aksaranyapun serupa dengan prasasti jaman Majapahit. Prasasti ini memberikan informasi yang penting mengenai luas wilayah (desa) di daerah Pare (Kediri) yang menjadi hak bagi Dyah Limpa setelah ia diberi anugerah tanah perdikan oleh Jigyaya Resi. Adapun nama Jigyaya ini mengingatkan pada nama Raja Kadiri: *Digjaya* yang dipergunakan oleh:

- Raja Sri Sarweswara (1159 - 1169)
- Raja Kroncaryadipa (1181 - 1184)
- Raja Kameswara (1184 - 1194)
- Raja Sri Jayawarsa (1186 - 1204)
- Raja Srengga (1194 - 1222).

Tahun Prasasti Ukir Negara II ini bertepatan dengan pemerintahan dua orang raja yaitu Sri Jayawarsa (di Madiun) dan Srengga atau Kertajaya (di Kediri). Karena prasastinya menyebut gelar *Resi* di belakangnya maka raja ini telah mulai memasuki pertapaan dan mengurangi kegiatan duniawi. Dari sudut pandangan ini maka Raja Sri Jayawarsa-lah yang diduga menitahkan turunnya prasasti Ukir Negara II ini. Sementara itu Raja Srengga atau Kertajaya memang masih aktif dan tercatat dalam Pararaton masih berperang melawan Ken Arok di Ganter pada tahun 1222 M. Pendapat ini ada keberatannya karena Sri Jayawarsa berkuasa di Madiun (prasasti Mruwak) sedangkan wilayah perdikan yang disebut di dalam Prasasti Ukir Negara ada di Pare, suatu wilayah sekitar 30 km di sebelah timur laut Kediri. Berdasar tinjauan wilayah ini maka seharusnya yang menitahkan turunnya Prasasti Ukir Negara II adalah Raja Srengga atau Kertajaya.

Prasasti Ukir Negara III terdiri atas 4 lempeng, tiap lempeng pertama hingga ke tiga bertulis bolak-balik dengan 6 baris tulisan Jawa Kuna tetapi pada lempeng ke 4 hanya bertulis satu sisi dengan 5 baris saja. Prasasti yang bertanggal 9 masa *panglong* bulan *Asada* hari Sabtu yang bertepatan dengan bulan Juli 1198 M, berisi ketetapan wewenang dari Jigyaya Resi kepada 4 orang yaitu:

- Dyah Limpa dari Gasek
- Dyah Mgat dari Pasemutan
- Dyah Duhet dari Gonggang
- Dyah Tinami dari Tumuh

Ke empat orang ini menerima anugerah tersebut melalui Rakryan Pamotoh berupa hak-hak dan kewajiban seperti pemegang hak tanah perdikan. Banyak kesalahan dalam pemahatan tulisan ini sehingga jelas bahwa prasasti ini merupakan salinan (*tinulad*).

4. Prasasti Sukun

Prasasti ini terdiri atas 7 lempeng, mulai dari lempeng nomor 2 karena lempeng nomor 1 hilang. Data kronologi dan nama raja tidak ada tetapi ada sebutan cap kerajaan yang dipakai untuk men-sahkan prasasti ini yaitu *Garuda Muka*. Cap ini adalah lambang kerajaan dari Raja Airlangga sehingga dapat dipastikan bahwa prasasti ini berasal dari jaman Airlangga (1021 - 1042 M). Memang ada kasus bahwa keturunan Airlangga juga mempergunakan cap ini, misalnya Raja Garasakan (1042 - 1052 M) dan Raja Jayabhaya (1135 - 1159 M). Jika ditilik dari segi diplomatiknya, prasasti ini asli dari Raja Airlangga dan merupakan temuan baru, jadi belum tercatat dalam daftar penerbitan sebelumnya. Isi prasasti menyebutkan anugerah raja kepada *Samya Haji* di Sukun. Anugerah itu tentunya mengenai tanah perdikan bagi warga Sukun. Data historisnya tidak ada yang dapat diserap dari isi prasasti ini.

5. Prasasti Bali

Tiga lempeng prasasti Bali yang tak diketahui asal-usulnya, saat ini menjadi koleksi Museum Mpu Tantular dengan nomor inventaris XI/7, XI/8 dan XI/9.

6. Prasasti di Lumajang

Prasasti pendek yang terdapat di Lumajang ini tersebar di sebuah desa bernama Pasru Jambe di Kecamatan Senduro. Ada batu yang terletak di kebon kopi dan ada pula yang tergolek di pematang sawah dan ada pula yang terletak di saluran air sawah. Semuanya ada 22 buah batu, tulisannya pendek-pendek sehingga maknanya sukar diketahui. Dua batu di antaranya menyebut angka tahun 1371 Saka atau 1449 M. Sebagian prasasti ini mengandung makna keagamaan karena menyebut nama dewa tetapi sebagian lainnya berupa ekspresi perorangan seperti kata:

pang dang i na sa ga
sako sika
rabut sida
dhudhu kuna

Pada tahun 1449 M ini, raja yang memerintah di kerajaan Majapahit ialah Dyah Kertawijaya Sri Girindrawardhana (1447 - 1451 M). Dengan demikian maka prasasti pendek dari Lumajang ini merupakan prasasti lokal yang tidak diperitahkan oleh pemerintah Pusat.

7. Prasasti Turyyan dari Malang

Prasasti batu ini sangat panjang, bertulis di dua sisi tetapi keadaanya sangat aus. Sangat beruntung bahwa 30 tahun sebelumnya L. Ch. Damais telah dapat membaca bagian prasasti yang mengandung unsur penanggalan sebanyak 6 baris. Prasasti yang bertanggal 15 *paro terang* bulan *Srawana* tahun 851 atau tanggal 24 Juli 929 M dan dititahkan oleh Sri Maharaja Rake Hino Dyah Sindok Sri Isanawikrama Dharmmotunggawijaya. Prasasti ini memperingati anugerah raja kepada Dang Atu Pu Sahitya, penduduk desa Kulawara, berupa tanah sawah di Turyyan (nama tempat, sekarang Turen, di daerah Malang Selatan). Data lainnya belum terserap karena belum seluruh tulisannya dibaca atau dialihaksarakan. Secara kuantitatif jumlah prasasti dari Raja Sindok telah bertambah satu buah dari jumlah semula 18 prasasti (lihat *OJO*, 1913, halaman II).

8. Prasasti Camunda dari Singasari, Malang

Prasasti ini dituliskan pada punggung arca Dewi Camunda di halaman Candi Singasari. Arca Camunda ini pecah-pecah dan setelah dapat direkonstruksi kembali maka tulisan di bagian punggungnya dapat dibaca dengan hasil yang lebih baik. Penanggalannya ialah tanggal 14 panglong bulan Caitra tahun 1214 Saka yang bertepatan dengan tanggal 17 April tahun 1292. Di dalamnya disebutkan gelar Sri Maharaja Digwijaya ring Sakalaloka dan gelar ini adalah sebutan untuk Raja Kertanagara yang wafat tahun 1293 M.

Prasasti ini sempat menimbulkan pertikaian di kalangan sarjana Barat karena Goris dan Stutterheim membaca angka tahunnya sebagai 1254 Saka (1332 M), jadi jatuh dalam masa pemerintahan Ratu Tribhuwanatunggadewi pada waktu Gajah Mada sudah mulai berperan. Tulisan pada baris ke 6 yang di sini berbunyi: *mawuyu yi sakala dwipantara*, semula dibaca sebagai *mawu-yung yi sadeng*. Nama Sadeng ini disebut di dalam kitab Nagarakertagama pupuh 49 bait ke 3 bersama nama Keta sebagai tempat yang diserang oleh Raja (karena memberontak). Jadi Stutterheim menghubungkan prasasti ini sebagai peringatan atas peristiwa Sadeng tersebut. (Stutterheim dalam *TBG.*, 76, 1936, p. 313 - 317). Selanjutnya J.L. Moens mengembangkan teori Stutterheim ini dan menganggap Ratu Tribhuwana ini melakukan bigami, selain kawin dengan Cakreswara juga menyeleweng dengan Gajah Mada. Arca Bhairawa ditafsirkan sebagai Gajah Mada dan arca Camunda ditafsirkan sebagai Tribhuwana (lihat *Indonesia*, V, 1951-1952: 385-422). Semua tafsiran yang keliru itu sebagai akibat pembacaan angka tahun yang tidak tepat. Damais dan Boechari telah memastikan angka tahun itu sebagai 1214 Saka atau 1292 M), jadi dari masa pemerintahan raja Kertanagara

(lihat Boechari dalam *BEFEO*, 49, 1959: 405 - 408 dan Damais dalam *BEFEO*, 47, 1955: 151 - 153). Adapun maksud Kertanagara mendirikan patung Camunda beserta prasastinya ialah untuk memperingati keberhasilan Kertanagara sebagai raja di seluruh Nusantara.

9. Prasasti Rampal (Bulul) dari Malang

Prasasti yang belum diterbitkan ini sudah termuat di dalam daftar prasasti (*BEFEO*, 46, 1952: 60). Hingga baris ke 8, bagian kanannya pecah dan hilang. Mulai baris ke 9, seluruh tulisannya masih utuh. Prasasti bertarikh 856 Saka berasal dari pemerintahan Raja Sindok yang berkuasa di Jawa Timur antara tahun 929 - 947 M. Prasasti ini memperingati anugerah Rakryan Kanuruhan bernama Dyah Mungpang kepada Sang Bulul karena Sang Bulul mempunyai cita-cita yang baik. Peristiwa historis lainnya tidak tercatat; selanjutnya prasasti ini menyebut upeti kepada orang-orang yang ikut hadir di dalam peresmian tanah perdikan bagi Sang Bulul.

10. Prasasti Jaring dari Blitar

Prasasti yang bertanggal 11 *paro terang* bulan *Margasira* tahun 1103 Saka bertepatan dengan tanggal 19 Nopember 1181 M dikeluarkan atas titah Raja Sri Kroncaryadipa Sri Gandra sebagai penetapan sebuah desa perdikan bagi warga Desa Jaring karena jasanya membantu raja untuk mengusir musuh. Prasasti ini merupakan satu-satunya titah Raja Sri Kroncaryadipa yang telah ditemukan hingga kini. Raja ini hanya memerintah 4 tahun dan pada tahun 1184 kedudukannya telah dikuasai oleh Raja Kameswara (1184 - 1194 M). Masa pemerintahannya yang singkat ini dapat dihubungkan dengan perang saudara antara pihak Pangjalu (Kadiri) dengan pihak Janggala (Singasari) sejak sekitar tahun 1044 M. Raja-raja yang memerintah di Kadiri juga tidak rukun dan saling berebut kekuasaan. Prasasti ini mungkin juga merupakan suatu peringatan bagi kemenangannya terhadap raja terdahulu yaitu Raja Sri Aryeswara (1169 - 1181 M).

11. Prasasti Besole dari Blitar

Prasasti ini belum terdaftar di dalam penerbitan manapun. Angka tahun yang terbaca: 1051 Saka (atau mungkin 1054 Saka) menunjukkan bahwa prasasti ini dikeluarkan dalam masa pemerintahan raja Bameswara. Seperti diketahui bahwa Raja Bameswara telah menitahkan turunnya 6 buah prasasti yaitu:

- Padlegan I (11 Januari 1117 M)
- Panumbangan I (2 Agustus 1120 M)
- Geneng I (30 Juli 1128 M)
- Candi Tuban (17 Mei 1129 M)
- Tangkilan (14 Mei 1130 M)
- Pagiliran (Juli 1134 M).

Dengan adanya prasasti Besole ini maka bertambah pula data mengenai Raja Bameswara. Karena tulisannya sangat aus maka data lengkap yang diharapkan dari prasasti ini belum dapat diungkapkan.

12. Prasasti Pagiliran dari Blitar

Prasasti ini juga belum terdaftar di dalam penerbitan epigrafi. Karena batu prasasti ini pecah sebagian maka terdapat kesulitan dalam pembacaannya. Angka tahun yang terbaca ialah 1056 Saka atau tahun 1134 M dan sebagian nama gelarnya yang biasa dipakai oleh Raja Bameswara. Data selanjutnya belum dapat diserap dari prasasti ini.

13. Prasasti Karang Tengah dari Blitar

Bentuk batu prasasti yang masih alami seperti halnya bentuk Prasasti Tugu di jaman Raja Purnawarman ini ditemukan di sebuah kampung di wilayah Kotamadya Blitar. Nama raja dan tahunnya tidak terbaca tetapi secara paleografis dapat diduga bahwa prasasti ini berasal dari abad ke 10 M. Isinya adalah mengenai penetapan tanah perdikan di Desa Rampal yang tanahnya dibeli lebih dahulu. Selanjutnya prasasti ini berisi daftar upeti yang diserahkan oleh pemegang hak perdikan kepada para pejabat.

14. Prasasti Jepun dari Blitar

Prasasti besar ini sangat aus, angka tahunnya tidak terbaca. Berdasar unsur penanggalan lainnya, Damais dapat menempatkan prasasti ini pada tahun 1066 Saka dan bertepatan dengan tanggal 7 Juli 1144 M. Seperti diketahui, Raja Jayabhaya baru menitahkan 3 buah prasasti yaitu Hantang (1135 M). Talan (1136 M) dan Jepun (1144 M). Prasastinya yang dapat dibaca dengan memuaskan hanya Prasasti Hantang dan Prasasti Talan.

15. Prasasti Talan dari Wlingi, Blitar

Prasasti ini sebagian dimuat dalam OJO no. 70 dan alih aksara yang lengkap terdapat dalam skripsi Sdr. Machi Suhadi (Fakultas Sastra U.I. tahun 1970). Ketika prasasti ini dibuatkan abklatsch pada tahun 1916, keadaannya sangat bagus, terbukti dari cetakan abklatsch tersebut. Pada tahun 1981 ketika tim menelitinya, batunya sudah aus, antara lain disebabkan oleh adanya kepercayaan masyarakat yang mensucikan prasasti ini dengan menyiraminya dengan air bunga dan menggosok-gosoknya dengan sikat ijuk. Isi prasasti ini mengenai anugerah Raja Jayabhaya kepada warga Talan yang dahulu telah menyimpan prasasti *ripta* (lontar) dari Raja Airlangga. Jayabhaya meneguhkan prasasti lontar itu menjadi prasasti batu dan diberi tambahan anugerah lain karena warga Talan telah berbakti kepada Paduka Mpungku yang memiliki cap kerajaan *Garuda Mukha*. Menurut tafsiran

sebelumnya, Paduka Mpungku ini ialah gelar bagi Raja Airlangga setelah raja ini memasuki alam pertapaan. Raja Jayabhaya yang pemerintahannya terpaut 96 tahun dari Airlangga rupanya mengakui Airlangga sebagai moyangnya. Hal ini terbukti ketika Jayabhaya menitahkan turunnya prasasti Hantang, di sana tercantum ungkapan proklamasi: *Pangjalu Jayati*, jadi ia merupakan keturunan Raja Airlangga melalui garis warisan Pangjalu yang sebelumnya direbut oleh saudaranya dari Janggala.

16. Prasasti Kinwu dari Blitar

Batu prasasti ini disimpan di Gedung Museum Kabupaten Blitar. Tulisannya terpahat pada punggung arca Ganesa dan bersambung pada bagian lapiknya. Alih aksaranya terdapat di dalam OJO, nomor 26. Prasasti dari Raja Balitung (beliau memerintah di Jawa Tengah dan di Jawa Timur) bertarikh 20 Nopember 907 M ini isinya mengenai pengurangan pajak kepada para *rama* di Kinwu sehubungan mereka tidak sanggup menggarap sawahnya karena usianya yang telah semakin tua. Karena prasasti ini dianggap mengandung keterangan mengenai ikonografi maka prasasti ini juga dibicarakan di dalam disertasi Dr. Edi Sedyawati (disertasi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1985).

17. Prasasti Kandangan dari Kediri

Prasasti bertahun 1272 S ini disebut pula sebagai prasasti Kusmala (lihat TBG., 58, 1918: 337 - 3457) dan bertepatan dengan tanggal 14 Desember 1350 (jaman Raja Hayam Wuruk). Isinya adalah peringatan tentang selesainya sebuah *dawuhan* (bendungan/kolam) yang dikerjakan oleh Rangga Sapu dibantu oleh si Pupon, tempatnya di desa Kusmala.

18. Prasasti Mruwak dari Madiun

Prasasti ini temuan baru, angka tahunnya 1108 Saka. Nama raja yang disebut ialah Digjaya Sastrapabhu. Sebelum munculnya prasasti ini, nama Sastraprabhu sudah disebut di dalam Prasasti Sirah Keting (D. 33 dan D. 172) (lihat TBG., 80, 1940: 345 - 366 dan OJO, 66 serta Damais 1955: 123 - 124). Prasasti D. 33 sisi depan baris 3 - 4 menyebut:

Srī Jayawrsa

Digwijaya Sastraprabhu;

sisi depan baris 14: *Srī Sastraprabhu*

sisi kanan baris 14: *Srī Jayaprabhu*

sisi belakang baris 2: *Srī Jayaprabhu*

Prasasti D. 172 sisi depan baris 21: *Srī Jayadrtaprabhu.*

Pada prasasti D. 33, Sri Jayawarsa Sastraprabhu ini mengaku sebagai putra dari anak yang pada prasasti D. 172 bersambung dengan nama: Sang Apanji Wijayamertawardhana atau Sri Isana Dharmmawangsa Tguh Anantawikramotunggadewa. Menurut pendapat Setya Wardhani, Sastraprabhu ini adalah cucu Dharmawangsa Tguh yang mendapat daerah lungguh di Ponorogo dan Madiun (Setya Wardhani: 1982/1983: 83 - 91). Kalau Prasasti Mruwak dapat dibaca lengkap maka data mengenai Raja Sastraprabhu ini akan terungkap lebih banyak lagi.

19. Prasasti Sendang Rejo dari Lamongan

Prasasti ini dahulu disebut Pasar Legi seperti tersebut di dalam kitab ROD. 1915 No. 1824 dan telah dibuatkan abklatsch dengan nomor 508. Di dalam kitab L. Ch. Damais tahun 1952 yaitu "Etudes D'Epigraphie Indonesienne", III di dalam BEFEO XLVI, Prasasti Pasar Legi belum dicantumkan. Dalam kitab terbaru yang diterbitkan pada tahun 1982 di Tokyo dan disusun oleh Kozo Nakada, prasasti ini sudah terdaftar dengan nomor 162 dan dilengkapi dengan referensi secukupnya.

Di dalam kitab OJO terbitan tahun 1913, nama prasasti Pasar Legi juga belum dicantumkan oleh J.L.A. Brandes. Prasasti Sendang Rejo atau Pasar Legi ini mengandung data dua nama penting yaitu Airlangga dan puteri mahkotanya yaitu i hino Sri Sanggramawijaya serta angka tahun tu-runnya titah ini pada tahun 965 Saka atau 1043 M. Sebelum ini ada dua prasasti Airlangga yang mendahuluinya yaitu Prasasti Gandhakuti atau Keboan Pasar bertahun 964 Saka bulan Magha dan Prasasti Turun Hyang A yang tak berangka tahun. Prasasti pertama menyebut pembuatan pertapaan Kambang Sri untuk menempatkan puterinya sebagai pertapa sedangkan prasasti yang kedua menyebut pendirian desa perdikan Turun Hyang setelah Raja Airlangga mencapai kesejahteraan. Dalam hal ini puteri Airlangga masih menempati jabatan tertinggi sesudah jabatan raja.

Mengenai Raja Airlangga dan Sri Sanggrawawijaya, umumnya orang menduga bahwa Airlangga memasuki kehidupan sebagai pertapa mulai tahun 1042 M yakni setahun setelah dibuatnya sebuah pertapaan di Pucangan (tersebut di dalam prasasti Pucangan) dan demikian pula Sri Sanggramawijaya menjadi pertapa pada tahun itu juga setelah selesainya pertapaan di Kambang Sri. Sebelum Airlangga meninggalkan pemerintahan, kepada puteranya yang tua diberikan wilayah Pangjalu (daerah Kediri) dan kepada puteranya yang lebih muda diberikan wilayah Janggala (daerah Jombang-Lamongan-Surabaya). Menurut dugaan pada tahun 1044 M terjadi perang saudara. Tetapi dengan adanya Prasasti Sendang Rejo ini terbukti bahwa baik Airlangga maupun Sri Sanggramawijaya masih aktif menjalankan pemerintahan. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa Airlangga dan puterinya masih memegang kekuasaan tertinggi sekalipun hidupnya sudah terbagi dengan kegiatan non-duniawi. Sekiranya prasasti Sendang Rejo ini masih baik keadaannya dan transkripsinya dapat diturunkan di sini secara lengkap maka interpretasinya akan tepat dan memuaskan bagi semua pihak.

20. Prasasti Sumber Gurit dari Jombang

Prasasti ini juga disebut Munggut dan sudah terdaftar di dalam kitab L. Ch. Damais tersebut di atas dengan no. 136. Unsur penanggalan yang ada menurut perhitungan Damais sama dengan tanggal 3 April 1022 M. Nama raja yang disebut dalam prasasti ini - seperti disebutkan dalam baris ke lima dan ke enam - ialah Sri Maharaja Rake Halu Sri Lokeswara Dharmmawangsa Airlangga Wikramotunggadewa. Prasasti ini dibuat satu tahun setelah Airlangga dinobatkan menjadi raja pada tahun 1021 M seperti dituturkan di dalam Prasasti Cane bertarikh 943 S. Isi Prasasti Munggut atau Sumber Gurit ini ialah penetapan Desa Munggut menjadi desa perdikan.

Ada satu hal yang menimbulkan sedikit keraguan ialah angka tahunnya tidak begitu jelas. Angka 44 dapat dibaca sebagai angka 45 atau 55 atau 54. Perbedaan pokok antara angka 4 dan angka 5 ialah adanya tanda semacam *layar* di atas bagi angka 5. Karena batunya aus dan banyak luka atau goresan lain pada batu ini maka pembacaan yang sekarang menjadi sangat sulit. Dalam beberapa puluh tahun saja ausnya tulisan sudah menjadi sangat nyata. Brandes yang menghimpun data prasasti ini atas dasar catatan Verbeek, bahkan menyatakan bahwa angka tahunnya ialah 955 S. Yang benar ialah angka yang unsur penanggalannya cocok dengan tabel yang telah dibuat oleh Damais. Dalam hal ini angka tahun 944 paling sesuai dengan unsur penanggalan yang diperlukan.

21. Prasasti Katemas dari Jombang

Di dalam kitab ROD 1915 no. 1781 sudah disebutkan bahwa fragmen prasasti ini berangka tahun 9.....; di sebelah belakang angka 9 itu batunya pecah dan hilang. Prasasti ini belum terdaftar dalam kitab Damais maupun OJO, demikian pula belum disebut dalam kitab *An Inventory of The Dated Inscriptions in Java* susunan Kozo Nakada. Walaupun transkripsinya belum ada, pada baris ke lima dapat dibaca nama raja: Airlangga Anantawikramotungga. Hal ini jelas bahwa prasasti ini dibuat atas titah raja Airlangga. Hasil penelitian yang akan datang mungkin dapat menjelaskan tahun dibuatnya prasasti itu dengan tepat.

22. Prasasti Bandaralim dari Nganjuk

Sebagai prasasti yang baru muncul tentu saja prasasti ini belum terdaftar di mana-mana. Ada dua keistimewaan yang melekat pada prasasti ini, yang pertama ialah bentuk batunya berlainan dari yang lazim yakni menyerupai bentuk perahu, yang kedua ialah kurun waktu keluarnya prasasti. Mengenai hal yang kedua ini dapatlah kiranya diperbandingkan dengan daftar prasasti yang telah disusun oleh Damais. Prasasti Sindok terakhir ialah Prasasti Wurundangan I yang dibuat tahun 948 M. Sesudah ini muncul nama Mpu Mano pada Prasasti Hara-Hara yang dibuat tahun 966 M. Kemudian muncul Prasasti Kawambang Kulwan bertahun 992 M tanpa menyebut nama raja. Pada tahun 996 M mun-

cullah nama Raja Sri Dharmmawangsa Tguh Anantawikrama. Adapun prasasti Bandaralim ini bertahun 907 S atau 985 M jadi 11 tahun sebelum nama Dharmmawangsa Tguh disebut di dalam Kitab Wirataparwwa (lihat *EEI*, III, No. 131 - 132).

23. Prasasti Bameswara dari Kediri

Prasasti ini sudah lama ditemukan tetapi karena tidak dilaporkan sebab oleh ketidaktahuan si empunya, maka prasasti ini tidak pernah muncul dalam publikasi sebelumnya. Dengan adanya laporan pada tahun 1983 maka prasasti baru ini melengkapi data tentang pemerintahan Raja Bameswara. Kronologi pemerintahan Raja Bameswara dapat diketahui dari prasasti-prasasti yang sudah dihimpun oleh L.Ch. Damais di dalam kitab *Etudes D'Epigraphie Indonesienne, III*. Uraian tersebut demikian:

- a. Prasasti Padlegan I, 1038 S (1117 M): Sri Maharaja (Rakai Sirikan) Sri Bameswara Sakalabhuvanastutikarana Sarwaniwaryyawirya Parakrama Digjayotunggadewa
- b. Prasasti Panumbangan I, 1042 S (1120 M), seperti di atas, menyebut nama lengkap Bameswara
- c. Prasasti Geneng I, 1050 S (1128 M), s.d.a.
- d. Prasasti Candi Tuban, 1051 S (1129 M), s.d.a.
- e. Prasasti Tangkilan, 1052 S (1130 M), s.d.a.
- f. Prasasti Karang Reja, 1056 S (1134/5 M), tanpa raja
- g. Prasasti Hantang, 1057 S (1135 M): Sri Maharaja Sang Mapanji Jayabhaya Sri Warmmeswara Madhusudana wataranandita Suhrtsingha Parakrama Digjayotunggadewa nama.

Adapun Prasasti Bameswara yang diperbincangkan ini berangka tahun sama dengan prasasti pertama dari Raja Jayabhaya. Jika semula ada 6 buah prasasti dari Raja Bameswara maka sekarang telah bertambah sebuah lagi. Ada sedikit persoalan mengenai pertanggalannya. Karena angka tahunnya sama dengan tahun pemerintahan raja Jayabhaya maka unsur penanggalan lain harus diperhatikan yaitu nama bulan dan tanggalnya. Ada dua suku kata yang terpahat pada batu ini untuk menyatakan nama bulan. Adapun nama bulan Jawa Kuno dengan dua sukukata ialah: *Bhadra*, *Magha* dan *Posya*. Kemungkinan yang paling dekat ialah nama *Magha* dan ini adalah bulan ke 7 menurut urutan bulan Jawa Kuno dan akan bertepatan dengan bulan Januari-Pebruari. Hal ini berarti pula bahwa penyesuaiannya dengan kalender Masehi harus ditambah dengan 79 tahun sehingga pertanggalan prasasti terbaru ini menjadi: bulan Januari-Pebruari 1136 M. Jika demikian halnya maka terjadi kejanggalan karena prasasti Raja Bameswara justru dikeluarkan 5 bulan setelah Raja Jayabhaya berkuasa.

Ada kemungkinan kedua, nama bulannya harus dibaca *Bhadra*, jadi sama dengan bulan pada Prasasti Hantang. Jika bulan dan tahunnya sama maka harus dicari tanggalnya dan ternyata pada

Prasasti Bameswara disebut: *trtiya*, artinya tanggal 3, sedangkan pada Prasasti Hantang tertulis: *trayodasi*, artinya tanggal 13 dan sama-sama jatuh pada bagian paro gelap (*krsnapaksa*). Menurut keterangan tersebut maka Prasasti Hantang lebih muda 10 hari daripada prasasti Bameswara yang terakhir.

Persoalan pertanggalan ini belum selesai karena analisisnya tidak berhenti di sini. Dugaan tersebut di atas baru dianggap betul jika unsur pasaran dan harinya juga cocok dengan unsur lainnya. Untuk itu penanggalan Prasasti Hantang harus dirunut mundur untuk mengetahui unsur pasaran/hari. Datanya dimulai dari tanggal 13 *paro gelap* bulan *Bhadra*, pasaran *Wurukung* dan *Paniruan*, hari *Sanaiscara* tahun 1057 atau 7 September 1135, lalu ditarik ke atas hingga mencapai hari dan pasaran pada Prasasti Bameswara yang ke 7 ini.

Daftar dibawah ini akan menunjukkan hasil perunutan tersebut di atas:

Paringkelan	Pasaran	Hari	Tanggal Nasional
Warukung	Kaliwuan	S o m a	Senen, 26 Agustus 1135
Paniruan	Umanis	Anggara	Selasa, 27 Agustus
Mawulu	Pahing	Buddha	Rabu, 28 Agustus
Haryang	P o n	Wrhaspati	Kamis, 29 Agustus
Tunglai	W a g a i	S u k r a	Jum'at, 30 Agustus
W a s	Kaliwuan	Sanaiscara	Sabtu, 31 Agustus
Wurukung	Umanis	Aditya	Minggu, 1 September
Paniruan	Pahing	S o m a	Senen, 2 September
Mawulu	P o n	Anggara	Selasa, 3 September
Haryang	W a g a i	Buddha	Rabu, 4 September
Tunglai	Kaliwuan	Wrhaspati	Kamis, 5 September
W a s	Umanis	S u k r a	Jum'at, 6 September
Wurukung	Pahing	Sanaiscara	Sabtu, 7 September

Pasaran dan hari pada prasasti yang baru ini jatuh pada kombinasi: *ma*, *pa*, *bu*, singkatan dari *Mawulu*, *Pahing*, *Buddha*; menurut daftar di atas unsur penanggalan itu bersamaan dengan tanggal 28 Agustus 1135 M. Dengan demikian masalah pertanggalan Prasasti Bameswara yang ke 7 ini sudah tidak ada lagi. Kesimpulannya ialah bahwa prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Bameswara hanya 10 hari sebelum Raja Jayabhaya menurunkan titahnya yang pertama pada tanggal 7 September 1135 M.

IV. EVALUASI

Puluhan prasasti telah diberikan deskripsinya, alih aksaranya dan sebagian diberikan interpretasinya. Prasasti koleksi Museum Mpu Tantular ada 8 buah yang dibahas di sini. Prasasti dari Kabupaten Lumajang ada 22 buah yang dibicarakan. Dari Malang ada 3 prasasti dibahas dan dari Blitar ada 13 prasasti. Dari Kediri dibahas 10 prasasti, dari Madiun satu prasasti dan dari Magetan satu prasasti. Seluruhnya dapat dirinci sebagai berikut:

Prasasti dari Surabaya : 8 buah

Prasasti dari Lumajang : 22 buah

Prasasti dari Malang : 3 buah

Prasasti dari Blitar : 13 buah

Prasasti dari Kediri : 10 buah

Prasasti dari Madiun : 1 buah

Prasasti dari Magetan : 1 buah

Jumlah : 58 prasasti.

Dari segi kuantitas, jumlah ini sudah banyak tetapi dari segi pengumpulan data prasasti maka untuk adilnya seluruh wilayah kabupaten di Jawa Timur perlu diteliti. Masih ada daerah Jombang, Lamongan, Tuban, Bojonegoro dan lain-lain yang belum dimasuki oleh tim peneliti epigrafi. Daerah Lamongan sendiri menurut informasi yang kami terima, ada sedikitnya 20 buah prasasti batu. Dalam rangka menyusun kodifikasi prasasti serta glosarinya maka penelitian epigrafi semacam ini masih harus dilanjutkan, sedikitnya dua kali lagi.

Dari data yang sudah ada, dapat diketahui bahwa prasasti dari jaman Airlangga sangat banyak jumlahnya. Penelitian yang terdahulu lebih mengutamakan kuantitas dengan maksud untuk mengetahui jumlah prasasti yang mungkin dapat diteliti lebih lanjut. Untuk tahap selanjutnya akan ditempuh cara lain yang lebih intensif yaitu suatu tahap penelitian akan dipakai untuk meneliti satu wilayah kabupaten saja atau sebanyak-banyaknya dua wilayah kabupaten. Dengan cara ini maka semua prasasti yang ada di daerah kabupaten tersebut dapat dijangkau untuk diteliti.

Beberapa kabupaten lain yang perlu diteliti, antara lain ialah Tuban, Bojonegoro, Gresik, Bondowoso dan Sampang (Madura). Di Tuban ada prasasti pada lapik yoni berisi mantra Budha (di kota Tuban) dan prasasti jaman Airlangga di Kecamatan Rengel. Di daerah Bojonegoro ada Prasasti Rajeg Wesi; di wilayah Gresik mungkin ada pula prasastinya. Di daerah Bondowoso ada sebuah *pandusa* (peninggalan Megalitik) bertulis dengan huruf kuadrat. Bagaimana bunyi prasasti ini belum jelas karena informasinya baru berupa foto yang kurang memuaskan. Di Kabupaten Sampang (Madura) juga ada prasasti batu yang perlu diteliti dan ada pula *candrasangkala/sengkalan memed* yang diduga dari

abad ke 14 M. Kembali ke daerah timur lagi, di Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember ada batu besar bertuliskan aksara Pallawa yang berbunyi: *Paruwateswara* (Sarkar 1969: 193 - 206). Menurut informasi terakhir, posisi tulisan ini telah digeser sehingga menghadap ke tanah dan tidak tampak lagi. Sebagai akibatnya, generasi tahun 80-an ini tidak tahu bahwa batu besar di Rambipuji itu mengandung tulisan kuno.

Sementara itu dalam survei dan ekskavasi tahun 1976 di wilayah Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, ditemukan sejumlah besar tablet tanah liat bertulis bersama dengan stupika tanah liat. Tablet tanah liat itu berisikan mantra-mantra Budha dari formula "*ye dharmma*". Dari data hasil penelitian di tempat lain diketahui bahwa jenis mantra Budha ini ditemukan di berbagai tempat yaitu di Gianyar (Putu Budiastira 1981: Stupika Tanah Liat Koleksi Museum Bali), di daerah Prambanan, di sekitar Candi Borobudur, di Palembang (M. Suhadi 1976: 49 - 61) dan di Kabupaten Sanggau, Propinsi Kalimantan Barat (Machi Suhadi 1983: Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Propinsi Kalimantan Barat - belum diterbitkan).

Penelitian epigrafi yang telah dilakukan di daerah Lamongan, Jombang, Kediri, Nganjuk, Magetan serta penelitian di Museum Mpu Tantular dan di Laboratorium IKIP jurusan Sejarah di Ketintang (Surabaya), telah mencapai hasil yang memadai walaupun belum memuaskan. Jumlah prasasti yang ada di lapangan dibandingkan dengan jumlah tenaga peneliti serta waktu yang tersedia memang tidak sebanding. Hambatan ini masih ditambah dengan faktor intern sendiri bahwa prasasti tidak cukup dilihat dari segi fisiknya melainkan harus diteliti isi yang terkandung di dalam tulisan itu.

Dari daftar prasasti di daerah Lamongan yang jumlahnya ada 41 buah, 7 buah sudah diteliti sedangkan 8 buah lainnya dinyatakan hilang. Ini berarti bahwa masih ada 26 buah prasasti di daerah Lamongan yang belum dijamah oleh tim ini. Dari daerah Jombang tidak diketahui dengan pasti berapa buah prasastinya yang diketahui oleh pihak Depdikbud Jombang. Menurut catatan penelitian yang dilakukan pada tahun 1964, di daerah Jombang diketahui ada beberapa prasasti antara lain: Prasasti Kelor, Kedung Lereb, Gondang, Katemas, Grogol, Sumber Gurit dan Tapen (7 buah prasasti). Tiga prasasti yang pertama terdapat di Kecamatan Modo dan empat prasasti berikutnya berada di Kecamatan Ploso (pembagian wilayah kecamatan yang lama). Pada kesempatan penelitian ini, di Kabupaten Jombang hanya dapat dijangkau 3 buah prasasti yaitu: Prasasti Sumber Gurit, Sendang Made dan Katemas (semua masuk Kecamatan Kudu). Nama Prasasti Sendang Made belum terdaftar dalam penelitian epigrafi terdahulu. Jika prasasti dalam catatan lama memang masih ada di tempatnya maka jumlah seluruhnya menjadi 8 buah; tetapi jika ada yang hilang maka tidak diketahui lagi berapa jumlah yang tepat. Karena lebih dari setengah dari jumlah prasasti di Jombang yang belum diteliti maka jelas bahwa perlu diadakan lagi penelitian di daerah ini.

Mengenai daerah Kabupaten Nganjuk, selain prasasti Anjuk Ladang yang sudah disimpan di Museum Nasional di Jakarta, ada pula 4 buah prasasti di Kecamatan Lengkong yang letaknya di dae-

rah hutan jati dekat perbatasan dengan Kabupaten Kertosono. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan pada tahun 1977 (bersama dengan Bapak Boechari) dan pada tahun 1979 (bersama Bapak J.G. de Casparis dan Tim PSK Kanwil Depdikbud Prov. Jawa Timur), diketahui bahwa ke empat prasasti batu itu semua berasal dari jaman Kadiri dan salah satunya bahkan menyebutkan nama raja baru yaitu Jitendra. Keterangan lain tentang Raja Jitendra belum diperoleh karena pembacaannya belum selesai. Kesulitan terbesar untuk dapat membaca prasasti di daerah Nganjuk ini adalah tulisannya yang sangat aus dan hampir-hampir lenyap dari permukaan batu.

Dengan tambahan temuan prasasti dari Kecamatan Tanjung Anom ini maka data prasasti dari wilayah Nganjuk menunjukkan adanya 3 generasi yaitu:

- Dinasti Sindok (Prasasti Anjuk Ladang)
- Dinasti Dharmawangsa (Prasasti Bandaralim)
- Dinasti Kadiri (prasasti dari Lengkong)

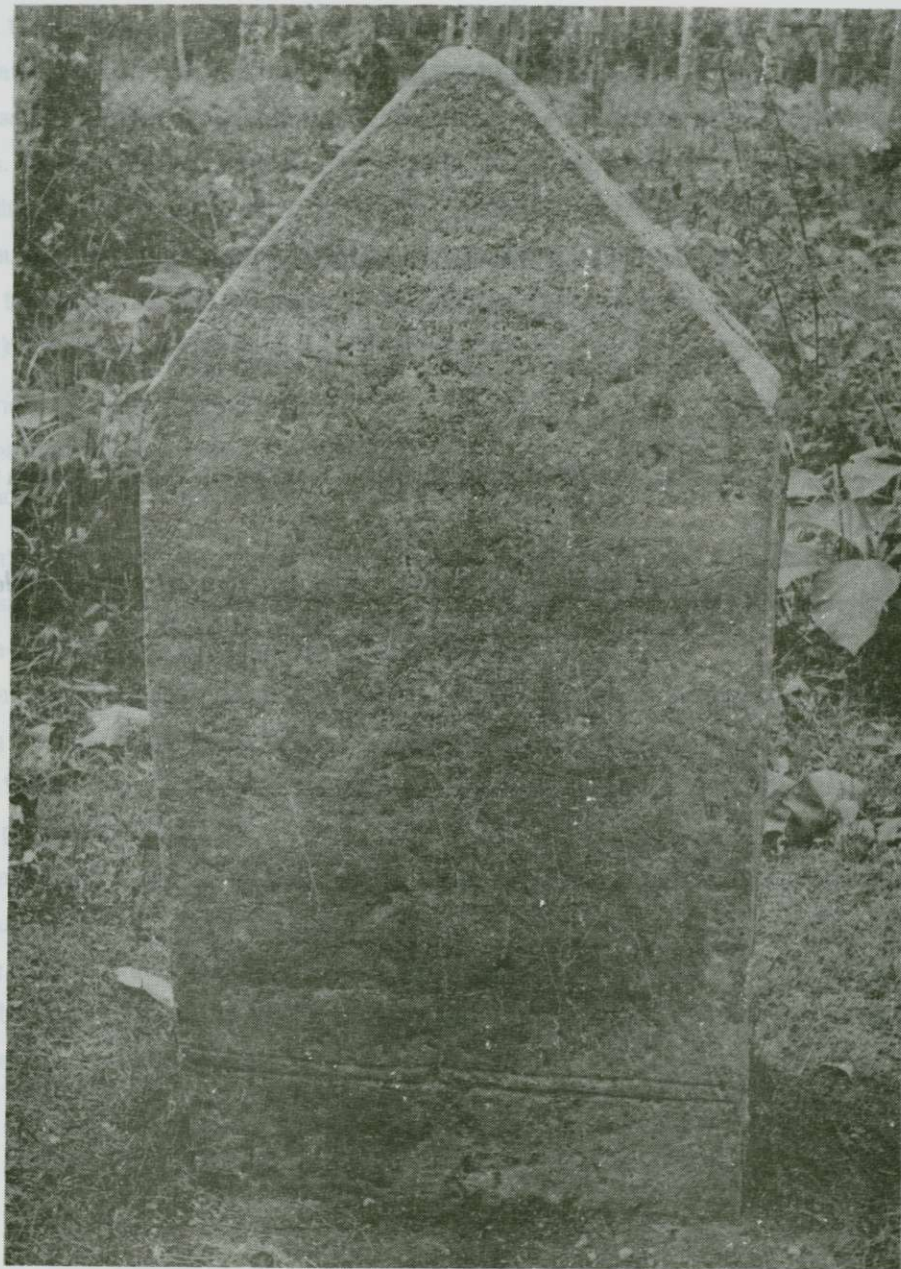
Jika ditinjau dari hasilnya maka penelitian prasasti di daerah Nganjuk ini cukup memadai, namun demikian masih diperlukan penelitian yang lebih intensif terhadap prasasti dari Lengkong sehingga kronologi raja-raja Kadiri dapat diungkapkan lebih jelas lagi.

Mengenai daerah Kediri, prasastinya sangat banyak baik yang disimpan di Museum Tirtoyoso maupun yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan (periksa Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Timur Tahun 1981). Pada kesempatan ini tim hanya meneliti prasasti baru yaitu Prasasti Barneswara yang muncul pada tahun 1983.

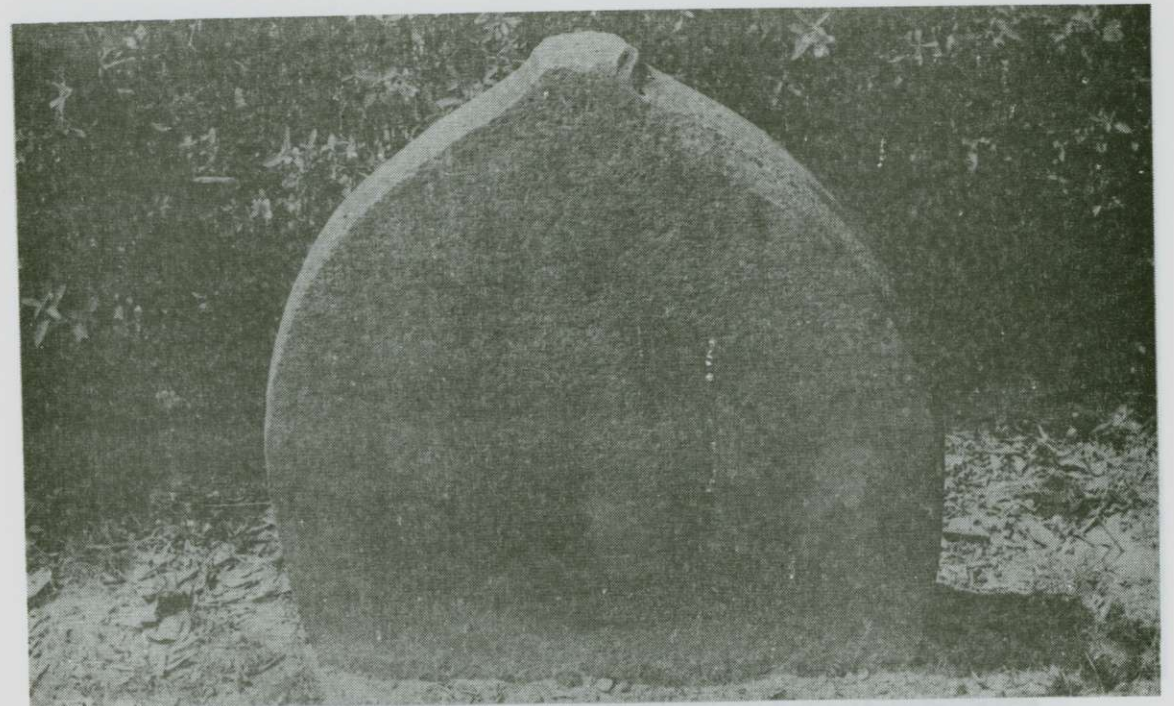
Mengenai daerah Magetan, pada penelitian tahun 1981 hanya sempat ditinjau prasasti beraksara kuadrat di Kubur Panjang (di dalam kota). Pada tahun 1985 ini hanya sempat diteliti sebuah prasasti di Bulugledeg. Menurut informasi dari Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Magetan, di wilayahnya tercatat ada 13 buah prasasti. Ini berarti bahwa masih ada 11 buah prasasti lagi yang perlu diteliti pada kesempatan yang akan datang.

KEPUSTAKAAN

- Damais, L. Ch.
1952 "Etudes D'Epigraphie Indonesienne", III, BEFEO, XLVI. Paris
- Nakada, Kozo
1982 *An Inventory of The Dated Inscriptions in Java*, Tokyo.
- Suhadi, Machi dan Richadiana Kartakusuma
— Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Timur Tahap I, 1981, (belum terbit)
- Brandes, J.L.A.
1913 *Oud-Javaansche Oorkonden, nagelaten transcriptie van wijlen Dr. J.L.A. Brandes*, uitgegeven door Dr. N.J. Krom, VBG, IX.



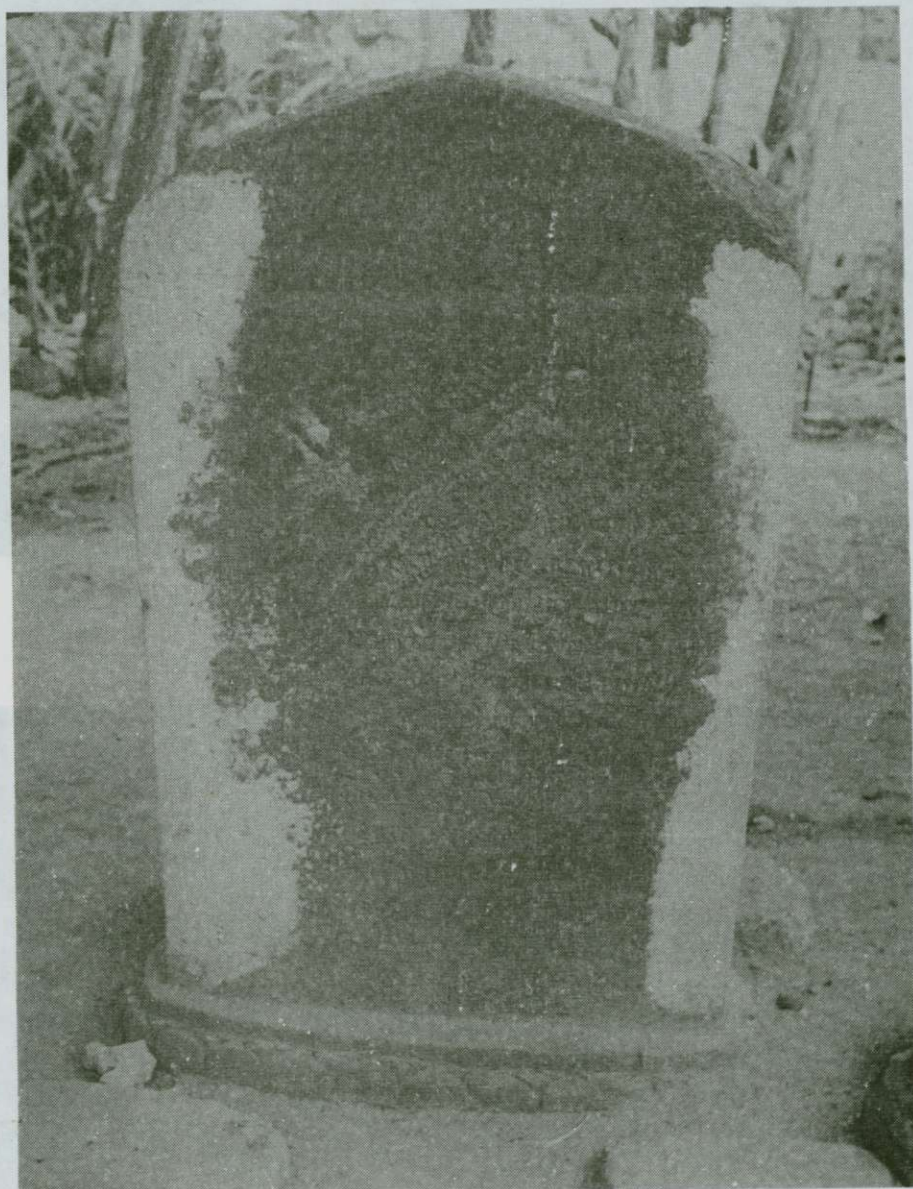
Prasasti Sendang Rejo di Kecamatan Ngimbang, Lamongan. Hampir 100 persen tulisannya habis terhapus.



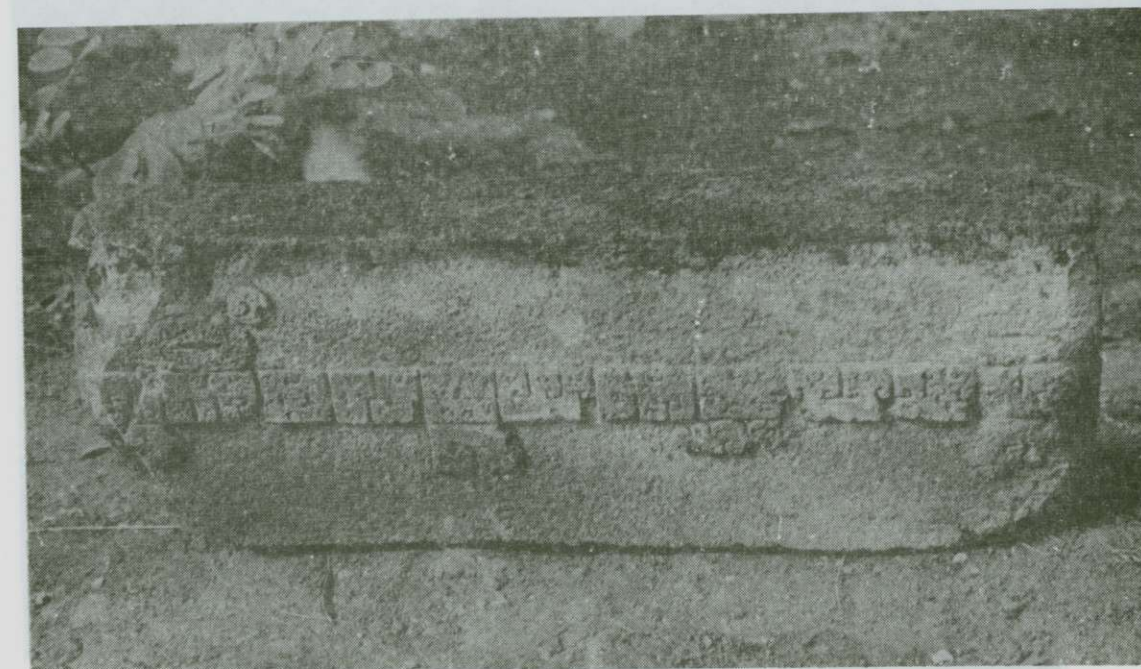
Prasasti Ngimbang di Kecamatan Ngimbang



Prasasti Wetan di Kecamatan Ngimbang



Prasasti Sumber Gurit di Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang



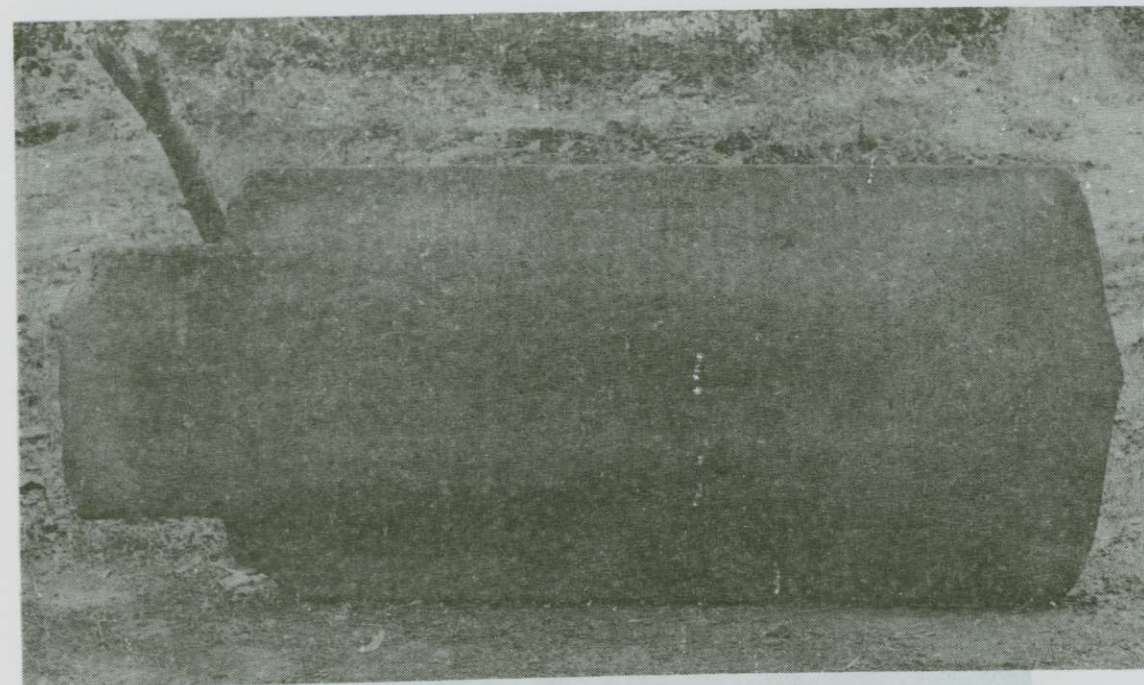
Prasasti Sendang Made di Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang



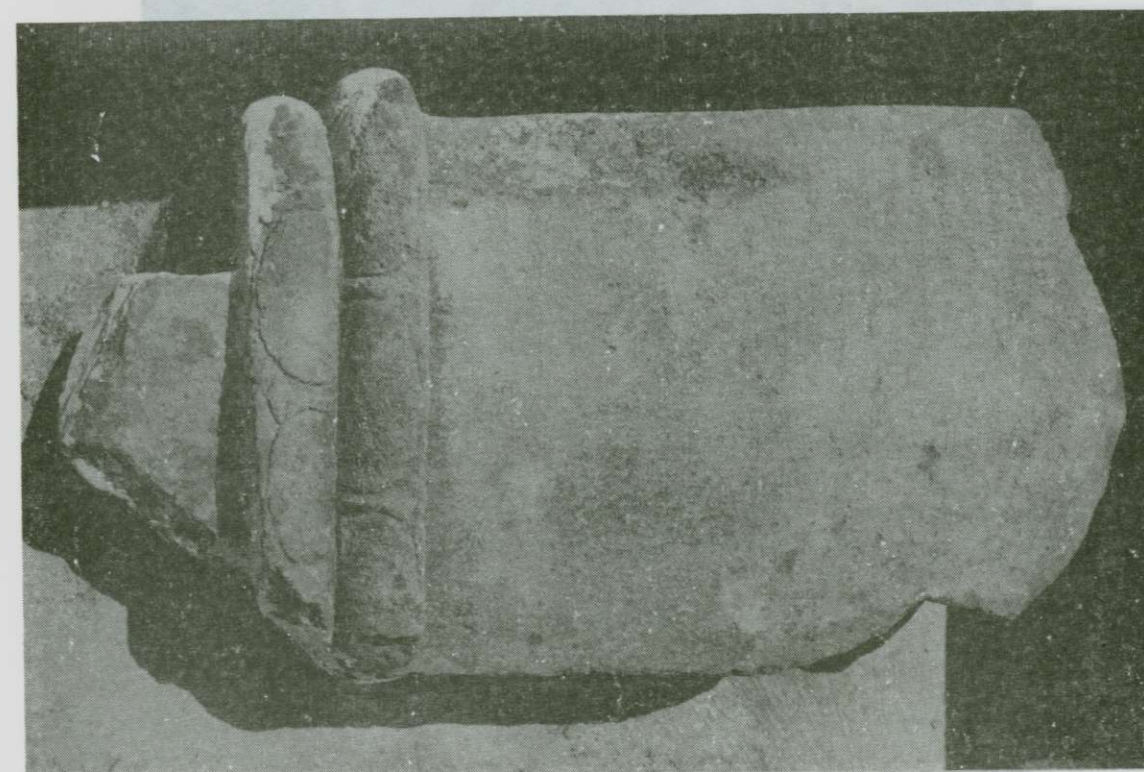
Prasasti Demangan di Kecamatan Tanjung Anom, Kabupaten Nganjuk



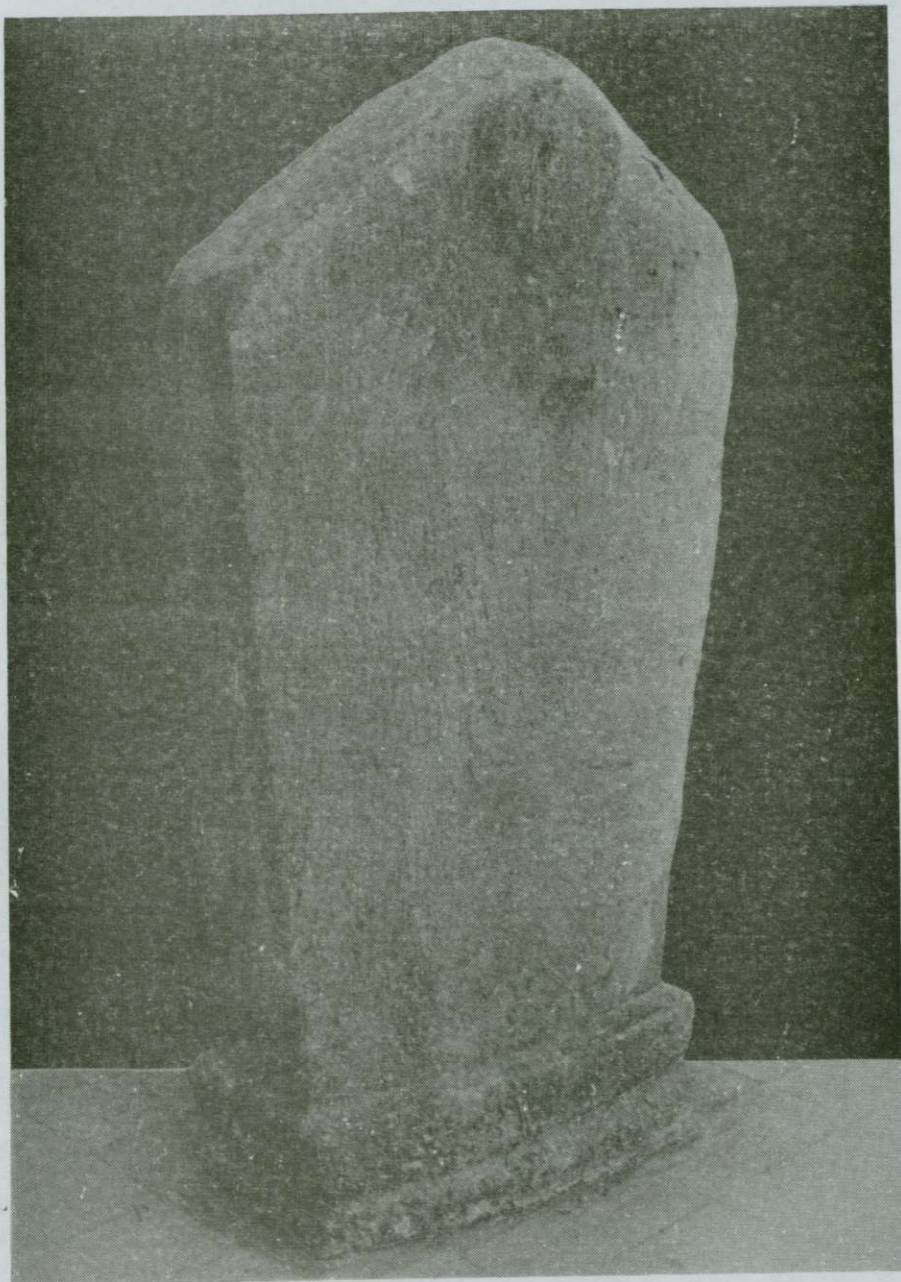
Fragmen Prasasti Ketemas di Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang



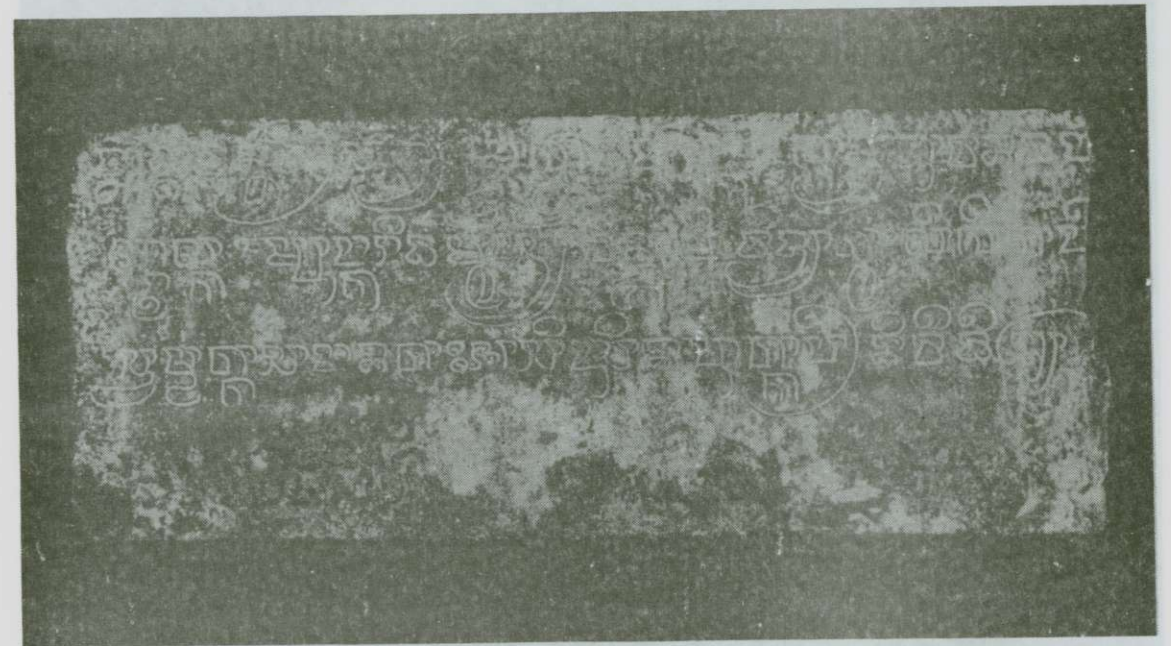
Prasasti Bandaralim di Kecamatan Tanjung Anom, Kab. Jombang (tampak dari sisi belakang)



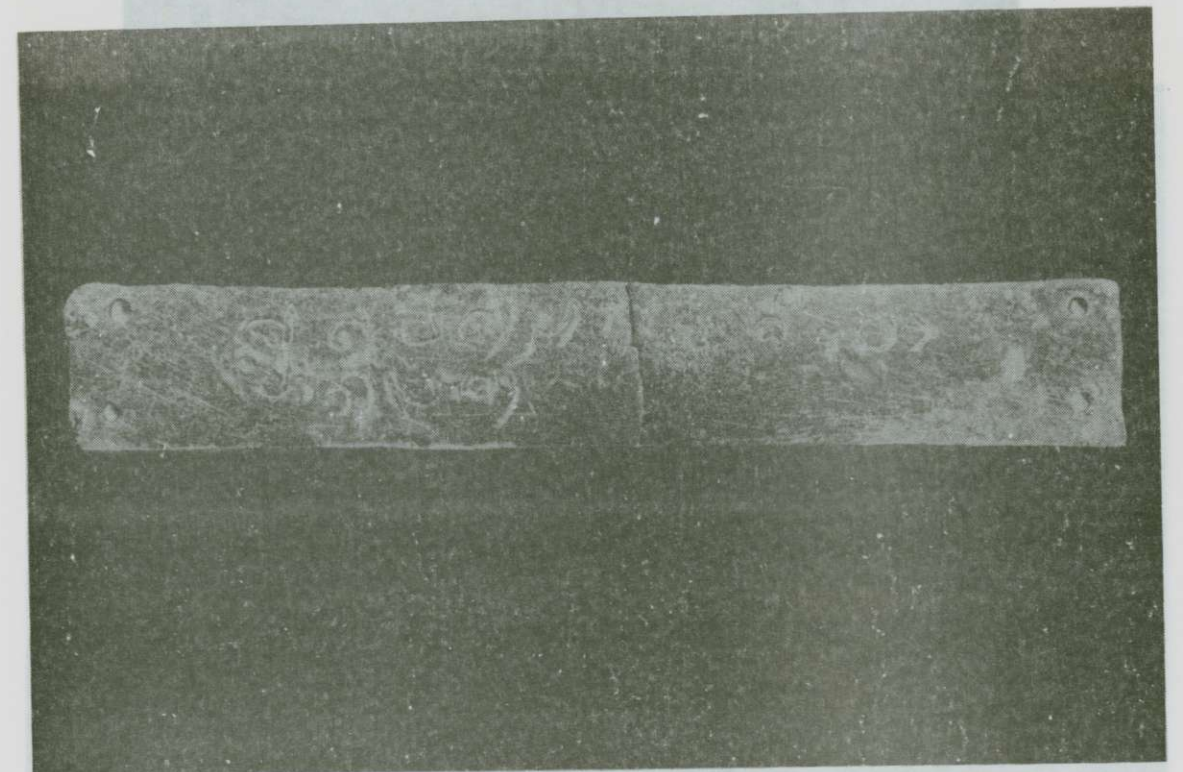
Prasasti Bulugledeg dari Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan



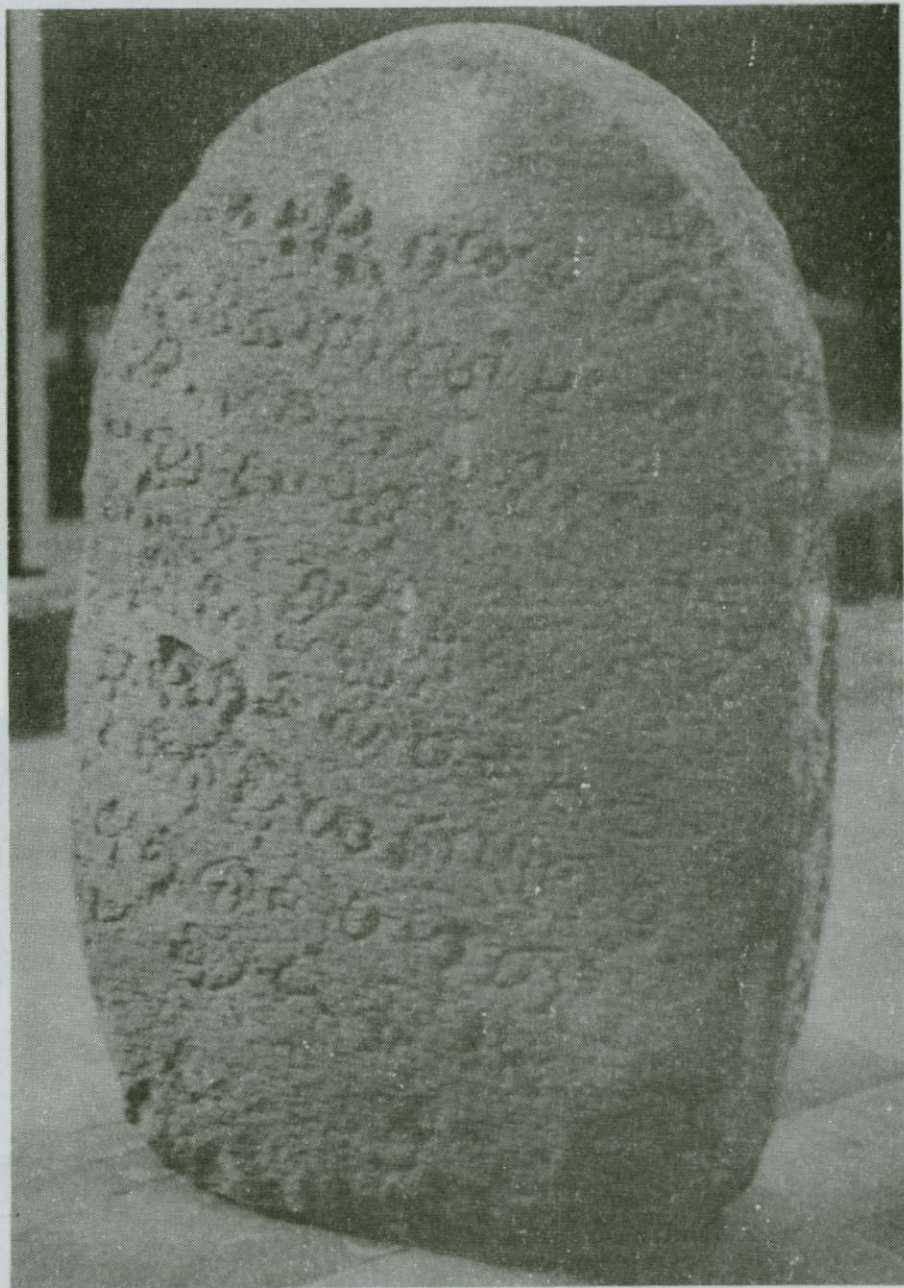
Prasasti Baweswara di Museum Tirtoyoso, Kediri



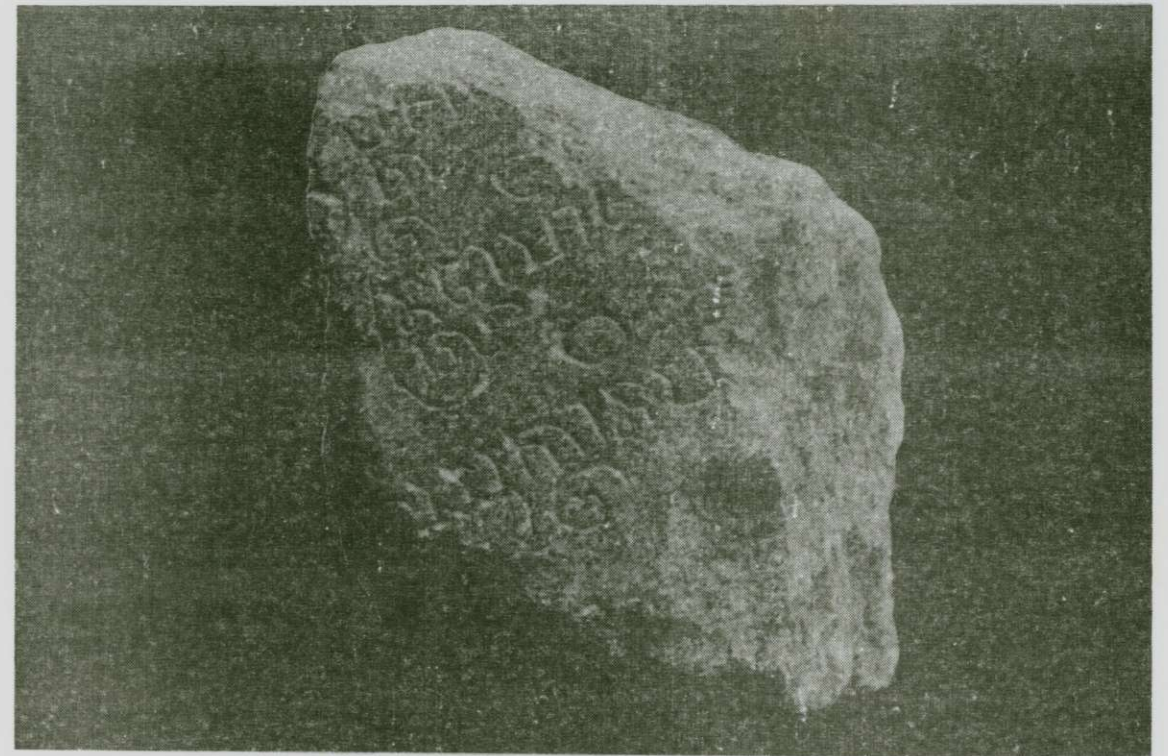
Prasasti Tanda Rakryan di Museum Mpu Tantular, Surabaya (tampak dari sisi belakang dari kiri)



Prasasti Candrasangkala di Museum Mpu Tantular, Surabaya (tampak dari sisi depan)



Prasasti Pu Tanggal di Laboratorium IKIP, Surabaya



Fragmen Prasasti Jaman Airlangga di Laboratorium IKIP Surabaya



Fragmen prasasti jaman Airlangga di Laboratorium IKIP Surabaya